

Kaidah Menghafal Ayat-Ayat Mirip dalam Al-Qur'an

Memuat lebih dari 20 kaidah yang bisa diterapkan
ketika menghafal ayat-ayat mutasyabihat plus tips-tips
dalam rangka meningkatkan penguasaan terhadap
ayat-ayat yang mirip dalam Al-Qur'an

Cece Abdulwaly

Kaidah Menghafal Ayat-ayat Mirip dalam Al-Qur'an

Penulis: Cece Abdulwaly

ISBN: 978-623-91020-3-6

Editor: Fauziah Jamilah

Desain sampul & layout: Farha Studio

Diterbitkan oleh:

farhâ
pustaka

Farha Pustaka

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62857-2246-4981, FB Penerbit Farha Pustaka

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2019

Sukabumi, Farha Pustaka 2019

14x20 cm, 206 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pedoman Transliterasi

أ	a'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أ ...	â (a panjang), contoh	الْغَفَّارُ	: al-Ghaffâr
ي ...	î (i panjang), contoh	السَّمِيعُ	: as-Samî'
و ...	û (u panjang), contoh	الشَّكُورُ	: asy-Syakûr

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi -- 3

Daftar Isi -- 5

Kata Pengantar -- 7

Bagian 1

Pembahasan Tentang *Mutasyâbih Lafzhi* -- 9

- A. Pengertian *Mutasyâbih Lafzhî* -- 9
- B. Berkembangnya Ilmu *Mutasyâbih Lafzhî* dan Kitab-kitab Khusus Mengenainya -- 14
- C. Pengantar Kaidah Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât* -- 17

Bagian 2

Kaidah Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât* -- 21

- A. Kaidah Umum Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât* -- 21
- B. Kaidah Khusus Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât* -- 26

C. Langkah-langkah Meningkatkan Penguasaan
Terhadap Ayat-ayat *Mutasyâbihât* -- 192

Biografi Penulis -- 201

Daftar Pustaka -- 204

Kata Pengantar



Segala puji hanya milik Allah ﷻ, Dzat yang telah memberikan begitu banyaknya nikmat, tanpa terkecuali dua nikmat yang tak ternilai harganya, yaitu nikmat iman dan islam. Shalawat dan dalam semoga selalu tercurah untuk kekasih-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, berikut keluarga dan para sahabat setianya. Mudah-mudahan kita bisa istiqamah dalam mengikuti jejak langkah mereka.

Hafal al-Qur'an adalah salah satu nikmat yang begitu besar yang Allah berikan untuk hamba pilihan-Nya. Karena begituf banyaknya keutamaan di balik menghafal al-Qur'an ini, maka pantas saja jika umat Islam berlomba-lomba dalam menghafalkannya, seakan tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang besar tersebut. Apalagi, al-Qur'an sendiri sudah dijamin mudah oleh Allah untuk dipelajari, termasuk untuk dihafalkan. Maka, tak heran jika banyak umat Islam yang mampu menghafal al-Qur'an yang di

dalamnya terdapat lebih dari 6000 ayat, baik tua maupun muda, pria maupun wanita.

Namun, faktanya ternyata banyak di antara mereka yang punya keinginan dan tekad yang kuat untuk menghafal al-Qur'an namun keinginan mereka itu tidak bisa terwujud sebab kendala-kendala yang mereka hadapi. Di antara kendala yang biasa dikeluhkan sebagian orang yang berusaha menghafal al-Qur'an adalah sulitnya menghafal ayat-ayat yang mirip di dalam al-Qur'an. Padahal, jika saja mereka mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menghafalkan ayat-ayat tersebut niscaya kata sulit itu tidak akan keluar dari mulut mereka, apalagi mereka sendiri menyadari bahwa jaminan Allah memang benar adanya, dan mereka sendiri tahu persis ayat al-Qur'an yang menjadi dalil adanya jaminan itu.

Dalam buku ini, penulis mencoba membahas tentang bagaimana langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*, terutama kaidah-kaidah yang bisa diterapkan ketika menghafalkannya. Mudah-mudahan ia bisa menjadi solusi yang tepat dalam memantapkan hafalan akan ayat-ayat *mutasyâbihât* ini di samping murajaah yang terus-menerus dilakukan.

Mudah-mudahan apa yang ditulis dalam buku ini bisa menjadi aliran pahala tersendiri, baik untuk penulis atau siapapun yang mendukung kehadiran buku ini. Juga mudah-mudahan aliran pahala juga mengalir untuk keluarga dan segenap guru penulis, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada.

Sukabumi

8 Oktober 2018

Bagian 1

Pembahasan Tentang *Mutasyâbih Lafzhi*

Sebenarnya ada dua bentuk pembahasan berkaitan dengan ilmu al-Qur'an tentang ayat-ayat *mutasyâbihât* ini, yaitu yang pertama berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam hal lafazhnya sebagaimana yang dibahas di dalam buku ini, dan yang kedua adalah ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam hal makna yang dikandungnya, yaitu yang seringkali disandingkan pembahasannya dengan pembahasan ayat-ayat *muḥkamât*.

A. Pengertian *Mutasyâbih Lafzhî*

Kata yang tersusun dari tiga huruf asal, yaitu masing-masing huruf *syîn*, *bâ'* dan *hâ'* ini, dari sisi bahasa memiliki dua pengertian; pertama, ia berarti *at-tamâtsul* (serupa), dan kedua ia berarti *al-iltibâs* (samar). Untuk makna yang pertama, di dalam al-Qur'an dapat kita temukan pada ayat berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
وَأَنْتَوَاهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu’. **Mereka diberi buah-buahan yang serupa** dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 25) Maksud serupa dalam ayat ini adalah serupa dalam hal bentuknya, namun tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.

Contoh lainnya, misalnya dalam ayat berikut ini:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّتْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يُؤْفِكُونَ ﴿١١٨﴾

“Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: ‘Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?’ Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. **Hati mereka serupa**. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.” (QS. Al-Baqarah [2]: 118) Yang dimaksud serupa dalam ayat ini adalah serupa dalam kesesatan dan kejahatan.

Adapun untuk makna yang kedua, di dalam al-Qur'an dapat kita temukan pada ayat berikut:

قَالُوا دَعْ لَنَا رَبَّكَ يَبْنَ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ



"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, **karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami** dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)'." (QS. Al-Baqarah [2]: 70) Maksudnya, serupa karena saking banyaknya sapi yang memiliki ciri tersebut.

Contoh lainnya, seperti dalam ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an), **dan yang lain mutasyâbihât**. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyâbihât untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami'. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." Mutasyâbihât yang dimaksud dalam ayat ini adalah ayat-ayat yang sulit ditafsirkan.

Namun, dalam penggunaannya, untuk makna *at-tamâtsul* (serupa) yang banyak digunakan adalah kata *tasyâbaha*, sedangkan untuk makna *al-iltibâs* (samar) yang banyak digunakan adalah kata *isytabaha*.

Adapun secara istilah, pengertian *mutasyâbih lafzhî* sebagaimana dikemukakan Badruddîn az-Zarkasyî di dalam *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* adalah: "Disebutkannya satu kisah dalam bentuk yang beragam serta dengan bunyi akhir ayat yang berbeda-beda."

Atau, lebih jelas lagi seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Muḥammad Thalhah Bilâl Minyâr di dalam *I'ânah al-Huffâzh li al-Âyât al-Mutasyâbihah al-Alfâzh* bahwa ayat-ayat *mutasyâbihât* berarti:

الآيَاتُ الْمُكَرَّرَاتُ فِي اللَّفْظِ بِسَيَاقِهَا أَوْ مَعَ إِبْدَالٍ

"Ayat-ayat yang diulang-ulang lafazhnya baik dalam bentuk yang sama maupun disertai dengan penggantian/perubahan."

Dari kata *al-âyât* dapat diketahui bahwa pengulangan yang dimaksud hanya berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, dan tidak berlaku untuk selain ayat-ayat al-Qur'an.

Kemudian yang dimaksud dari kata *al-mukarrarât* adalah bahwa ayat-ayat tersebut berulang-ulang di dalam al-Qur'an. Namun ini adalah pembatasan yang umum, sebab kadang ia juga berlaku untuk ayat-ayat yang tidak sepadan di mana pengulangan tersebut kebanyakan terjadi hanya pada perubahan kosa kata.

Adanya kata *fil-lafzhi* menunjukkan bahwa dalam hal ini *tasyâbuh* yang dimaksud hanya berkaitan dengan lafazh-lafazh al-Qur'an, bukan berkaitan dengan makna ayat-ayatnya, sebab berkaitan dengan maknanya lain lagi

pembahasannya.

Dari kata *bi siyâqihâ* dapat diketahui bahwa pengulangan tersebut bisa saja terjadi dengan susunan huruf atau lafazh yang sama persis satu sama lain. Dalam hal ini pengulangan yang sama persis itu bisa terjadi dalam ayat-ayatnya maupun kalimat atau kata-kata di dalamnya.

Sementara dari kata *au ma'a ibdâl* dapat dipahami bahwa pengulangan tersebut juga bisa terjadi disertai dengan adanya perubahan bentuk lafazh yang berbeda, seperti perubahan huruf dengan huruf lainnya, kata dengan kata lainnya, perubahan dari sisi *nakirah* atau *ma'rifah*-nya, *idghâm* atau *izhhâr*-nya, jamak atau tunggalnya, *tasydîd* atau *takhfîf*-nya, serta *mudzakkar* atau *mu'annats*-nya, bahkan juga perubahan dari sisi didahulukan atau diakhirkannya sebuah lafazh serta penambahan atau pengurangannya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah banyaknya pengulangan yang terjadi di dalam al-Qur'an mencapai 2.000 ayat. Sebagian ulama yang lainnya lagi mengatakan bahwa pengulangan tersebut mencapai hingga 6.000 lebih. Atau, bahkan ada juga sebagian lain yang mengatakan bahwa jumlahnya mencapai hingga angka 7.500. Hal ini tidaklah mustahil mengingat di dalam satu ayat saja bisa terdapat lebih dari satu bagian yang diulang-ulang di dalam ayat-ayat lainnya.

Objek kajian ilmu *mutasyâbih lafzhî* ini tiada lain adalah ayat-ayat al-Qur'an. Sementara buah atau manfaatnya adalah memelihara seorang pembaca atau penghafal al-Qur'an dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Ilmu ini sendiri merupakan ilmu yang sangat agung, sebab ia berkaitan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun di antara hikmah adanya ayat-ayat *mutasyâ-*

bihât di dalam al-Qur'an adalah:

1. Dari sisi tafsir, ayat *mutasyâbihât* yang satu terkadang bisa menjelaskan makna yang tidak dikandung di ayat lainnya yang serupa. Sebagaimana diketahui, perbedaan redaksi yang digunakan mengandung makna yang berbeda pula.
2. Sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang digunakannya.
3. Mendorong umat Islam untuk lebih banyak menadabburi ayat-ayat al-Qur'an.

B. Berkembangnya Ilmu *Mutasyâbih Lafzhî* dan Kitab-kitab Khusus Mengenainya

Ulama yang pertama kali menulis secara khusus berkenaan dengan ilmu ini adalah Abû al-Hasan 'Ali ibn Hamzah al-Kisâ'î, salah seorang imam qira'at yang tujuh (*al-qirâ'ât as-sab'*), juga merupakan salah seorang ulama besar yang terkenal ahli dalam bidang bahasa. Sementara menurut pendapat lain, yang pertama kali menulis tentang ilmu ini adalah Mûsâ al-Farrâ', sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn al-Munâdî.

Selain itu, ada juga yang menyebut nama Muqâtil ibn Sulaimân. Namun, mayoritas sepakat bahwa yang pertama kali menyusun kitab yang membahas tentang ilmu *mutasyâbih lafzhî* ini adalah al-Kisâ'î. Beliau menyusun kitab yang berjudul *Mutasyâbih al-Qur'ân*. Barulah setelah itu mulai bermunculan kitab-kitab yang disusun oleh ulama lainnya, baik dalam bentuk *nazham* maupun uraian.

Secara umum, kitab-kitab *mutasyâbih lafzhî* ini terbagi menjadi dua macam:

1. Kitab-kitab yang disusun memang secara khusus mem-

bahas ilmu *mutasyâbih lafzhî* ini, tanpa membahas ilmu-ilmu lainnya. Contohnya *Fath ar-Rahmân bi Kasyf Mâ Yaltabisu fi al-Qur'ân* karya Zakariyyâ al-Anshârî, *'Aun ar-Rahman fi Hifzh al-Qur'ân* karya Abû Dzar al-Qalamûnî, *Mutasyâbih al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibn al-Munâdî, dan lain-lain

2. Kitab-kitab yang memasukan pembahasan ilmu *mutasyâbih lafzhî* ini di samping pembahasan-pembahasan ilmu lainnya. Sebagai contoh, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya as-Suyûthî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya az-Zarkasyî, *Funûn al-Afnân fi 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân* karya Ibn al-Jauzî, dan lain-lain.

Selanjutnya, berdasarkan metode penulisannya, kitab-kitab *mutasyâbih lafzhî* ini dapat dibagi menjadi beberapa golongan berikut ini:

1. Kitab-kitab yang pembahasannya disusun berdasarkan jumlah pengulangan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Dalam kitab ini, penyajian ayat-ayat al-Qur'an adalah berdasarkan jumlah berapa kali suatu redaksi diulang di dalam al-Qur'an. Di antara kitab yang menggunakan metode seperti ini adalah: *Mutasyâbih al-Qur'ân* karya al-Kisâ'î, *al-Bahr al-Muhîth* karya Muḥammad ibn Anbûjâ at-Tasyîfî, *Taisîr al-Wahhâb al-Mannân 'alâ Syarḥ Ma'dûdât al-Qur'ân* karya Muḥammad Aḥmad al-Aswad asy-Syinqîthî yang merupakan *syarḥ* untuk *Nazhm Ibn Anbûjâ*, *lithâf Ahl al-'Irfân* karya Muḥammad Nûr Aḥmad Mîrdâd, *Rajaz al-Qur'ân* karya Ḥasan al-Mâhî, dan *at-Taudhîh wa al-Bayân* karya 'Abdul Ghafûr al-Banjabî.
2. Kitab-kitab yang pembahasannya disusun berdasarkan urutan dan nama-nama surah. Contoh kitab-kitab yang menggunakan metode ini di antaranya: *Kanz*

al-Mutasyâbihât karya Muḥammad Maḥbûb al-Ḥaidarâbâdi, *Sabîl at-Tatsbîṭ wa al-Yaqîn* karya 'Abdul Ḥamîd Rasmî, *Tanbîḥ al-Ḥuffâẓh* karya Muḥammad al-Musnad, *'Aun ar-Raḥmân fî Ḥifẓ al-Qur'ân* karya Abû Dzar al-Qalamûnî, *Dalîl al-Mutasyâbihât al-Lafzhiyah* karya Muḥammad ibn 'Abdillâh ash-Shaghîr, *al-Îqâẓh li Tadzkîr al-Ḥuffâẓh* karya Jamâl ibn 'Abdirraḥmân al-Mishrî, dan *Hidâyah al-Ḥairân* karya Aḥmad 'Abdul Fattâḥ az-Zawâwî.

3. Kitab-kitab yang pembahasannya disusun berdasarkan topik tertentu, seperti redaksi jamak dan tunggal, didahulukan dan diakhirkan, *ma'rifah* dan *nakirah*, mengganti huruf dengan huruf lain, dan lain-lainnya. Contoh kitab yang menggunakan metode ini misalnya: *Mutasyâbih al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibn al-Munâdî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya az-Zarkasyî, dan *Funûn al-Afnân* karya Ibn al-Jauzî.
4. Kitab-kitab yang disusun untuk menjelaskan sebab-sebab perbedaan masing-masing ayat *mutasyâbihât* dari sisi tafsir. Contoh kitab-kitab yang menggunakan metode ini di antaranya: *Durrah at-Tanzîl wa Ghurrah at-Ta'wîl* karya al-Khathîb al-Iskâfî, *al-Burhân* karya al-Kirmânî, *Milâk at-Ta'wîl* karya Ibn az-Zubair al-Gharnâthî, *Kasyf al-Ma'âni* karya Ibn Jamâ'ah, *Bashâ'ir Dzawi at-Tamyîz* karya al-Fairûzâbâdî, *Fath ar-Raḥmân bi Kasyf Mâ Yaltabîsu fî al-Qur'ân* karya Zakariyyâ al-Anshârî, *Qathf al-Azhar*, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan *Mu'tarik al-Aqrân fî l'jâz al-Qur'ân* yang ketiganya merupakan karya as-Suyûthî.
5. Kitab-kitab yang pembahasannya disusun berdasarkan abjad. Di antara contohnya adalah: *Hidâyah al-Murtâb* karya as-Sakhâwî, *Fath al-Karîm al-Waḥhâb* Syarḥ *Hidâyah al-Murtâb* karya al-Qushûnî, *Kasyf al-Hijâb*

Syrah Hidâyah al-Murtâb karya Muḥammad Najîb Khîyâthah, *Syarḥ as-Sakhâwiyah* karya Aḥmad ibn ‘Abdillâh al-Makkî, *at-Taudhîhât al-Jaliyah* karya Muḥammad Sâlim Muhaisin dan Sya’bân Muḥammad, *Taudhîḥ Manzhûmah as-Sakhâwî* karya ath-Thaibî, dan *al-Ḥawî bi Syarḥ Manzhûmah as-Sakhâwî* karya ‘Abdullâh ibn asy-Syarîf al-Mishrî.

6. Kitab-kitab yang disusun untuk menjelaskan kaidah-kaidah dalam membedakan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Di antara contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: *Rûmuz al-Mutasyâbihât* karya Bandah Ilâhî as-Sûratî, *Tuhfah al-Huffâzh* karya Rahîm Bakhsy al-Bânî, *al-Îqâzh li Tadzkîr al-Huffâzh* karya Jamâl ibn ‘Abdirrahmân.

C. Pengantar Kaidah Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât*

Berkaitan dengan kaidah-kaidah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya, berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Satu ayat terkadang bisa dibedakan dari ayat lainnya dengan banyak kaidah sekaligus. Namun, kita bisa memilih kaidah yang dirasa paling mudah diterapkan dan mudah untuk diingat ketika membaca ayat-ayat tersebut.
2. Ayat *mutasyâbihât* tertentu memang mungkin dirasa sulit bagi sebagai penghafal. Namun, belum tentu ia juga dirasa sulit oleh penghafal lainnya. Karenanya, penggunaan kaidah-kaidah tersebut sebenarnya cukup untuk ayat-ayat yang dirasa sulit saja.
3. Terkadang ayat-ayat yang mirip itu jumlahnya banyak. Namun, hendaknya kita fokus pada ayat-ayat yang

berbeda dibandingkan redaksi lain semisalnya. Misalnya jika ada lima ayat *mutasyâbihât*, empat di antaranya dengan redaksi sama dan satu dengan redaksi yang sedikit berbeda, maka fokuslah pada satu ayat yang berbeda tersebut.

4. Kaidah-kaidah yang disampaikan dalam buku ini adalah kaidah-kaidah yang berlaku pada kebanyakan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang tentu saja ada ayat-ayat tertentu yang dikecualikan karena bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut.
5. Kaidah-kaidah yang disampaikan juga hanya mengacu pada mushaf al-Qur'an dengan *rasm 'utsmânî* dalam riwayat Hafsh qira'at 'Âshim saja, tidak dengan qira'at atau riwayat lainnya. Karenanya, bisa saja contoh-contoh yang disebutkan dalam buku ini tidak berlaku jika dilihat dari bacaan dalam qiraat atau riwayat lainnya.
6. Kurangnya pengetahuan tentang bahasa Arab merupakan salah satu penyebab seseorang kesulitan menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*. Karenanya, semangat mempelajari ayat-ayat *mutasyâbihât* ini juga harus diiringi dengan semangat mempelajari bahasa Arab.
7. Di antara syarat yang bisa mendukung mudahnya mempelajari ayat-ayat *mutasyâbihât* ini adalah dengan terlebih dahulu menghafal di mana letak ayat masing-masing, di surah apa atau di juz berapa masing-masing ayat tersebut berada.
8. Karena tujuan utama buku ini memang hendak menjelaskan tentang kaidah-kaidah bagaimana membedakan ayat mirip satu dengan yang lainnya, maka adanya contoh yang disebutkan di dalamnya hanyalah sebagai penunjang yang memudahkan penjelasan,

sehingga tidak banyak yang dimasukkan ke dalamnya. Jika ingin mendapatkan contoh yang lengkap, silahkan langsung merujuk ke kitab-kitab seperti yang penulis sebutkan sebelumnya.

9. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang disampaikan dalam buku ini tidak menjamin seseorang bisa langsung mahir dalam membedakan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Penguasaan yang baik terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* tentu saja harus diiringi dengan banyak murajaahnya. Bahkan, sebenarnya kaidah-kaidah tersebut tidak terlalu diperlukan jika seseorang bisa banyak-banyak murajaah hafalan al-Qur'annya, sebab kelancaran hafalan hanya bisa didapatkan dengan banyak-banyak mengulangnya dalam banyak kesempatan.

Bagian 2

Kaidah Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât*

A. Kaidah Umum Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât*

Yang dimaksud dengan kaidah umum di sini adalah kaidah-kaidah yang menjadi pondasi utama keberhasilan seorang penghafal al-Qur'an dalam menghafal dan mempelajari ayat-ayat *mutasyâbihât* ini. Kaidah umum ini lebih kepada bagaimana supaya usaha menghafal dan mempelajari ayat-ayat *mutasyâbihât* bisa menjadi penyebab seorang penghafal al-Qur'an mendapatkan balasan pahala dari Allah swt. Juga supaya proses menghafal dan mempelajarinya menjadi lebih mudah dan lebih ringan.

Berikut adalah beberapa kaidah umum dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini:

1. Ikhlas karena Allah swt.

Ikhlas adalah pondasi pertama dalam setiap amal. Dalam kaitannya dengan mempelajari ilmu, keikhlasan inilah yang bisa menjadi penyebab seseorang diberi kemudahan oleh Allah swt. Meski sesulit apapun yang dipelajarinya.

Ibn 'Abbâs ra. Pernah mengatakan:

إِنَّمَا يَحْفَظُ الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

"Sesungguhnya seseorang itu mampu menghafal sesuai dengan kadar niatnya." Jika niatnya benar-benar karena Allah, maka bukan tidak mungkin Allah akan menganugerahkan kepadanya kemampuan yang luar biasa dalam mempelajari dalam menghafal ilmu sebagaimana para ulama terdahulu. Para *Salafush-shâlih* mengatakan bahwa orang yang memakmurkan dirinya dengan *sunnah* dan hatinya dengan keikhlasan, maka dari dalam dadanya akan memancar kemampuan dalam menghafal, mempelajari dan memahami ilmu dengan baik. Bahkan, mereka mengilustrasikan bahwa orang yang mempelajari ilmu tanpa adanya keikhlasan, maka ibarat seorang musafir yang memenuhi kantongnya dengan pasir yang hanya akan menambah beban untuknya tanpa ada manfaat yang bisa didapatkannya.

Sudah seharusnya seorang penghafal al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini mengikhlaskan niatnya semata-mata karena mengharap keridhaan Allah. Jangan sampai menghafal dan mempelajarinya hanya semata supaya mendapatkan pujian manusia atau supaya disebut-sebut sebagai seorang yang ahli dalam menghafal al-Qur'an.

2. Banyak membaca dan memurajaah hafalan al-Qur'an

Salah satu karakter hafalan al-Qur'an adalah cepat lepas dari ingatan penghafalnya jika tidak dipelihara dengan baik. Dalam hal ini, Rasulullah saw. Pernah bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا

وَأِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Sesungguhnya perumpamaan Shâhibul-Qur’ân itu seperti pemilik unta yang bertali kekang. Jika ia terus-menerus menjaga talinya maka ia akan dapat menahannya (mengendalikannya). Namun jika ia melepaskannya, maka unta itu pun akan pergi.” (HR. al-Bukhâri)

Ibn al-Jauzi mengatakan: "Jalan yang bisa ditempuh untuk menjaganya adalah dengan banyak-banyak mengulang-ulangnya. Dalam hal ini, setiap orang berbeda-beda. Ada yang hafalannya terpelihara dengan baik walaupun sedikit diulang-ulang. Ada juga yang bahkan hafalannya tidak bisa dikuasai dengan baik kecuali setelah pengulangan yang banyak. Karena itu, hendaknya hendaknya seseorang mengulang-ulang apa yang sudah dihafalkannya supaya tetap terpelihara dengan baik."

Ingatlah sebuah ungkapan bahwa *mâ takarrara taqarrara*, sesuatu yang diulang-ulang pasti akan menetap, tidak hilang, tidak lupa.

3. Menggunakan satu cetakan mushaf

Kaidah lain yang cukup penting adalah dengan menggunakan satu cetakan mushaf saja tanpa menggantinya dengan mushaf cetakan lain, terutama dengan halaman atau baris yang berbeda. Usahakan dari awal menghafal menggunakan satu cetakan mushaf saja, seperti misalnya menggunakan cetakan Mushaf Madinah di mana setiap halamannya terdiri dari 15 baris dan setiap juznya terdiri dari 20 halaman. Hal ini dilakukan agar seorang penghafal bisa dengan baik membayangkan baris demi baris atau halaman demi halamannya dengan baik, dan tentu saja ia akan sulit dilakukan jika seseorang terlalu sering mengganti mushaf yang digunakannya untuk

menghafal al-Qur'an, termasuk, dalam hal menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*, sehingga ayat yang satu bisa dibedakan dari ayat lainnya dengan mengingat-ingat bentuk tulisan atau letak ayatnya.

4. Berkonsentrasi ketika membaca dan mengulang hafalan

Termasuk kaidah yang juga penting adalah berkonsentrasi ketika membaca atau mengulang hafalan. Sebab, terkadang seorang penghafal salah atau keliru dalam membaca hafalannya karena memang ia tidak kurang atau bahkan tidak berkonsentrasi ketika membacanya. Terkadang tidak lancarnya hafalan seseorang juga semata-mata bukan karena hafalan tersebut belum benar-benar menetap, tapi memang dibaca tidak dengan konsentrasi. Jangankan hafalan surah-surah yang panjang, surah yang pendek pun jika tidak dibaca dengan konsentrasi bisa saja tertukar dengan surah lainnya.

5. Sering membaca kitab atau buku-buku yang menjelaskan tentang ayat-ayat *mutasyâbihât*

Jika kita mau mencari, sebenarnya banyak sekali kitab atau buku-buku khusus yang membahas ayat-ayat *mutasyâbihât* ini, baik dalam bentuk buku cetak maupun buku elektronik (*e-book*). Sehingga, kadang kita tidak perlu mencari sendiri cara membedakan ayat satu dengan ayat lainnya, tetapi cukup saja langsung merujuk ke kitab atau buku-buku tersebut. Pada bagian sebelumnya, penulis sudah sampaikan beberapa contoh referensi yang bisa digunakan dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini.

6. Belajar langsung kepada guru yang ahli

Yang tak kalah pentingnya adalah dengan berguru kepada guru yang ahli di bidang ini, atau guru yang memang ahli dalam bidang hafalan al-Qur'an. Biasanya mereka

sudah tahu betul bagaimana membedakan ayat yang satu dengan ayat lainnya. Bahkan, terkadang mereka punya cara masing-masing yang mungkin bisa dipraktekkan dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini.

7. Banyak berdoa dan memohon kepada Allah

Karena al-Qur'an adalah milik Allah, dan Allah-lah yang memberikan nikmat hafal al-Qur'an itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka tentu saja kaidah yang tak kalah pentingnya adalah dengan banyak berdoa dan memohon kepada Allah agar memudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an, termasuk agar memudahkan dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini. Dalam menghafal al-Qur'an, seseorang tidak bisa mengandalkan kemampuan dan kecerdasannya semata. Maka, buatlah Allah ridha sehingga kita benar-benar merasakan mudah dalam menghafal al-Qur'an.

8. Meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa

Terakhir, kaidah yang tak kalah pentingnya adalah meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa yang membuat Allah murka kepada kita dan membuat-Nya tidak ridha memberikan kemuliaan al-Qur'an kepada kita. Imam Mâlik ibn Anas pernah ditanya, "adakah sesuatu yang bisa membantu mudah menghafal ilmu?", beliau menjawab, "jika pun ada, maka tentu saja yang dimaksud adalah meninggalkan maksiat".

Adh-Dhahhâk pernah mengatakan: "Tidak ada seseorang yang mempelajari al-Qur'an kemudian ia melupakannya kecuali karena dosa yang telah diperbuatnya." Beliau kemudian membaca firman Allah swt.:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri..." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 30)

B. Kaidah Khusus Menghafal Ayat-ayat *Mutasyâbihât*

Setelah kita mengetahui kaidah-kaidah umum yang bisa membantu mempermudah menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* ini, maka selanjutnya kita bisa mempraktekkan beberapa kaidah khusus yang dikemukakan di bawah ini. Kaidah-kaidah khusus di bawah ini berikut contoh-contohnya penulis ambil dari beberapa buku khusus yang membahas tentang kaidah-kaidah ayat *mutasyâbihât*, terutama kitab *adh-Dhabth bi at-Taq'îd li al-Mutasyâbih al-Lafzhî fî al-Qur'ân al-Majîd* karya Fawwâz Sa'd ibn 'Abdirrahmân al-Hunain, kemudian kitab *l'ânah al-Huffâzh li al-Âyât al-Mutasyâbihah al-Alfâzh* karya Muḥammad Thalḥah Bilâl Minyâr, kitab *al-Qawâ'id an-Nayyirât fî Dhabth al-Âyât al-Mutasyâbihât* karya Sâmiḥ ibn Aḥmad dan 'Abdullâh al-Marzûq, serta kitab-kitab lainnya.

Kaidah-kaidah di bawah ini adalah kaidah-kaidah yang bisa kita temukan di dalam kitab-kitab yang menjelaskan tentang ayat-ayat *mutasyâbihât*, terutama kitab-kitab yang memang disusun dengan tujuan utama untuk memudahkan para penghafal al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat yang mirip yang terkadang menyulitkan jika tidak diperhatikan dengan baik. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah di bawah ini tentu saja akan sangat membantu siapapun yang sedang menghafal al-Qur'an agar tidak terjatuh dalam kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan ketika menghafal ayat-ayat yang memiliki kemiripan satu sama lain.

Berikut adalah kaidah-kaidah yang dimaksud:

1. Menghubungkan ayat dengan urutan huruf hijâ'iyah

Yang dimaksud dengan menghubungkan ayat dengan urutan huruf hijâ'iyah dalam hal ini adalah membedakan redaksi kata, kalimat atau ayat satu dengan yang lainnya dengan mengambil huruf tertentu yang ada di dalam kata, kalimat atau ayat tersebut untuk dihubungkan dengan penempatannya masing-masing sehingga bisa diketahui mana redaksi yang ada di awal dan mana redaksi yang ada di akhir sesuai dengan urutan huruf yang dibandingkan tersebut. Untuk lebih bisa dipahami, coba perhatikan penerapannya di dalam contoh-contoh berikut ini:

● Contoh 1

Perhatikan dua redaksi ayat di bawah ini:

صُمُّوْكُمْ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ﴿١٨﴾ (البقرة: ١٨)
 وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ
بُكُمْ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٧١﴾ (البقرة: ١٧١)

Untuk ayat 18, redaksinya adalah dengan kalimat *shummun bukmun 'umyun fa hum lâ yarji'ûn*, tepatnya ditutup dengan kata *lâ yarji'ûn*. Sedangkan untuk ayat 171, redaksinya adalah dengan kalimat *shummun bukmun 'umyun fa hum lâ ya'qilûn*, tepatnya dengan kata *lâ ya'qilûn*. Agar tidak tertukar, kita bisa membandingkan huruf *râ'* dalam kata *yarji'ûn* dengan huruf *'ain* dalam kata *ya'qilûn* berdasarkan urutan huruf-huruf hijâ'iyah (*at-tartîb al-hijâ'î*), di mana huruf *râ'* tentu saja urutannya lebih dulu sebelum huruf *'ain*, sehingga kata *yarji'ûn* adalah untuk ayat 18, sedangkan kata *ya'qilûn* adalah untuk ayat 171.

● Contoh 2

Perhatikan dua redaksi ayat di bawah ini:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ (البقرة: ١٢٥)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ (الحج: ٢٦)

Setelah kata *lith-thâ'iffina*, untuk ayat 125 Surah al-Baqarah lanjutannya adalah kata *wal-'âkiffina*, sedangkan untuk ayat 26 Surah al-Hajj, lanjutannya adalah kata *wal-qâ'imîna*. Agar keduanya tidak tertukar, kita bisa membandingkan huruf 'ain yang ada dalam kata *wal-'âkiffina* dengan huruf *qâf* yang ada dalam kata *wal-qâ'imîna*, di mana huruf 'ain urutannya lebih dulu dibandingkan dengan huruf *qâf*, sehingga redaksi *lith-thâ'iffina wal-'âkiffina* adalah untuk Surah al-Baqarah (surah ke-2), sedangkan redaksi *lith-thâ'iffina wal-qâ'imîna* adalah untuk Surah al-Hajj (surah ke-22).

● Contoh 3

Perhatikan dua ayat yang masing-masing ada dalam Surah al-Hijr berikut ini:

فَاخَذْنَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ (الحجر: ٧٣)
فَاخَذْنَهُمُ الصَّيْحَةَ مُضْجِعِينَ ﴿٨٣﴾ (الحجر: ٨٣)

Agar tidak tertukar antara kata *musyriqîn* dengan kata *mushbiḥîn*, kita bisa membandingkan keduanya dengan menggunakan kaidah urutan huruf-huruf hijâ'iyah antara huruf *syîn*—yaitu yang menjadi huruf kedua dalam kata *musyriqîn*—dengan huruf *shâd*—yaitu yang menjadi huruf

kedua dalam kata *mushbihîn*—di mana tentu saja huruf *syîn* urutannya lebih dulu sebelum huruf *shâd*, sehingga kata *musyriqîn* adalah untuk ayat 73, sedangkan kata *mushbihîn* adalah untuk ayat 83.

● Contoh 4

Perhatikan dua ayat dalam Surah al-Kahfi di bawah ini:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ (الكهف: ٧١)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ (الكهف: ٧٤)

Kalimat penutup untuk ayat 71 adalah *laqad ji'ta syai'an imran*, sedangkan untuk ayat 74 kalimat penutupnya adalah *laqad ji'ta syai'an nukran*. Agar tidak tertukar, kita bisa membandingkan keduanya menggunakan kaidah urutan huruf-huruf hijâ'iyah, yaitu antara huruf *hamzah* yang mengawali kata *imran* dengan huruf *nûn* yang mengawali kata *nukran*. Karena huruf *hamzah* urutannya di awal, maka ingat-ingatlah bahwa redaksi kalimat *laqad ji'ta syai'an imran* adalah untuk ayat 71, sedangkan redaksi kalimat *laqad ji'ta syai'an nukran* adalah untuk ayat 74.

● Contoh 5

Perhatikan dua redaksi ayat yang masing-masing berada di Surah al-Hajj berikut ini:

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا
رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ

الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ (الحج: ٢٨)

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ
فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ (الحج: ٣٦)

Untuk ayat 28, redaksi yang digunakan adalah kalimat *fa kulû minhâ wa ath'imul-bâ'isal-faqîr*, sedangkan untuk ayat 36, redaksinya adalah dengan kalimat *fa kulû minhâ wa ath'imul-qâni'a wal-mu'tarr*. Titik perbedaannya dimulai setelah kalimat *wa ath'imu*. Untuk ayat 28, lanjutannya adalah kata *al-bâ'isal-faqîr*, sedangkan untuk ayat 36 lanjutannya adalah kata *al-qâni'a wal-mu'tarr*. Agar keduanya tidak saling tertukar, kita bisa fokus pada huruf pertama setelah *alif lâam*, yaitu huruf *bâ'* dalam kata *al-bâ'isa*, dan huruf *qâf* dalam kata *al-qâni'a*. Bandingkan keduanya berdasarkan kaidah urutan huruf-huruf hija'iyah, di mana huruf *bâ'* adalah lebih dulu urutannya sebelum huruf *qâf*, sehingga redaksi kalimat *fa kulû minhâ wa ath'imul-bâ'isal-faqîr* adalah untuk ayat 28, sedangkan redaksi kalimat *fa kulû minhâ wa ath'imul-qâni'a wal-mu'tarr* adalah untuk ayat 36.

● Contoh 6

Perhatikan redaksi yang digunakan dalam dua ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ (يوسف: ٢)

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ (الزخرف: ٣)

Dua ayat di atas nampak sangat mirip, hanya saja

yang membedakannya adalah bahwa untuk ayat 2 Surah Yûsuf redaksi yang digunakan adalah kata *anzalnâhu*, sedangkan untuk ayat 3 Surah az-Zukhruf yang digunakan adalah kata *ja'alnâhu*. Agar tidak ragu penempatan kedua kata tersebut dalam dua ayat di atas, maka kita bisa menggunakan kaidah urutan huruf-huruf hija'iyah pada huruf yang masing-masing mengawali dua kata tersebut. Huruf *hamzah* urutannya adalah lebih dulu sebelum huruf *jîm*, sehingga redaksi kalimat *inna anzalnâhu* adalah untuk Surah Yûsuf (surah yang ke-12), sedangkan redaksi kalimat *innâ ja'alnâhu* adalah untuk Surah az-Zukhruf (surah yang ke-43).

● Contoh 7

Perhatikan dua ayat yang diawali dengan redaksi kalimat yang sama dalam dua surah yang berbeda berikut ini:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي
شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ (فصلت: ٥٢)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى
مِثْلِهِ فَأَمَّا مَنْ أَسْتَكْبَرُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ (الأحقاف: ١٠)

Awal perbedaannya dapat dilihat dari penggunaan kalimat *tsumma kafartum bihî* untuk ayat 52 Surah Fushshilat dan kalimat *wa kafartum bihî* untuk ayat 10 Surah al-Ahqâf. Dalam hal ini, kaidah urutan huruf-huruf hija'iyah dapat kita terapkan untuk huruf *tsâ'* yang mengawali kalimat *tsumma kafartum bihî* dan huruf *wâwu* yang mengawali kalimat *wa kafartum bihî*. Karena huruf *tsâ'* urutannya jauh lebih dulu sebelum huruf *wâwu*, maka redaksi kalimat adalah untuk Surah Fushshilat (surah yang ke-41), sedangkan redaksi

kalimat adalah untuk Surah al-Ahqâf (surah yang ke-46).

● Contoh 8

Perhatikan kalimat penutup dua ayat yang berdekatan dalam Surah al-Mujâdalah berikut:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامُ
سِتِّينَ مَسْكِينًا ذَلِكَ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ (المجادلة: ٤)

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُنُوا كَمَا كُنْتِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقدْ أَنْزَلْنَا
آيَةً بَيِّنَةً وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ (المجادلة: ٥)

Jika tidak fokus, kadang penutup dua ayat di atas bisa saja saling tertukar satu sama lain. Perbedaannya sebenarnya ada pada penggunaan kata *alîm* dan kata *muhîn*. Keraguan ketika membaca dua penutup ayat di atas bisa diatasi dengan menghubungkan huruf pertama dari dua kata tersebut dengan urutan huruf-huruf hija'iyah, yaitu bahwa huruf *hamzah* urutannya lebih dulu sebelum huruf *mîm*, sehingga dapat diingat bahwa kalimat *wa lil-kâfirîna 'adzâbun alîm* adalah untuk ayat 4, sedangkan kalimat *wa lil-kâfirîna 'adzâbun muhîn* adalah untuk ayat 5.

Contoh-contoh lainnya tentu saja banyak sekali ber-
tebaran di dalam al-Qur'an. Bahkan, 'Abdul Muhsin ibn
Hamad al-'Abbâd al-Badr di dalam karyanya yang berjudul
*Âyât Mutasyâbihât al-Alfâzh fî al-Qur'ân al-Karîm wa Kaifa
at-Tamyîz Bainahâ*, berkaitan dengan kaidah ini beliau
sampai memberikan 88 contoh penerapannya untuk ayat-
ayat *mutasyâbihât* dalam al-Qur'an. Dan tentu saja itu
hanya sebagian kecil contoh yang dapat kita temukan di
dalam al-Qur'an.

Kaidah membedakan ayat dengan urutan huruf-huruf hija'iyah ini penting sekali untuk diketahui dan dipraktekkan oleh para penghafal al-Qur'an agar tidak jatuh dalam kekeliruan ketika menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*. Kita bisa menggunakan kaidah ini selagi ia bisa diterapkan untuk membedakan ayat satu dengan ayat lainnya, sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing. Sebab, secara umum setiap penghafal al-Qur'an memiliki permasalahan yang berbeda-beda berkaitan dengan ayat-ayat mirip yang mereka hafalkan. Bisa saja bentuk kemiripan ayat-ayat tertentu menurut satu penghafal dianggap sulit, namun tidak bagi penghafal lainnya.

2. Memfokuskan perhatian pada satu ayat yang berbeda

Kaidah kedua yang bisa dipraktekkan ketika menghafal ayat-ayat yang mirip dalam al-Qur'an adalah dengan memusatkan perhatian pada satu ayat yang berbeda. Sebab, tak jarang di dalam al-Qur'an ada banyak ayat yang memiliki kesamaan satu sama lain secara sempurna kecuali hanya satu ayat saja dengan redaksi yang sedikit berbeda. Karenanya, fokus pada perbedaan yang ada dalam satu ayat tersebut bisa membantu memantapkan hafalan. Sebagai tambahan, biasanya satu ayat dengan redaksi yang sedikit berbeda tersebut ada pada posisi pertama di dalam mushaf. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh berikut ini:

● Contoh 1

Perhatikan kalimat penutup untuk ayat di bawah ini:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾ (المائدة: ٦٦)

Dalam ayat di atas, redaksi penutup yang digunakan adalah kalimat *wa katsîrun minhum sâ'a mâ ya'malûn*. Ini adalah bentuk redaksi yang hanya satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun dalam ayat-ayat lainnya, redaksi yang digunakan adalah kalimat *innahum sâ'a mâ kânû ya'malûn*, yaitu dengan kata *innahum* dalam tambahan kata *kânû*, seperti dalam ayat-ayat di bawah ini:

اِشْتَرَوْا بِآيَةِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (التوبة: ٩)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (المجادلة: ١٥)

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (المنافقون: ٢)

Jika kita perhatikan, redaksi yang hanya satu-satunya sebagaimana di atas terdapat pada bagian pertama, yaitu di Surah al-Mâ'idah (surah yang ke-5), adapun redaksi yang lainnya berada pada surah-surah setelah Surah al-Mâ'idah.

● Contoh 2

Perhatikan redaksi ayat di bawah ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas, dalam ayat di atas, penyebutan kata *wa yuzakkihim* diakhirkan. Ini adalah redaksi satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab, di ayat-ayat lainnya, penyebutan kata tersebut justru

didahulukan, sebagaimana di dua ayat berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ (آل عمران: ١٦٤)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٥﴾ (الجمعة: ٢)

● Contoh 3

Perhatikan redaksi yang ada dalam ayat berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَيُهْدِيهِمْ وَقَتْدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا
 ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾ (الأنعام: ٩٠)

Redaksi kalimat *in huwa illâ dzikrâ lil-âlamîn* (dengan kata *dzikrâ*) adalah satu-satunya yang ada dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat selainnya, yang digunakan adalah kalimat *in huwa illâ dzikrun* (dengan kata *dzikrun*), seperti dalam tiga ayat di bawah ini:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ (يوسف: ١٠٤)
 إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ (ص: ٨٧)
 إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ (التكوير: ٢٧)

Atau dengan kalimat *wa mâ huwa illâ dzikrun lil-âlamîn*, seperti dalam Surah al-Qalam berikut:

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾ (القلم: ٥٢)

Jika kita perhatikan, redaksi yang hanya satu-satunya tersebut ternyata berada di bagian awal, yaitu di Surah al-An'âm (surah yang ke-6), sedangkan redaksi lain yang umum berada dalam surah-surah setelah Surah al-An'âm.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi ayat 71 Surah al-A'râf berikut ini:

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَعَصَيْبٌ ۖ أَجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ
فَاتَّظِرُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَظَرِّينَ ﴿٧١﴾ (الأعراف: ٧١)

Redaksi kalimat *mâ nazzalallâhu* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah kalimat *mâ anzala*, sebagaimana di ayat 40 Surah Yûsuf dan ayat 23 Surah an-Najm di bawah ini:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۖ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ (يوسف: ٤٠)

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾ (النجم: ٢٣)

Redaksi yang hanya satu-satunya di atas berada pada urutan surah lebih awal di dibandingkan dua redaksi umumnya.

● Contoh 5

Perhatikan redaksi ayat 36 Surah al-Mâ'idah di bawah

ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَ أَنَّ لَهُمْ مَاءً فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا
بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ^{٣٦} وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾
(المائدة: ٣٦)

Redaksi ayat yang menggunakan kalimat *li yaftadû bihî* sebagaimana ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, redaksinya adalah dengan kalimat *laftadau bihî*, seperti dalam ayat 18 Surah ar-Ra'd dan ayat 47 Surah az-Zumar berikut ini:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَاءً فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ^{١٨} أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ^{١٨} وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ^{١٨} وَبِئْسَ
الْمِهَادُ^{١٨} ﴿١٨﴾ (الرعد: ١٨)

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ
الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ^{٤٧} وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ^{٤٧} ﴿٤٧﴾ (الزمر: ٤٧)

Redaksi yang hanya satu-satunya di atas juga ternyata berada pada urutan pertama sebelum kedua redaksi yang ada dalam Surah ar-Ra'd dan az-Zumar.

● Contoh 6

Perhatikan redaksi ayat 47 Surah Âli 'Imrân di bawah ini:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا
قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ^{٤٧} ﴿٤٧﴾ (آل عمران: ٤٧)

Redaksi kalimat *annâ yakûnu li waladun* adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat lainnya, redaksinya adalah dengan kalimat *annâ yakûnu li ghulâmun*, sebagaimana yang dapat kita lihat di dalam dua ayat berikut ini:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ
اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ (آل عمران: ٤٠)

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ
الْكِبَرِ عِتْيًا ﴿٨﴾ (مريم: ٨)

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشْرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ (مريم: ٢٠)

● Contoh 7

Perhatikan redaksi ayat 31 Surah al-Anfâl di bawah ini:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا
إِلَّا أَصَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ (الأنفال: ٣١)

Redaksi kalimat *wa idzâ tutlâ 'alaihim âyâtunâ* (tanpa tambahan kata *bayyinâtin*) adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di dalam ayat-ayat lainnya, redaksinya adalah dengan tambahan kata *bayyinâtin*, seperti redaksi yang ada dalam Surah Yûnus, Maryam, al-Hajj, Saba', al-Jâtsiyah, dan al-Ahqâf di bawah ini:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا يَنبَغِي قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْآنٍ
غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۖ فُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي ۚ إِنْ
اتَّبِعَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

(يونس: ١٥)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ
مَّمَّا وَآحَسْنُ نَذِيرًا ﴿٧٣﴾ (مريم: ٧٣)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُونُ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَُمْ
النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشِّرِ الْمَصِيدُ ﴿٧٤﴾ (الحج: ٧٤)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَتْ
يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا فُكٌّ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ
هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ (سبا: ٤٣)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتَّبُوا يَا بَنِي آدَمَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
﴿٤٥﴾ (المائدة: ٢٣)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٥﴾
(الأحقاف: ٧٥)

Tidak termasuk dalam hal ini redaksi yang ada di dalam Surah Luqmân ayat 7, sebab di sana yang digunakan adalah kata 'laihi:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيُّ مُّسْتَكْبِرًا كَانَ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧٧﴾ (لقمان: ٧٧)

Perhatikan redaksi ayat 99 Surah al-An'âm di bawah ini:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قَنَاطٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾ (الأنعام: ٩٩)

Redaksi kalimat *inna fi dzâlikum* (dengan tambahan *mîm*) adalah satu-satunya yang ada di dalam al-Qur'an. Adapun di dalam redaksi ayat-ayat lainnya, kata yang digunakan adalah kata *dzâlika*, seperti di dalam ayat 24 Surah al-'Ankabût, ayat 37 Surah ar-Rûm, dan ayat 52 Surah az-Zumar berikut ini:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ (العنكبوت: ٢٤)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾ (الرّوم: ٣٧)

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ (الزمر: ٥٢)

● Contoh 9

Perhatikan redaksi ayat 9 Surah al-Mu'minûn di bawah ini:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (المؤمنون: ٩)

Redaksi kalimat '*alâ shalawâtihim* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di dalam ayat-ayat lainnya, redaksi yang digunakan adalah dengan kalimat '*alâ shalâtihim*', yaitu sebagaimana di dalam ayat 92 Surah al-An'âm serta ayat 23 dan 34 Surah al-Ma'ârij berikut ini:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾
(الأنعام: ٩٢)

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ (المعارج: ٣٣)
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ (المعارج: ٣٤)

● Contoh 10

Perhatikan kata *kisfan* di dalam ayat 44 Surah ath-Thûr di bawah ini:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يُقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ (الطور: ٤٤)

Kata *kisfan* (dengan *sukûn sîn*) sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab di ayat-ayat lainnya, yang biasa digunakan adalah kata *kisafan* (dengan *fathah sîn*), yaitu sebagaimana di dalam Surah al-Isrâ', ar-Rûm, asy-Syu'arâ', dan Saba' di bawah ini:

أَوْ تُسْقِطُ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِي بِلَهٍُّ وَالْمَلَائِكَةُ قَيْدًا
(الإسراء: ٩٢)

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ
كَيْسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ (الرّوم: ٤٨)

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كَيْسَفًا ۖ مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٨٧﴾ (الشعراء: ١٨٧)
أَفَلَمْ يَرْوِ الْإِلَٰهَ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَشَأْ نُخِيفُ بِهِمُ
الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كَيْسَفًا ۖ مِنَ السَّمَاءِ ۚ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ
مُنِيبٍ ﴿٩﴾ (سبأ: ٩)

● Contoh 11

Perhatikan redaksi ayat 117 Surah al-An'âm di bawah ini:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾ (سورة الأنعام
١١٧:

Redaksi kalimat *a'lamu man yadhillu* (tanpa tambahan huruf *bâ'* sebelum kata *man* serta dengan bentuk *fi'il mudhâri* untuk kata *yadhillu*) sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab di ayat-ayat lainnya, redaksinya adalah dengan kalimat *bi man dhalla* (dengan tambahan huruf *bâ'* serta dengan bentuk *fi'il mâdhi* untuk kata *dhalla*), seperti di dalam ayat 125 Surah an-Nahl, ayat 30 Surah an-Najm dan ayat 7 Surah al-Qalam di bawah ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

(النحل: ١٢٥)

ذٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدٰى

(النجم: ٣٠)

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿٧﴾ (القلم: ٧)

● Contoh 12

Perhatikan redaksi ayat 66 Surah al-'Ankabût di bawah ini:

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوْا فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٦٦﴾ (العنكبوت: ٦٦)

Redaksi kalimat *wa li yatamatta'u* sebagaimana di dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah kata *fa tamatta'u*, sebagaimana di dalam ayat 55 Surah an-Nahl dan ayat 34 Surah ar-Rûm di bawah ini:

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوْا فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾ (النحل: ٥٥)

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوْا فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٤﴾ (الروم: ٣٤)

● Contoh 13

Perhatikan redaksi ayat 91 Surah al-Isrâ' di bawah ini:

اَوْ تَكُوْنُ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ تُفَجَّرُ اِلَآ نَهْرٍ خِلَافَهَا تَفْجِيْرًا ﴿٩١﴾

(الإسراء: ٩١)

Redaksi kalimat *min nakhîlin wa 'inabin* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah

kalimat *min nakhîlin wa a'nâbin*, seperti dalam ayat 266 Surah al-Baqarah, ayat 19 Surah al-Mu'minûn dan ayat 34 Yâsîn di bawah ini:

أَيُّدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ
فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾ (البقرة: ٢٦٦)

فَأَنشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا
تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ (المؤمنون: ١٩)

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٢٤﴾ (يس: ٣٤)

● Contoh 14

Perhatikan redaksi ayat 117 Surah Âli 'Imrân di bawah ini:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾
(آل عمران: ١١٧)

Redaksi kalimat *wa lâkin anfusahum yazhlimûn* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di dalam ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah kalimat *wa lâkin kânû anfusahum yazhlimûn* (dengan tambahan kata *kânû* setelah kata *wa lâkin*), seperti dalam Surah al-Baqarah dan al-A'râf berikut

ini:

وَضَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ (البقرة: ٥٧)

وَقَطَعْنَاهُمْ أَشْنَىٰ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عِمَّةً ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِيبَهُمْ ۖ وَضَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦﴾ (الأعراف: ١٦٠)

Di dalam *Hidâyah al-Murtâb*, 'Alamuddîn as-Sakhâwî membuat sebuah bait berikut:

وَبَعْدَ (لَكِنْ) لَفْظُ (كَانُوا) مَا سَقَطَ إِلَّا الَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ فَقَطْ

Dalam hal ini, al-Kirmânî memberikan penjelasan bahwa tidak digunakannya kata *kanu* untuk ayat 117 Surah Âli 'Imrân di atas adalah bahwa karena memang ayat tersebut hanya menyampaikan sebuah permisalan, sehingga tidak digunakan kata *kânû*. Sementara dua ayat masing-masing di dalam Surah al-Baqarah dan al-A'râf di atas memang sedang menceritakan tentang kaum yang sudah berlalu dan sudah binasa, yang ceritanya memang bukan sebuah permisalan, tetapi sudah terjadi, sehingga digunakanlah kata *kânû*.

Selain dalam dua ayat di atas, redaksi serupa yang juga menggunakan kata *kânû* dapat pula kita jumpai di dalam ayat-ayat yang ada di dalam Surah at-Taubah, an-Nahl, al-'Ankabût, dan ar-Rûm di bawah ini:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ
وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾ (التوبة: ٧٠)

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا فَصَّصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ (النحل: ١١٨)

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا ۖ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾ (العنكبوت: ٤٠)

● Contoh 15

Perhatikan pula firman Allah dalam ayat 11 Surah al-An'âm berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ (الأنعام: ١١)

Redaksi kalimat *tsummanzhurû* (sebagaimana dalam ayat di atas) untuk ayat-ayat yang dimulai dengan kalimat *qul sirû* adalah satu-satunya yang ada di dalam al-Qur'an. Sebab di ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah kata *fanzhurû*, seperti dalam tiga ayat di Surah an-Naml, al-'Ankabut dan ar-Rûm berikut ini:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ (النمل: ٦٩)
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ (العنكبوت: ٢٠)
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ
 ﴿٤٢﴾ (الروم: ٤٢)

● Contoh 16

Perhatikan redaksi ayat 84 Surah al-A'râf berikut ini:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾ (الأعراف: ٨٤)

Di dalam al-Qur'an, kalimat *wa amtharnâ 'alaihim matharan* yang dilanjutkan dengan kalimat *fanzhur* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab di ayat-ayat lainnya, lanjutannya adalah kalimat *fa sâ'a*, seperti di dalam dua ayat di Surah an-Naml dan asy-Syu'arâ' berikut ini:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٧﴾ (الشعراء: ١٧٣)
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٥٨﴾ (النمل: ٥٨)

● Contoh 17

Perhatikan redaksi ayat 29 Surah an-Nahl di bawah ini:

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَلِيدِينَ فِيهَا فَلْيَسْ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ (النحل: ٢٩)

Redaksi kalimat *fa la bi'sa* (dengan tambahan huruf *lâm*) sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, redaksi

yang digunakan adalah kalimat *fa bi'sa*, sebagaimana dua ayat dalam Surah az-Zumar dan Ghâfir berikut ini:

أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾ (غافر: ٧٦)
 قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾
 (الزمر: ٧٢)

● Contoh 18

Perhatikan redaksi ayat 63 Surah al-'Ankabût di bawah ini:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ
 اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ (العنكبوت: ٦٣)

Penggunaan kata *min* setelah kata *al-ardh* sebagaimana dalam ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an untuk redaksi semacam. Sebab di ayat-ayat lainnya, tidak digunakan kata *min*, seperti dalam ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي
 فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُقِيمُ يُعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ (البقرة: ١٦٤)

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
 يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ (النحل: ٦٥)

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا أَتَىٰ فِي ذَلِكَ لَآئِبٌ لِّقَوْمٍ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ (الروم: ٢٤)
 فَانْظُرْ إِلَىٰ أَثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَمَحْيًى
 الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ (الروم: ٥٠)
 وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَاهُ الْأَرْضَ بَعْدَ
 مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿١﴾ (فاطر: ٩)
 وَاخْتِلَافِ الْأَيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
 وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ (الجنات: ٥)
 اعْمُرُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ (الحديد: ١٧)

● Contoh 19

Perhatikan redaksi kalimat *ilâ ajalin musamman* di dalam ayat 29 Surah Luqmân di bawah ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِّجُ الْأَيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِّجُ النَّهَارَ فِي الْأَيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 كُلُّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ (لقمان: ٢٩)

Redaksi kalimat semacam itu (dengan kata *ilâ*) adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab di ayat-ayat lainnya, yang digunakan adalah redaksi kalimat *li ajalin musamman* (dengan kata *li*), sebagaimana dalam tiga ayat yang ada dalam Surah ar-Ra'd, Fâthir, dan az-Zumar berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ
تُوَفَّقُونَ ﴿٢٠﴾ (الرعد: ٢٠)

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ
يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ
دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ (فاطر: ١٣)

خَالَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ
عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ
الْعَزِيزُ الْعَقَّارُ ﴿٥﴾ (الزمر: ٥)

● Contoh 20

Perhatikan redaksi ayat 78 an-Nahl berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل: ٧٨)

Digunakannya kalimat *la'allakum tasykurûn* setelah kata *al-af'idah* sebagaimana ayat di atas adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab, untuk redaksi semacamnya, di ayat-ayat lain yang digunakan adalah kalimat *qalilan mâ tasykurûn*, sebagaimana di dalam tiga ayat yang ada di Surah al-Mu'minûn, as-Sajdah dan al-Mulk di bawah ini:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (المؤمنون: ٧٨)

لَهُ سُبُوتُهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا

مَا تَشْكُرُونَ ﴿١﴾ (السجدة: ٩)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾
(الملك: ٢٣)

Tentunya masih banyak contoh-contoh lain di dalam al-Qur'an selain yang penulis sampaikan di dalam buku ini. Asy-Syaikh 'Abdullâh al-Warrâqî di dalam *Ighâtsah al-Lahfân* misalnya sampai memberikan hampir 50 contoh berkaitan dengan kaidah yang satu ini. Demikian pula di antara yang banyak memberikan contoh-contoh untuk kaidah ini adalah asy-Syaikh Muḥammad Thâhir ar-Ruḥaimî di dalam bukunya yang berjudul *al-Jâmi' wa at-Tarkîz*.

Lebih lengkap lagi tentang contoh kaidah ini dapat kita temukan di dalam *l'ânah al-Huffâzh* karya Muḥammad Thalhah Bilâl Minyâr. Di dalamnya beliau menyebutkan hingga 380 lebih contoh. Namun, dalam hal ini beliau tidak hanya memaksudkan kaidah yang satu ini untuk redaksi yang hanya satu-satunya dalam al-Qur'an, tetapi juga di dalamnya beliau memasukkan kategori redaksi yang hanya dua, tiga atau empat tetapi kebanyakan di ayat-ayat lainnya adalah redaksi dalam bentuk yang lain. Sebagai contoh, di dalam al-Qur'an, kata *Gahfûrun Ḥalîmun* hanya ada dalam empat tempat, yaitu di ayat 225 dan 235 Surah al-Baqarah, ayat 155 Surah Âli 'Imrân, serta di ayat 101 Surah al-Mâ'idah. Adapun kebanyakan di ayat-ayat lain redaksinya dengan kata *Ghafûrun Raḥîmun*. Contoh lainnya, misalnya di dalam al-Qur'an hanya ada dua ayat yang di dalamnya terdapat kalimat *khairan lakum* (dengan huruf *kâf*), yaitu ayat 170 dan 171 Surah an-Nisâ', adapun di ayat-ayat lainnya, biasanya redaksinya dengan kalimat *khairan lahum* (dengan huruf *hâ*).

3. Kaidah *wâwu* sebelum *fâ'* dan *bâ'* sebelum *mîm*

Di dalam kaidah ini ada dua bagian sekaligus, yaitu yang pertama adalah kaidah *wâwu* sebelum *fâ'*. Sebagaimana tidak asing lagi bahwa yang terkadang membuat bingung sebagian penghafal al-Qur'an, terutama yang memang pemula adalah adanya redaksi-redaksi yang di satu tempat menggunakan huruf *wâwu*, namun di tempat lain menggunakan huruf *fâ'*. Maka dalam hal ini, sebenarnya kaidah umumnya adalah bahwa dari dua redaksi tersebut, biasanya redaksi yang menggunakan huruf *wâwu*-lah yang lebih dulu penyebutannya di dalam al-Qur'an, barulah di bagian lain setelahnya digunakan huruf *fâ'*. Walaupun memang ada sedikit pengecualian yang ditemukan di dalam beberapa bagian di dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh berikut ini:

● Contoh 1

Perhatikan dua redaksi ayat di bawah ini:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَبِّتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ (القصص: ٦٠)

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ (الشورى: ٣٦)

Redaksi untuk ayat 60 Surah al-Qashash adalah *wa mâ ûtîtum* (dengan huruf *wâwu*), sedangkan untuk ayat 36 Surah asy-Syûrâ adalah *fa mâ ûtîtum* (dengan huruf *fâ'*). Jika kita lihat berdasarkan urutan surah-surah di dalam mushaf, Surah al-Qashash (yang di dalamnya terdapat redaksi ayat *wa mâ ûtîtum*) urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah asy-Syûrâ (yang di dalamnya terdapat

redaksi ayat *fa mâ ûtîtum*).

● Contoh 2

Perhatikan redaksi kalimat penutup untuk ayat 136 Surah Âli 'Imrân dan ayat 74 Surah az-Zumar berikut ini:

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجِثٌّ تَجْرِي مِّن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ﴿١٣٦﴾ (آل عمران ١٣٦)
 وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ
 الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ﴿٧٤﴾ (الزمر: ٧٤)

Redaksi kalimat *wa ni'ma ajrul-'âmilîn* (dengan huruf *wâwu*) adalah untuk Surah Âli 'Imrân (surah yang ke-3) yang urutannya lebih dulu sebelum surah az-Zumar. Sedangkan untuk Surah az-Zumar, redaksinya adalah dengan huruf *fâ'*, menjadi *fa ni'ma ajrul-'âmilîn*.

● Contoh 3

Perhatikan ayat 4 Surah Shâd dan ayat 2 Surah Qâf di bawah ini:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكَاْفِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ (ص: ٤)
بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكَاْفِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ (ق: ٢)

Dari dua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa redaksi *wa qâlal-kâfiruna* (dengan huruf *wâwu*) lebih dulu urutannya sebelum redaksi *fa qâlal-kâfirûna* (dengan huruf *fâ'*). Sebagaimana kita ketahui, Surah Shâd adalah surah yang ke-38, sedangkan Surah Qâf adalah surah yang ke-50 dalam urutan mushaf.

● Contoh 4

Perhatikan ayat 93 Surah al-Anbiyâ' dan ayat 53 Surah al-Mu'minûn di bawah ini:

وَنَقَطَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ الِّينَارِاجِعُونَ ﴿٩٣﴾ (الأنبياء: ٩٣)

فَنَقَطَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ لِّمَالِدَيْهِمْ فِرْحُونَ ﴿٥٣﴾ (المؤمنون: ٥٣)

Dari dua ayat di atas, redaksi kalimat *wa taqaththa'û amrahum bainahum* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu di dalam mushaf sebelum redaksi kalimat *fa taqaththa'û amrahum bainahum* (dengan huruf *fâ'*). Sebagaimana dapat kita lihat di dalam mushaf, Surah al-Anbiyâ' urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah al-Mu'minûn.

● Contoh 5

Perhatikan ayat 8 dan ayat 49 Surah az-Zumar berikut ini:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو
إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّیُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ
أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ (الزمر: ٨)

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا نَاقُثًا إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ
هِيَ فَتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ (الزمر: ٤٩)

Redaksi ayat *wa idzâ massal-insâna dhurrun* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu urutannya sebelum redaksi ayat *fa idzâ massal-insâna dhurrun* (dengan huruf *fâ'*).

● Contoh 6

Perhatikan ayat 46 Surah Yûnus dan ayat 77 Surah Ghâfir di bawah ini:

وَأَمَّا نُزُيَّتَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعُدُّهُمْ أَوْ تَوَقَّيْتِكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ (يونس: ٤٦)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ؕ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعُدُّهُمْ أَوْ تَوَقَّيْتِكَ
فَالَيْنَا نَرْجِعُونَ ﴿٧٧﴾ (غافر: ٧٧)

Redaksi ayat *wa immâ nuriyannaka* (dengan huruf *wâwu*) urutannya adalah lebih dulu sebelum redaksi ayat *fa immâ nuriyannaka* (dengan huruf *fâ'*). Sebagaimana kita ketahui, Surah Yûnus urutannya di dalam mushaf adalah lebih dulu sebelum Surah Ghâfir.

● Contoh 7

Perhatikan ayat 41 Surah ar-Ra'd dan ayat 44 Surah al-Anbiyâ' berikut ini:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۗ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ
لِحُكْمِهِ ۖ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾ (الرعد: ٤١)

بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي
الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۗ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ (الأنبياء: ٤٤)

Redaksi ayat *a wa lam yarau annâ na'til-ardha nanqushuhâ* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi ayat *a fa lâ yarauna annâ na'til-ardha nanqushuhâ* (dengan huruf *fâ'*). Sebagaimana kita ketahui, Surah ar-Ra'd urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah al-Anbiyâ'.

● Contoh 8

Perhatikan ayat 27 dan ayat 50 Surah ash-Shâffât be-

rikut ini:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ (الصافات: ٢٧)

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ (الصافات: ٥٠)

Redaksi ayat *wa aqbala ba'dhuhum* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi ayat *wa aqbala ba'dhuhum*.

● Contoh 9

Perhatikan redaksi ayat 120 Surah al-A'râf dan ayat 70 Surah Thâhâ berikut ini:

وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ (الأعراف: ١٢٠)

فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ﴿٧٠﴾ (طه: ٧٠)

Redaksi ayat *wa ulqiyas-saḥaratu sâjidîn* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi ayat *fa ulqiyas-saḥaratu sâjidîn* (dengan huruf *fâ'*), sebagaimana Surah al-A'râf urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah Thâhâ.

● Contoh 10

Perhatikan redaksi ayat 13 dan 74 Surah Yûnus berikut ini:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ﴿١٣﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ (يونس: ١٣)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمُ رَسُولًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾ (يونس: ٧٤)

Redaksi kalimat *wa mâ kânû li yu'minû* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa mâ kânû li yu'minû* (dengan huruf *fâ'*). Redaksi dengan huruf *wâwu* adalah untuk ayat 13, sedangkan redaksi dengan huruf *fâ'* adalah untuk ayat 74.

● Contoh 11

Perhatikan ayat 13 dan 14 Surah al-Mâ'idah berikut ini:

فِيمَا نَقَضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ (المائدة: ١٣)

وَمَنْ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا
ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَضْنَا بِئْسَ لَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَسَوْفَ يُنْذِرُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾ (المائدة: ١٤)

Redaksi kalimat *wa nasû hazhzhan mimmâ dzukkirû bihî* (dengan huruf *wâwu*) urutannya adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa nasû hazhzhan mimmâ dzukkirû bihî* (dengan huruf *fâ'*). Redaksi dengan huruf *wâwu* adalah untuk ayat 13, sedangkan redaksi dengan huruf *fâ'* adalah untuk ayat 14.

● Contoh 12

Perhatikan ayat 87 Surah at-Taubah dan ayat 3 Surah al-Munâfiqûn di bawah ini:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

(التوبة: ٨٧)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا كَفَرُوا فَطُيْعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ (المنافقون: ٣)

Redaksi kalimat *wa thubi'a 'alâ qulûbihim fa hum lâ yafqahûn* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa thubi'a 'alâ qulûbihim fa hum lâ yafqahûn* (dengan huruf *fâ*). Sebagaimana kita ketahui, Surah at-Taubah urutannya di dalam mushaf adalah jauh lebih dulu sebelum Surah al-Munâfiqûn.

● Contoh 13

Perhatikan ayat 88 Surah al-Mâ'idah dan ayat 114 Surah an-Nahl berikut ini:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ (المائدة: ٨٨)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ (النحل: ١١٤)

Redaksi kalimat *wa kulû mimmâ razaqakumullâhu halâlan thayyiban* (dengan huruf *wâwu*) urutannya adalah lebih dulu sebelum redaksi *fa kulû mimmâ razaqakumullâhu halâlan thayyiban* (dengan huruf *fâ*). Sebagaimana kita ketahui, Surah al-Mâ'idah urutannya di dalam mushaf adalah lebih dulu sebelum Surah an-Nahl.

● Contoh 14

Perhatikan ayat 82 Surah al-A'râf dan ayat 56 Surah an-Naml berikut ini:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ
 أَنْسَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ (الأعراف: ٨٢)

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ
 أَنْسَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ (النمل: ٥٦)

Redaksi ayat *wa mâ kâna jawâba qaumihi illâ an qâlû* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum *fa mâ kâna jawâba qaumihi illâ an qâlû* (dengan huruf *fâ*). Sebagaimana kita ketahui, Surah al-A'râf urutannya di dalam mushaf adalah lebih dulu sebelum Surah an-Naml.

● Contoh 15

Perhatikan ayat 35 Surah al-Baqarah dan ayat 19 Surah al-A'râf berikut ini:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
 هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ (البقرة: ٣٥)

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
 فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ (الأعراف: ١٩)

Redaksi kalimat *wa kulâ* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa kulâ* (dengan huruf *fâ*). Sebagaimana kita bisa lihat di dalam mushaf bahwa Surah al-Baqarah urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah al-A'râf.

● Contoh 16

Perhatikan ayat 86 Surah at-Taubah dan ayat 20 Surah Muḥammad berikut ini:

وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً أَنْ أَمْسُوا بِاللهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ
وَقَالُوا ذَرْنَا مَعَ الْفَعِيدِينَ ﴿٨٦﴾ (التوبة: ٨٦)

وَيَقُولُ الَّذِينَ أَمْسُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً مُحْكَمَةً وَذُكْرِفَتْهَا
الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ
الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ (محمد: ٢٠٠)

Redaksi kalimat *wa idzâ unzilât sûratun* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa idzâ unzilât sûratun* (dengan huruf *fâ'*). Di dalam mushaf, Surah at-Taubah tentu saja lebih dulu sebelum Surah Muhammad.

● Contoh 17

Perhatikan ayat 2 dan 3 Surah at-Taubah di bawah ini:

فَيَسْخَرُونَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ مُحْزِي
الْكُفْرِينَ ﴿٢﴾ (التوبة: ٢)

وَإِذَا نُنَزِّلُ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ
مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾ (التوبة: ٣)

Redaksi kalimat *wa'lamû annakum ghairu mu'jizillâhi* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa'lamû annakum ghairu mu'jizillâhi* (dengan huruf *fâ'*). Redaksi yang menggunakan huruf *wâwu* adalah untuk ayat 2, sedangkan redaksi dengan huruf *fâ'* adalah untuk ayat 3.

● Contoh 18

Perhatikan ayat 48 Surah ath-Thûr dan ayat 48 Surah al-Qalam berikut ini:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ (الطور: ٤٨)
 فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ (القلم: ٤٨)

Redaksi kalimat *washbir li hukmi Rabbika* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fashbir li hukmi Rabbika* (dengan huruf *fâ'*). Sebagaimana kita ketahui, Surah at-Thûr urutannya adalah lebih dulu sebelum Surah al-Qalam.

Contoh 19

Perhatikan ayat 10 dan 18 Surah al-Qashash di bawah ini:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرِعَاءً إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّزَقْنَا عَلَىٰ قَدِّهَا
 لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ (القصص: ١٠)
 فَاصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ قَالَ لَهُ
 مُوسَىٰ إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُّذِينٌ ﴿١٨﴾ (القصص: ١٨)

Redaksi kalimat *wa ashbaha* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *fa ashbaha* (dengan huruf *fâ'*). Redaksi yang menggunakan huruf *wâwu* adalah untuk ayat 10, sedangkan redaksi dengan huruf *fâ'* adalah untuk ayat 18.

● Contoh 20

Perhatikan ayat 26 Surah al-Isrâ' dan ayat 38 Surah

ar-Rûm berikut ini:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبَذُّرًا ۖ (الإسراء: ٢٦)

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۖ (الروم: ٣٨)

Redaksi *fa âti dzal-qurbâ* (dengan huruf *wâwu*) adalah lebih dulu sebelum redaksi *fa âti dzal-qurbâ* (dengan huruf *fâ*). Sebagaimana kita ketahui, Surah al-Isrâ' urutannya di dalam mshaf adalah lebih dulu sebelum Surah ar-Rûm.

Kemudian, berikut ini adalah beberapa contoh pengecualian untuk kaidah umum di atas:

● Contoh 1

Perhatikan ayat 70 Surah at-Taubah dan ayat 40 Surah al-'Ankabût berikut ini:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَنْتَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۚ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۖ (التوبة: ٧٠)

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ۚ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ۚ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۖ (العنكبوت: ٤٠)

Dilihat dari dua ayat di atas, redaksi *fa ma kânallâhu li yazhlimahum* (dengan huruf *fâ*) ternyata urutannya lebih

dulu sebelum redaksi *wa mâ kânallahu li yazhlimahum* (dengan huruf *wâwu*). Sebab, redaksi dengan huruf *fâ'* berada di surah yang urutannya lebih dulu, yaitu di Surah at-Taubah (surah ke-9), sedangkan redaksi dengan huruf *wâwu* berada di surah setelahnya, yaitu Surah al-'Ankabût (surah yang ke-29).

● Contoh 2

Perhatikan ayat 45 dan 48 Surah al-Hajj berikut ini:

فَكَانَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْنَؤُ
مُعْطَلَةٌ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ ﴿٤٥﴾ (الحج: ٤٥)

وَكَانَ مِنْ قَرْيَةٍ أَمَلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَى الْمَصِيرِ ﴿٤٨﴾
(الحج: ٤٨)

Redaksi *fa ka ayyin min qaryatin* (dengan huruf *fâ'*) urutannya adalah lebih dulu sebelum redaksi *wa ka ayyin min qaryatin* (dengan huruf *wâwu*). Sebab, redaksi dengan huruf *fâ'* tersebut berada di ayat yang lebih dulu (ayat 45), baru kemudian redaksi dengan huruf *wâwu* berada di ayat setelahnya (ayat 48).

Bagian kedua dari kaidah ini adalah huruf kaidah huruf *bâ'* sebelum huruf *mîm* yang lebih sedikit dibandingkan dengan bagian pertama (huruf *wâwu* sebelum huruf *fâ'*). Berikut adalah contoh-contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan ayat 120 dan ayat 145 Surah al-Baqarah di bawah ini:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ

الْهُدَىٰ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ (البقرة: ١٢٠)

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ
قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ ۖ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾ (البقرة: ١٤٥)

Redaksi *ba'dal-ladzî jā'aka* (dengan huruf *bâ'*) adalah lebih dulu sebelum redaksi *mim ba'di mâ jā'aka* (dengan huruf *mîm*). Redaksi dengan huruf *bâ'* di atas berada di ayat 120, sedangkan redaksi dengan huruf *mîm* berada di ayat 145.

● Contoh 2

Perhatikan ayat 234 dan ayat 240 Surah al-Baqarah berikut ini:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾ (البقرة: ٢٣٤)

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ
مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ ۖ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ
فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾ (البقرة: ٢٤٠)

Redaksi kalimat *bil-ma'rûfi* (dengan huruf *bâ'*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *min ma'rûfin* (dengan huruf *mîm*). Redaksi dengan huruf *bâ'* di atas berada di ayat 234, sedangkan redaksi dengan huruf *mîm* berada

setelahnya, yaitu di ayat 240.

● Contoh 3

Perhatikan ayat 70 Surah an-Nahl dan ayat 5 Surah al-Hajj di bawah ini:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ (النحل: ٧٠)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نَّرَابٍ
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْ وَنُقَرِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ
لِكَيْ لَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ (الحج: ٥)

Redaksi kalimat *ba'da 'ilmin syai'an* (dengan huruf *bâ*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *min ba'di 'ilmin syai'an* (dengan huruf *mîm*). Sebagaimana kita ketahui, Surah an-Nahl urutannya di dalam mushaf adalah lebih dulu sebelum Surah al-Hajj.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi ayat 37 dan 85 Surah al-Qashash berikut ini:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾ (القصص: ٣٧)

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ
وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ (القصص: ٨٥)

Redaksi kalimat *bi man jā'a bil-hudâ* (dengan huruf *bâ'*) adalah lebih dulu sebelum redaksi kalimat *man jā'a bil-hudâ* (dengan huruf *mîm*). Redaksi dengan huruf *bâ'* di atas berada di ayat 37, sedangkan redaksi dengan huruf *mîm* berada setelahnya, yaitu di ayat 85.

4. Menguhungkan kata dalam sebuah ayat dengan nama surah

Kaidah menghubungkan kata yang ada dalam ayat yang memiliki kemiripan satu sama lain dengan nama surahnya adalah kaidah yang sangat membantu seorang penghafal dalam membedakan ayat mirip yang satu dengan yang lainnya. Kaidah ini tentunya sangat penting untuk diketahui ketika menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam al-Qur'an. Kita juga bisa dengan mudah menemukan penerapan kaidah ini di dalam kitab-kitab khusus yang membahas bagaimana membedakan ayat-ayat yang mirip satu sama lain, seperti misalnya di dalam *al-Iqâzh* karya asy-Syaikh Jamâluddîn 'Abdurrahmân Ismâ'il.

Cara penerapan kaidah ini di antaranya bisa dengan menghubungkan huruf-huruf yang sama dari sebuah kata dengan huruf yang ada di dalam nama surah tempat ayat tersebut berada, atau bisa juga dengan menghubungkan makna keduanya, sehingga didapatkanlah kaitan yang tak terpisahkan antara keduanya yang bisa memperkuat penguasaan terhadap hafalan.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa contoh penerapan kaidah ini di dalam ayat-ayat *mutasyâbihât*:

● Contoh 1

Bandingkanlah redaksi ayat 80 Surah al-Baqarah dan ayat 24 Surah Âli 'Imrân berikut ini:

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۖ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا
فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ (البقرة: ٨٠)
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا
كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ (آل عمران: ٢٤)

Untuk memisahkan mana yang menggunakan redaksi kata *ma'dûdah* yang berbentuk *mufrad* (tunggal) dan diakhiri dengan huruf *tâ' marbûthah* dan mana yang menggunakan redaksi *ma'dûdât* dalam bentuk jamak, maka dengan kaidah ini kita bisa menghubungkan *tâ' marbûthah* yang ada dalam kata *ma'dûdah* dengan *tâ' marbûthah* yang ada dalam kata *al-baqarah*, nama surah tempat ayat tersebut berada. Di samping itu, baik kata *ma'dûdah* maupun kata *al-baqarah*, dua-duanya memiliki kesamaan dalam hal bentuknya *mufrad*. Kemudian ingat-ingat pula bahwa dalam kata *ma'dûdat* tidak ada *tâ' marbûthah*, seperti halnya dalam kata *âli 'Imrân* juga tidak ditemukan *tâ' marbûthah*. Di samping itu, kata *ma'dûdat* bentuknya adalah jamak, sama seperti kata *âli 'Imrân* yang juga bentuknya jamak.

● Contoh 2

Bandingkan ayat 16 Surah al-Anbiyâ' dan ayat 38 Surah ad-Dukhân berikut ini:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ ﴿١٦﴾ (الأنبياء: ١٦)
وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ ﴿٣٨﴾ (الدخان: ٣٨)

Untuk membedakan mana ayat yang menggunakan redaksi *as-samâ'a* dan mana ayat yang menggunakan redaksi *as-samâwâtî*, maka dengan kaidah ini kita bisa mengambil titik kesamaan salah satu dari dua kata tersebut dengan nama surahnya. Dalam hal ini, kita ambil kata *as-samâ'a* yang diakhiri dengan *alif* dan *hamzah*, ternyata juga sama dengan nama surah tempat redaksi tersebut berada, yaitu Surah al-Anbiyâ' yang diakhiri dengan *alif* dan *hamzah*. Dengan mengetahui redaksi yang satu, maka tentu saja kita bisa menyimpulkan redaksi yang satunya lagi.

● Contoh 3

Bandingkan ayat 33 Surah Yûnus dan ayat 6 Surah Ghâfir berikut ini:

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ (يونس: ٣٣)
وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾
(غافر: ٦)

Untuk membedakan mana ayat yang menggunakan redaksi *fasaqû* dan mana ayat yang menggunakan redaksi *kafarû*, maka dengan kaidah ini kita bisa menghubungkan huruf *sîn* dalam kata *fasaqû* dengan huruf *sîn* dalam kata Yûnus, tempat di mana redaksi kata tersebut berada, serta dengan menghubungkan huruf *râ'* dalam kata *kafarû* dengan huruf *râ'* dalam kata *Ghâfir*.

● Contoh 4

Bandingkan redaksi ayat 102 Surah al-An'âm dengan ayat 62 Surah Ghâfir di bawah ini:

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

وَكَيْلٌ ﴿١٠٢﴾ (الأنعام: ١٠٢)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ ﴿١٦﴾
(غافر: ٦٢)

Untuk ayat 102 Surah al-An'am, redaksinya adalah *dzâlikumullâhu Rabbukum lâ ilâha illâ Huwa*, sedangkan untuk ayat 62 Surah Ghâfir, redaksinya adalah *dzâlikumllâhu Rabbukum Khâliq kulli syai'in*. Jadi, awal titik perbedaannya ada pada kata *lâ ilâha* dan kata *Khâliq*. Agar tidak tertukar, dengan menggunakan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan kata *Khâliq* yang berbentuk *fâ'il* dengan kata *Ghâfir* yang juga berbentuk *fâ'il*. Atau kita juga bisa mengingat-ingat bahwa digunakannya kalimat *lâ ilâha illâ Huwa* untuk Surah al-An'âm sebab di surah tersebut banyak disebutkan tentang tauhid.

● Contoh 5

Bandingkan redaksi ayat 200 Surah asy-Syu'arâ' dengan ayat 12 Surah al-Hijr berikut ini:

كَذَٰلِكَ سَلَكَهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ (الشعراء: 200)

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ (الحجر: 12)

Agar tidak tertukar mana ayat yang menggunakan redaksi *salaknâhu* dan mana ayat yang menggunakan redaksi *nasluku*, maka dengan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf pertama dalam kata *salaknâhu*, yaitu huruf *sîn*, dengan huruf pertama dalam kata *asy-syu'arâ'*, yaitu huruf *syîn*, di mana kedua huruf tersebut adalah dua huruf bersaudara yang bisa dibedakan dengan ada atau tidaknya titik.

● Contoh 6

Bandingkan ayat 61 Surah an-Nahl dengan ayat 45 Surah Fâthir berikut ini:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكُوا عَلَيْهِمْ مِنْ ذَاتِهِ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ (النحل: ٦١)

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكُوا عَلَىٰ ظُهُرِهِمْ مِنْ ذَاتِهِ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾ (فاطر: ٤٥)

Yang akan sedikit kita bahas dalam contoh ini adalah berkaitan dengan mana ayat yang menggunakan redaksi *mâ taraka 'alaihâ* dan mana ayat yang menggunakan redaksi *mâ taraka 'alâ zhahrihâ*. Dengan kaidah ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *zhâ'* dalam kalimat *mâ taraka 'alâ zhahrihâ* dengan huruf *thâ'* di dalam kata *Fâthir*, di mana kedua huruf tersebut adalah dua huruf bersaudara yang bisa dibedakan dari ada atau tidaknya titik.

● Contoh 7

Bandingkan ayat 122 Surah al-An'âm dengan ayat 12 Surah Yûnus berikut ini:

أَوَمَنْ كَانَ مِيتًا فَآخِيزْنَاهُ وَجَعَلْنَاهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ (الأنعام: ١٢٢)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنَّةٍ أُوقَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا

عَنْهُ صُرَّهَ مَرَّكَانَ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ صُرِّمَسَّهٖ ۚ كَذٰلِكَ زَيْنَ لِّلْمُسْرِفِيْنَ مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَ ﴿٧٣﴾ (يونس: ١٤)

Yang membedakan dua ayat di atas hanya dalam hal mana yang menggunakan kata *al-kafirîn* dan mana yang menggunakan kata *al-musrifin*. Agar tidak tertukar, dengan kaidah ini, kita bisa menghubungkan huruf *sîn* dalam kata *al-musrifin* dengan huruf *sîn* dalam kata *Yûnus*, nama surah tempat redaksi tersebut berada. Dengannya, tentu saja bisa disimpulkan bahwa redaksi yang menggunakan kata *al-kâfirîn* adalah untuk Surah al-An'âm.

● Contoh 8

Bandingkan redaksi ayat 73 Surah al-A'râf, ayat 64 Surah Hûd, dan ayat 156 Surah asy-Syu'arâ' berikut ini:

وَالِى شَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالِ بِقَوْمِ اعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۚ
قَدْ جَآءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۚ هٰذِهِ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةٌ ۚ فَذَرُوْهَا
تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذَكُمْ عَذَابُ اِلٰهِكُمْ ﴿٧٣﴾
(الأعراف: ٧٣)

وَيَقَوْمِ هٰذِهِ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةٌ ۚ فَذَرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا
تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذَكُمْ عَذَابُ قَرِيْبٍ ﴿٦٤﴾ (هود: ٦٤)

وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥٦﴾ (الشعراء: ١٥٦)

Ketiga ayat di atas yang sama-sama merupakan bagian dari kisah Nabi Shâlih as. nyaris sama, kecuali kata akhirnya saja yang berbeda. Maka dalam hal ini, kita perlu

mengingat-ingat mana ayat yang menggunakan redaksi kata *alîmun*, *qarîbun*, dan *'azhîmun*. Dengan menggunakan kaidah ini, setidaknya kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *hamzah* dalam kata *alîmun* dengan huruf *hamzah* dalam kata *al-A'râf*, juga menghubungkan-hubungkan huruf *bâ'* dalam kata *qarîbun* dengan huruf *dâl* dalam kata *Hûd* yang sama-sama merupakan huruf *qalqalah*, serta dengan menghubungkan-hubungkan huruf *'aîn* dalam kata *'azhîmun* dengan huruf *'aîn* dalam kata *asy-Syu'arâ'*.

● Contoh 9

Bandingkan redaksi ayat 20 al-Qashash dengan ayat 20 Surah Yâsîn berikut ini:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَمْوَسَّىٰ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَتِمُّونَ بِكَ لَيَقْتُلُونَكَ
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ (القصص: ٢٠)

وَجَاءَ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَّسْعَىٰ قَالَ يُقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾
(يس: ٢٠)

Yang menjadi perbedaan kedua ayat di atas adalah bahwa setelah kata *wa jâ'a* lanjutannya adalah kata *rajulun* untuk Surah al-Qashash, sedangkan untuk Surah Yâsîn lanjutannya adalah kata *min aqshal-madînatî*. Agar tidak tertukar, dengan kaidah ini, kita cukup mengingat-ingat kata *min* yang hanya terdiri dari dua huruf ternyata sama seperti nama surah di mana redaksi ayat tersebut berada, yaitu Surah Yâsîn yang juga tersusun hanya dari dua huruf saja, yaitu huruf *yâ'* dan *sîn*.

● Contoh 10

Bandingkan redaksi ayat 81 Surah al-A'râf, ayat 166 Surah asy-Syu'arâ', dan ayat 55 Surah an-Naml berikut ini:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
 ﴿٨١﴾ (الأعراف: ٨١)

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ (الشعراء: ١٦٦)
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ يَتَجَلَّوْنَ
 ﴿٥٥﴾ (النمل: ٥٥)

Ketiga ayat yang sama-sama berkaitan dengan kisah Nabi Lûth as. di atas hampir saja sama jika kata akhirnya tidak berbeda. Agar tidak tertukar, dengan menggunakan kaidah ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *fâ'* dalam kata *musrifûn* dengan huruf *fâ'* dalam kata *al-A'râf*, kemudian menghubungkan-hubungkan huruf *'ain* dalam kata *'âdûn* dengan huruf *'ain* dalam kata *asy-Syu'arâ'*, serta dengan menghubungkan-hubungkan huruf *lâm* dalam kata *tajhalûn* dengan huruf *lâm* dalam kata *an-Naml*.

● Contoh 11

Bandingkan redaksi ayat 8 Surah al-'Ankabût dengan ayat 15 Surah al-Ahqâf berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَّيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ (العنكبوت: ٨)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اأُسْدَاهُ وَبَلَغَ اأَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ (الأحقاف: ١٥)

Agar tidak tertukar mana ayat yang menggunakan redaksi *ihsânan* dan mana ayat yang menggunakan redaksi *husnan*, maka dengan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *hamzah* dalam kata *ihsânan* dengan huruf *hamzah* dalam kata *al-Ahqâf*. Adapun di dalam Surah al-'Ankabût, di sana tidak digunakan kata *ihsânan* seperti dalam Surah al-Ahqâf sebab di dalam kata *al-'Ankabût* juga tidak ada huruf *hamzah*.

● Contoh 12

Bandingkan redaksi ayat 89 Surah al-Isrâ' dengan ayat 54 Surah al-Kahfi berikut ini:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾
(الإسراء: ٨٩)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرُ شَيْءٍ
جَدَلًا ﴿٥٤﴾ (الكهف: ٥٤)

Yang membedakan kedua ayat di atas adalah bahwa di dalam Surah al-Isrâ' yang didahulukan adalah kalimat *lin-nâsi* sebelum kalimat *fî hâdzal-qur'âni*, tetapi sebaliknya di dalam Surah al-Kahfi. Dengan kaidah ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *sîn* dalam kalimat *lin-nâsi* dengan huruf *sîn* dalam kata *al-Isrâ'*, sehingga kita bisa ingat bahwa kalimat *lin-nâsi* didahulukan penyebutannya di dalam surah tersebut. Hubung-hubungkan pula huruf *kâf* dalam kalimat *fî hâdzal-qur'âni* dengan huruf *kaf* dalam kata *al-Kahfi*, sehingga kita bisa ingat bahwa kalimat *fî hâdzal-qur'âni* didahulukan penyebutannya sebelum kalimat *lin-nâsi* di dalam surah tersebut.

● Contoh 13

Bandingkan ayat 78 Surah Yûnus dengan ayat 22 Surah al-Aḥqâf di bawah ini:

قَالُوا اٰجَعْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاءَنَا وَتَكُوْنُ لَكُمُ الْكِرِيَاءُ فِي الْاَرْضِ
وَمَا نَحْنُ لَكُمُ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٨﴾ (يونس: ٧٨)

قَالُوا اٰجَعْتَنَا لِتَاْفِكَنَا عَنْ الْهَيْتِ اَفَاْتَنَا بِمَا نَعُدُّا اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٢٢﴾
(الأحقاف: ٢٢)

Untuk membedakan mana ayat dengan redaksi *li talfitanâ* dan mana ayat dengan redaksi *li ta'fikanâ*, maka dengan kaidah ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *hamzah* dalam kalimat *li ta'fikanâ* dengan huruf *hamzah* dalam kata *al-Aḥqâf*, nama surah tempat redaksi ayat tersebut berada, sehingga degannya kita juga bisa menyimpulkan bahwa redaksi *li talfitanâ* adalah untuk ayat dalam Surah Yûnus.

● Contoh 14

Bandingkan ayat 37 Surah ar-Rûm dengan ayat 52 Surah az-Zumar berikut ini:

اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيَقْدِرُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٧﴾
(الروم: ٣٧)

اَوَلَمْ يَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيَقْدِرُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٥٢﴾ (الزمر: ٥٢)

Untuk bisa membedakan mana ayat dengan redaksi *a wa lam yarau* dan mana ayat dengan redaksi *a wa lam ya'lamû*, maka kita bisa menggunakan kaidah ini, yaitu

dengan menghubungkan-hubungkan huruf *râ'* dalam kata *yarau* dengan huruf *râ'* dalam kata *ar-Rûm*, sehingga kita juga bisa menyimpulkan bahwa redaksi ayat *a wa lam ya'lamû* adalah untuk Surah az-Zumar.

● Contoh 15

Bandingkan ayat 8 Surah al-An'âm dengan ayat 7 Surah al-Furqân di bawah ini:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَاً لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ ﴿٨﴾
(الأنعام: ٨)

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۗ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ (الفرقان: ٧)

Agar bisa selalu mengingat mana ayat dengan redaksi '*alaihi* dan mana ayat dengan redaksi '*ilaihi*, dengan bantuan kaidah ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf '*ain* dalam kata '*alaihi* dengan huruf '*ain* dalam kata *al-An'âm*, sehingga dengannya kita juga bisa langsung ingat bahwa redaksi yang satunya lagi, yaitu redaksi '*ilaihi* adalah untuk ayat dalam Surah al-Furqân.

● Contoh 16

Bandingkan redaksi ayat 133 Surah al-An'âm dengan ayat 58 Surah al-Kahfi berikut ini:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ ۖ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾
(الأنعام: ١٣٣)

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا الْعَجَلُ لَهُمُ الْعَذَابُ بَلْ لَهُمْ
مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْيِلًا ﴿٥٨﴾ (الكهف: ٥٨)

Untuk membedakan mana ayat dengan redaksi *al-Ghaniyyu* dan mana ayat dengan redaksi *al-Ghafûru*, maka dengan menggunakan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *nûn* dalam kata *al-Ghaniyyu* dengan huruf *nûn* dalam kata *al-An'âm*, juga dengan menghubungkan-hubungkan huruf *fâ'* dalam kata *al-Ghafûru* dengan huruf *fâ'* dalam kata *al-Kahfi*.

● Contoh 17

Perhatikan redaksi ayat 76 Surah al-Baqarah di bawah ini:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُّهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا
اتَّخَذُوا آلَهُم بِمَافَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ لِيَحْجُوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿٧٦﴾ (البقرة: ٧٦)

Redaksi ayat dengan kalimat *li yuhâjjûkum bihî* 'inda Rabbikum (dengan tambahan kata *bihî*) adalah satu-satunya di dalam al-Qur'an. Adapun di ayat-ayat lainnya, umunya tidak digunakan tambahan kata *bihî* setelah kalimat *li yuhâjjûkum*. Berkaitan dengan tambahan kata *bihî*, kita bisa menggunakan kaidah ini dengan menghubungkan-hubungkan huruf *bâ'* dalam kata tersebut dengan huruf *bâ'* dalam kata *al-Baqarah*, nama surah tempat redaksi ayat tersebut berada.

● Contoh 18

Bandingkan redaksi ayat 136 Surah al-Baqarah dengan ayat Surah Ali 'Imran berikut ini:

قُولُوا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا
نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ (البقرة: ١٣٦)

قُلْ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ (آل عمران: ٨٤)

Untuk membedakan mana ayat dengan redaksi *'ilainâ* atau *ilâ* dan mana ayat dengan redaksi *'alainâ* atau *'alâ*, maka dengan bantuan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *'ain* dalam kata *'alainâ* atau kata *'alâ* dengan huruf *'ain* dalam kata *Âli 'Imrân*, nama surah tempat redaksi ayat tersebut berada.

● Contoh 19

Bandingkan redaksi ayat 7 Surah Luqmân dan ayat 8 Surah al-Jâtsiyah berikut ini:

وَإِذَا تَنَادَىٰ عَلَيْهِ إِيتُنَا وَلِي مُّسْتَكْبِرًا كَانُ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾ (لقمان: ٧)

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُّسْتَكْبِرًا كَانُ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾
(الجنّ: ٨)

Untuk ayat 7 Surah Luqmân, redaksinya adalah dengan kalimat *ka anna fi udzunaihi waqran*, sedangkan untuk ayat 8 Surah al-Jâtsiyah, redaksinya adalah dengan kalimat *tsumma yushirru mustakbiran ka an lam yasma'hâ*. Agar tidak tertukar, dengan kaidah ini kita bisa menghubungkan-

hubungkan huruf *qâf* dalam kata *waqran* dengan huruf *qâf* dalam kata *Luqmân*, sehingga kita akan langsung ingat bahwa redaksi dengan kalimat *ka anna fî udzunaihi waqran* adalah untuk ayat 7 Surah Luqmân.

● Contoh 20

Bandingkan redaksi ayat 21 Surah al-Mu'minûn dan ayat 73 Surah az-Zukhruf berikut ini:

وَأَن لَّكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ نَّسِيَّكُمْ مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ (المؤمنون: ٢١)

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾ (الزخرف: ٧٣)

Agar tidak tertukar mana ayat dengan redaksi *wa minhâ ta'kulûn* (dengan huruf *wâwu*) dan mana ayat dengan redaksi *minhâ ta'kulûn* (tanpa huruf *wâwu*), maka dengan bantuan kaidah ini kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *wâwu*, *mîm* dan *nûn* yang ada dalam kata kalimat *wa minhâ* dengan huruf *wâwu*, *mîm* dan *nûn* yang ada dalam kata *al-Mu'minûn*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat dengan redaksi *wa minhâ ta'kulûn* adalah ayat dalam Surah al-Mu'minûn.

5. Ayat belakang lebih panjang daripada ayat depan

Yang penulis maksud dengan kaidah ayat belakang lebih panjang daripada ayat depan ini adalah bahwa redaksi ayat-ayat yang urutannya dalam mushaf berada di belakang, maka biasanya lebih panjang daripada redaksi ayat-ayat yang posisinya lebih depan. Lebih panjangnya ayat-ayat yang posisinya berada di belakang ini nampak dengan adanya tambahan huruf atau kata yang tidak ada di ayat yang posisinya di depan di dalam mushaf. Namun, tentu saja tidak boleh dipahami dalam arti bahwa di dalam

redaksi ayat-ayat al-Qur'an terdapat penambahan atau pengurangan. Dalam hal ini kita hanya membandingkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dari sisi panjang atau pendeknya redaksi saja.

Meski demikian, sebagaimana kaidah sebelumnya, sebenarnya kaidah ini juga tidak berlaku untuk semua ayat-ayat yang mirip di dalam al-Qur'an, karena ada beberapa ayat-ayat yang berlawanan dengan kaidah ini. Hanya saja, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan ayat-ayat yang masuk dalam kaidah ini.

Untuk lebih mudah dipahami, perhatikanlah beberapa contoh berikut ini:

● Contoh 1

Bandingkan ayat 154 dan 186 Surah asy-Syu'arâ' di bawah ini:

مَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ ﴿١٥٤﴾ (الشعراء: ١٥٤)
وَمَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِیْنَ ﴿١٨٦﴾ (الشعراء: ١٨٦)

Sebagaimana dapat kita perhatikan dengan jelas, ayat 154 yang masuk dalam kelompok kisah Nabi Shâlih as. di atas redaksinya adalah dengan kalimat *mâ anta illâ basyarun mitslunâ*, tanpa tambahan huruf *wâwu* di depannya. Sedangkan ayat 186 yang masuk dalam kelompok kisah Nabi Syu'aib as., redaksinya adalah dengan kalimat *wa mâ anta illâ basyarun mitslunâ*, dengan tambahan huruf *wâwu* di depannya.

● Contoh 2

Bandingkan ayat 74 Surah al-A'râf dengan ayat 149 Surah asy-Syu'arâ' berikut ini:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا
آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْفُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ (الأعراف: ٧٤)

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ (الشعراء: ١٤٩)

Ayat 74 Surah al-A'râf yang urutannya berada di depan redaksinya adalah dengan kalimat *wa tanhitûnal-jibâla buyûtan*, sedangkan ayat 149 Surah asy-Syu'arâ' yang urutannya berada di belakang redaksinya adalah dengan kalimat *wa tanhitûna minal-jibâli buyûtan*, yaitu dengan tambahan kata *min* sebelum kata *al-jibâl*.

● Contoh 3

Bandingkan redaksi ayat 82 Surah al-A'râf dengan ayat 56 Surah an-Naml berikut ini:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ أَنْهُمْ
أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ (الأعراف: ٨٢)

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ أَنْهُمْ
أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ (النمل: ٥٦)

Kedua ayat di atas merupakan salah satu rangkaian dari kisah Nabi Lûth as. Sebagaimana dapat kita perhatikan dengan jelas, redaksi ayat 56 Surah an-Naml lebih panjang dibandingkan redaksi ayat 82 Surah al-A'râf. Jika di ayat 82 Surah al-A'râf hanya digunakan kata ganti *hum*, maka di ayat 56 Surah an-Naml disebutkan secara langsung objeknya, yaitu *Âla Lûthin* (keluarga Nabi Lûth as.).

● Contoh 4

Bandingkan ayat 79 Surah an-Nahl dengan ayat 19 Surah al-Mulk berikut ini:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾ (النحل: ٧٩)

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ كَبَلُ كُلِّ شَيْءٍ بِصَبِيرٍ ﴿١٩﴾ (المالك: ١٩)

Untuk ayat 79 Surah an-Nahl (surah yang ke-16), redaksinya adalah dengan kalimat *a lam yarau ilath-thairi*, tanpa tambahan huruf *wāwu*. Sedangkan untuk ayat 19 Surah al-Mulk 9 (surah yang ke-67), redaksinya adalah dengan kalimat *a wa lam yarau ilath-thairi*, dengan tambahan huruf *wāwu*.

● Contoh 5

Bandingkan ayat 17 Surah al-Mâ'idah dengan ayat 11 Surah al-Fath di bawah ini:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَأُمُّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ (المائدة: ١٧)

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِالسَّتِمْ هُمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ

بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ (الفتح: ١١)

Untuk ayat 17 Surah al-Mâ'idah (surah yang ke-5), redaksinya adalah dengan kalimat *qul fa man yamliku minallâhi syai'an*, tanpa tambahan kata *lakum*. Sedangkan untuk ayat 11 Surah al-Fath (surah yang ke-48), redaksinya adalah dengan kalimat *qul fa man yamliku lakum minallâhi syai'an*, dengan tambahan kata *lakum* setelah kata *yamliku*.

● Contoh 6

Bandingkan kalimat *wa lâ tadhurrûhu syai'an* untuk ayat 39 Surah at-Taubah dengan kalimat *wa lâ tadhurrunahû syai'an* untuk ayat 57 Surah Hûd berikut ini:

إِلَّا تَتَفَرُّوا يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا
تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ (التوبة: ٣٩)
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا
تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِیظٌ ﴿٥٧﴾ (هود: ٥٧)

Jika kita perhatikan, redaksi kalimat tersebut untuk ayat 57 Surah Hûd nampak lebih panjang daripada redaksi untuk ayat 39 Surah at-Taubah, yaitu dengan adanya tambahan huruf *nûn*, menjadi *wa lâ tadhurrûnahû syai'an*, sedangkan untuk ayat 39 Surah at-Taubah, redaksinya adalah *wa lâ tadhurrûhu syai'an*, tanpa huruf *nûn*.

● Contoh 7

Bandingkan ayat 77 Surah Hûd dengan ayat 33 Surah al-'Ankabût di bawah ini:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

(هود: ٧٧)

وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيقَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ
وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أَمْرَاتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٧٧﴾
(العنكبوت: ٣٣)

Untuk ayat 77 Surah Hûd, redaksinya adalah dengan kalimat *wa lammâ jâ'at rusûluna*, tanpa tambahan kata *an* sebelum kata *jâ'at*. Sedangkan untuk ayat 33 Surah al-'Ankabût, redaksinya adalah dengan kalimat *wa lammâ an jâ'at rusulunâ*, dengan tambahan kata *an* sebelum kata *jâ'at*.

● Contoh 8

Bandingkan ayat 81 Surah Hûd dengan ayat 6 Surah al-Hijr berikut ini:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا
يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۖ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ
أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ (هود: ٨١)

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَامْضُ
حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ (الحجر: ٦٥)

Untuk ayat 81 Surah Hûd, redaksinya adalah dengan kalimat *fa asri bi ahlika bi qith'in minal-laili wa lâ yaltafit minkum aḥadun*, sedangkan untuk ayat 65 Surah al-Hijr terdapat tambahan kalimat *wattabi' adbârahum* sebelum kalimat *wa lâ yaltafit minkum aḥadun*.

● Contoh 9

Bandingkan redaksi ayat 193 Surah al-Baqarah dengan ayat 39 Surah al-Anfâl berikut ini:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ
(البقرة: ١٩٣) ﴿١٩٣﴾

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ (الأنفال: ٣٩)

Untuk ayat 193 Surah al-Baqarah, redaksinya adalah dengan kalimat *wa yakûnad-dînu lillâhi*, sedangkan untuk ayat 39 Surah al-Anfâl terdapat tambahan kata *kulluhû*, sehingga menjadi *wa yakûnad-dînu kulluhû lillâhi*.

● Contoh 10

Bandingkan redaksi ayat 171 Surah an-Nisâ' dengan ayat 77 Surah al-Mâ'idah berikut ini:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكُنِيَ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾ (النساء: ١٧١)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ (المائدة: ٧٧)

Untuk ayat 171 Surah an-Nisâ', redaksinya adalah dengan kalimat *yâ Ahlal-Kitâbi lâ taghlû fî dînikum*, sedangkan untuk ayat 77 Surah al-Mâ'idah, di sana terdapat tambahan kata *qul*, sehingga menjadi *qul yâ Ahlal-Kitâbi lâ taghlû fî dînikum*.

6. Memahami karakter ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam surah tertentu

Yang dimaksud dengan memahami karakter ayat-ayat dalam surah tertentu dalam hal ini adalah menghafal karakter ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam sebuah surah yang menjadi ciri khas surah tersebut, misalnya seperti panjang atau singkatnya kebanyakan redaksi, banyaknya pengulangan kata-kata tertentu di dalamnya, dan lain-lain. Untuk lebih bisa dipahami, berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1: Ciri khas singkatnya susunan redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam Surah Âli 'Imrân

Surah Âli 'Imrân ini memiliki ciri khas singkatnya redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terdapat di dalamnya dibandingkan redaksi ayat-ayat serupa di surah lainnya. Perhatikan beberapa contoh perbandingannya berikut ini:

- a. Jika di ayat-ayat lain di luar Surah Âli 'Imrân, redaksinya ayat-ayat berikut adalah dengan kalimat *fâ lâ takunanna minal-mumtarîn*:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ (البقرة: ١٤٧)

أَفَغَيْرَ اللَّهِ ابْتَغَىٰ حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا
وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ (الأنعام: ١١٤)

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ (يونس: ٩٤)

Maka, di ayat 60 Surah Âli 'Imrân redaksinya adalah dengan kalimat *fa lâ takun minal-mumtarîn* (lebih pendek tanpa adanya *nûn* ber-tasydîd):

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ (آل عمران: ٦٠)

- b. Jika di ayat 111 Surah al-Mâ'idah, redaksinya adalah dengan kalimat *wasyhad bi annanâ muslimûn*:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ امْنُؤْا بِى وَبِرَسُولِى قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾ (المائدة: ١١١)

Maka di ayat 52 Surah Âli 'Imrân redaksinya dengan kalimat *wasyhad bi annâ muslimûn* (lebih singkat tanpa adanya *nûn* ber-tasydîd):

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِى إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ (آل عمران: ٥٢)

- c. Jika di ayat 136 Surah al-Baqarah, redaksinya adalah dengan kata *qûlû* serta dengan pengulangan kalimat *wa mâ ûtiya* sebanyak dua kali:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ (البقرة: ١٣٦)

Maka, di ayat 84 Surah Âli 'Imrân redaksinya dengan kata *qul* serta dengan penyebutan kalimat *wa mâ ûtiya* yang hanya satu kali saja:

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ (آل عمران: ٨٤)

- d. Jika di ayat 81 Surah al-An'âm redaksinya adalah dengan kalimat *mâ lam yunazzil bihi 'alaikum sulthânan*:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ
يُنْزَلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ (الأنعام: ٨١)

Maka, di ayat 151 Surah Âli 'Imrân, redaksinya dengan kalimat *mâ lam yunazzil bihi sulthânan* (lebih singkat tanpa tambahan kata '*alaikum*):

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا
لَمْ يُنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَبِئْسَ مَثْوًى
الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾ (آل عمران: ١٥١)

- e. Jika di dalam ayat 4 Surah Fâthir redaksinya dengan kata *kudzdzibat*:

وَإِنْ يَكْذِبُواكَ فَكُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۖ وَاللَّهُ يُرْجِعُ الْأُمُورَ ﴿٤﴾ (فاطر: ٤)

Maka, di ayat 184 Surah Âli 'Imrân, redaksinya dengan kata *kudzdziba* (lebih pendek tanpa tambahan huruf

tâ’):

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾ (آل عمران: ١٨٤)

- f. Jika di ayat 76 Surah al-Baqarah redaksinya dengan kalimat *li yuhâjjûkum bihî ‘inda Rabbikum*:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُّهُمْ إِلَى بَعْضِ
قَالُوا اتَّخَذُوا آلَهُنَّ مِمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ (البقرة: ٧٦)

Maka, di ayat 73 Surah Âli ‘Imrân, redaksinya dengan *au yuhâjjûkum ‘inda Rabbikum* (lebih singkat tanpa tambahan kata *bihî*):

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنْ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ
مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنْ الْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ (آل عمران: ٧٣)

- g. Jika di ayat 86 Surah al-A'râf redaksinya dengan kalimat *wa tabghûnahâ ‘iwajan*:

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا
فَكَذَّبْتُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ (الأعراف: ٨٦)

Maka di ayat 99 Surah Âli 'Imrân, redaksinya cukup dengan kalimat *tabghûnahâ 'iwajan* (lebih singkat tanpa tambahan huruf *wâwu*):

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا
وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۖ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾ (آل عمران ٩٩)

- h. Jika di dua ayat berikut redaksi yang digunakan adalah kalimat *hâ antum hâ ulâ'i*:

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلِ اللَّهَ عَنْهُمْ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾ (النساء ١٠٩)

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَدْعُونَ لِنُفْسُفُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ ۖ وَمَنْ يَبْخُلْ
فَأَنَّمَا يَبْخُلْ عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ ۖ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ
فَوْمًا عَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾ (محمد ٣٨)

Maka di ayat 119 Surah Âli 'Imrân, redaksinya adalah dengan kalimat *hâ antum ulâ'i* (lebih singkat tanpa tambahan *hâ*):

هَآأَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا الْقُوكُمْ
قَالُوا أَمَنَّا ۖ وَإِذَا خَلَوْا عَصَوْا عَٰلِيَكُمْ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْطِ ۖ قُلْ مُؤْتُوا
بِعَيْطِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ (آل عمران ١١٩)

- i. Jika di ayat 57 Surah al-Baqarah berikut redaksinya adalah dengan kalimat *wa lâkin kânû anfusahum yazhlimûn*:

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰۤى وَالسَّلْوَٰى ۖ كُلُّوْا مِنْ

طَيِّبَتْ مَا رَزَقْنَاهُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾
(البقرة: ٥٧)

Termasuk juga di ayat 9 Surah ar-Rûm, ayat 160 al-A'râf, ayat 70 Surah at-Taubah, ayat 33 dan 118 Surah an-Nahl, ayat 40 Surah al-'Ankabût, maka di ayat 117 Surah Âli 'Imrân berikut redaksinya adalah dengan kalimat *wa lâkin anfusahum yazhlîmûn* (lebih singkat tanpa kata *kânû*):

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صَارٌ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾ (آل عمران: ١١٧)

Dan contoh-contoh redaksi lainnya di Surah Âli 'Imrân yang susunannya lebih singkat atau lebih pendek dibandingkan redaksi-redaksi serupa di dalam surah lainnya. Tentu saja memang pasti ada pengecualian untuk ayat-ayat tertentu, namun hanya sedikit, seperti misalnya di dalam ayat 10 Surah al-Anfâl, redaksi ayatnya adalah dengan kalimat *wa mâ ja'alahullâhu illâ busyrâ*:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ (الأنفال: ١٠)

Di dalam ayat Surah Âli 'Imrân, redaksinya justru lebih panjang, yaitu dengan tambahan kata *lakum*, menjadi *wa mâ ja'alahullâhu illâ busyrâ lakum*:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٦﴾ (آل عمران: ١٢٦)

- Contoh 2: Ciri khas singkatnya susunan redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam Surah al-A'râf

Seperti halnya redaksi ayat-ayat dalam Surah Âli 'Imrân, redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam Surah al-A'râf juga ternyata biasanya redaksinya lebih singkat ketika dibandingkan dengan redaksi-redaksi serupa di ayat-ayat lainnya. Berikut adalah beberapa contoh perbandingannya:

- a. Jika di dua ayat berikut ini redaksi ayatnya berbunyi *qâla Rabbi fa anzhirni ilâ yaumi yub'atsûn*:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ (الحجر: ٣٦)

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ (ص: ٧٩)

Maka di ayat 14 Surah al-A'râf berikut, redaksinya berbunyi *qâla anzhirni ilâ yaumi yub'atsûn*, lebih singkat tanpa kata *Rabbi* dan tanpa huruf *fâ'* sebelum kata *anzhirni*:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ (الأعراف: ١٤)

- b. Jika di ayat 39 Surah al-Hijr berikut redaksinya adalah dengan kalimat *qâla Rabbi bi mâ aghwaitani*:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ (الحجر: ٣٩)

Maka di ayat 16 Surah al-A'râf berikut, redaksinya lebih singkat tanpa kata *Rabbi*, namun dengan tambahan huruf *fâ'* sebelum kata *bi mâ*:

قَالَ فِيمَا أَعُوذُ بِكَ لَا فَعَدَنَ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ (الأعراف: ١٦)

- c. Jika di ayat 35 Surah al-Baqarah redaksinya dengan kalimat *wa kulâ minhâ raghadan haitsu syi'tumâ*:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ (البقرة: ٣٥)

Maka di ayat 19 Surah al-A'râf, redaksinya menjadi *fa kulâ min haitsu syi'tumâ*, dengan huruf *fâ'* serta lebih singkat tanpa *dhamîr hâ'* dan tanpa kata *raghadan*:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ (الأعراف: ١٩)

- d. Jika di ayat-ayat berikut redaksinya adalah dengan kalimat *wa hum bil-âkhirati hum kâfirûn* (dengan pengulangan kata ganti *hum*):

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾ (هود: ١٩)

قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقِينَ إِلَّا بِنَائِكُمَا بَتًا وَيُؤْتِيَكُمَا ذُلُّكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ (يوسف: ٣٧)

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾ (فصلت: ٧)

Maka di ayat 45 Surah al-A'râf berikut ini redaksinya lebih singkat tanpa pengulangan kata ganti *hum*, yaitu

menjadi *wa hum bil-âkhirati kâfirûn*:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَفِرُونَ ﴿٤٥﴾
(الأعراف: ٤٥)

- e. Jika di ayat 9 Surah Fâthir berikut ini redaksinya adalah dengan kalimat *ilâ baladin mayyitin*:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾ (فاطر: ٩)

Maka di ayat 57 Surah al-A'râf berikut ini redaksinya lebih singkat hanya dengan huruf *lâm* saja, sehingga menjadi *li baladin mayyitin*:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ
كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ (الأعراف: ٥٧)

- f. Jika di ayat-ayat berikut redaksinya adalah dengan kalimat *wa laqad arsalnâ Nûhan*:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ (هود: ٢٥)
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ
غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٦﴾ (المؤمنون: ٢٦)
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ۚ
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾ (العنكبوت: ١٤)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٦٦﴾ (الحديد: ٢٦)

Maka di ayat 59 Surah al-A'râf berikut redaksinya lebih singkat tanpa huruf *wāwu*, menjadi *laqad arsalnâ Nûhan*:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ (الأعراف: ٥٩)

- g. Jika di ayat 149 Surah asy-Syu'arâ' redaksinya adalah dengan kalimat *wa tanhîtûna minal-jibâli*:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ (الشعراء: ١٤٩)

Maka di ayat 74 Surah al-A'râf berikut, redaksinya lebih singkat tanpa tambahan kata *min* sebelum kata *al-jibâl*, sehingga menjadi *wa tanhîtûnal-jibâla*:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا
آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ (الأعراف: ٧٤)

- h. Jika di ayat 56 Surah an-Naml berikut ini redaksinya dengan kalimat *akhrijû Âla Lûthin*:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ
إِنَّهُمْ نَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ (النمل: ٥٦)

Maka di ayat 82 Surah al-A'râf berikut ini redaksinya lebih singkat, yaitu cukup dengan kata ganti *hum* saja,

menjadi *akhrijûhum*:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ
إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ (الأعراف: ٨٢)

- i. Jika di dalam dua ayat berikut digunakan kata *qaddarnâhâ* atau *qaddarnâ*:

فَانْجَيْنِي وَأَهْلِي إِلَّا امْرَأَتِي قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَيْرِينَ ﴿٥٧﴾ (النمل: ٥٧)
إِلَّا امْرَأَتِي قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَيْرِينَ ﴿٦٠﴾ (الحجر: ٦٠)

Maka di ayat 83 Surah al-A'râf berikut, cukup digunakan kata *kânat*, menjadi *kânat minal-ghâbirîn*:

فَانْجَيْنِي وَأَهْلِي إِلَّا امْرَأَتِي كَانَتْ مِنَ الْغَيْرِينَ ﴿٨٣﴾ (الأعراف: ٨٣)

- j. Jika di ayat 35 Surah asy-Syu'arâ' berikut redaksi sebagaimana berikut ini:

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ لِيَسْحَرَهُ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ (الشعراء: ٣٥)

Maka di ayat 110 Surah al-A'râf, redaksinya lebih singkat tanpa kalimat *bi sihrihî*:

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ (الأعراف: ١١٠)

- k. Jika di ayat 42 Surah asy-Syu'arâ' redaksinya sebagaimana berikut

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ (الشعراء: ٤٢)

Maka di ayat 114 Surah al-A'râf, redaksinya lebih sing-

kat tanpa kata *idzan*:

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ (الأعراف: ١١٤)

- l. Jika di ayat 59 Surah al-Baqarah berikut redaksinya dengan kalimat *fa anzalnâ 'alal-ladzîna zhalamû*:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ (البقرة: ٥٩)

Maka di ayat 162 Surah al-A'râf berikut redaksinya lebih singkat, yaitu menjadi *fa arsalnâ 'alaihim*:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ (الأعراف: ١٦٢)

- m. Jika di ayat 36 Surah Fushshilat berikut redaksinya dengan kalimat *innahû Huwas-Samî'ul-'Alîm*:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ (فصلت: ٣٦)

Maka di ayat 200 Surah al-A'râf berikut, redaksinya lebih singkat, menjadi *innahû Samî'un 'Alîm*:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ (الأعراف: ٢٠٠)

Dan contoh-contoh lainnya yang sangat penting diketahui oleh seorang penghafal al-Qur'an untuk menunjang

kelancaran hafalannya.

- Contoh 3: Seringnya digunakan kata *arsala* (dan kata-kata lain yang berakar darinya) di dalam Surah al-A'râf

Contoh karakter lain untuk Surah al-A'râf adalah banyak tersebaranya kata *arsala*, atau kata-kata lain yang berakar darinya, misalnya kata *mursalin*, *arsalnâ*, *arsil*, dan *yursilu*. Kata-kata tersebut bisa menjadi patokan perbedaan untuk beberapa ayat tertentu di dalam Surah al-A'râf yang memiliki kemiripan dengan ayat-ayat lain di surah selainnya. Misalnya, dalam hal ini kita bisa membandingkan redaksi dua ayat berikut:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣١﴾ (الأعراف: ١١١)

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣٦﴾ (الشعراء: ٣٦)

Bandingkan pula dua ayat berikut ini:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٣﴾ (الأعراف: ١٦٢)

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ (البقرة: ٥٩)

- Contoh 4: Seringnya digunakan kata *azh-zhulm* (dan kata-kata lain yang berakar darinya) di dalam Surah al-An'âm

Berbeda dengan Surah al-A'râf, di antara karakter Surah al-An'âm adalah banyak tersebaranya kata *azh-zhulm* dan kata-kata lain yang berakar darinya, seperti kata *yazhlīmûn*, *azhlama*, *bi zhulmin*, *azh-zhâlimûn*, dan

zhalamû. Kata-kata tersebut bisa menjadi sebuah ciri khusus ketika kita hendak membedakan beberapa ayat tertentu di dalam Surah al-An'âm agar bisa dibedakan dari ayat-ayat lain di surah selainnya. Sebagai contoh, kita bisa membandingkan dua ayat berikut ini:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ (الأنعام ٢١:)

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾ (يونس: ١٧)

Di ayat 21 Surah al-An'âm digunakan kata *azh-zhâlimûn* karena memang di Surah tersebut banyak tersebar kata-kata yang berakar dari kata *azh-zhulm*. Sementara di ayat 17 Surah Yûnus digunakan kata *al-mujrimûn*, karena memang ternyata di surah tersebut terdapat banyak kata yang berakar dari kata *ajrama*, bahkan kata *al-mujrimûn* sendiri terulang hingga 3 kali.

● Contoh 5: Sering diulangnya kata *al-'amal* (dan kata-kata lain yang berakar darinya) di dalam Surah al-Jâtsiyah

Salah satu karakter Surah al-Jâtsiyah adalah banyak terulangnya kata-kata yang berakar dari kata *al-'amal*. Kata-kata tersebut bisa digunakan untuk membedakan ayat-ayat tertentu di dalam Surah al-Jâtsiyah yang memiliki kemiripan dengan ayat-ayat lain di surah lainnya. Sebagai contoh, bandingkan dua redaksi ayat berikut ini:

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتٍ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٢﴾ (الجناتية: ٣٣)

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾
(الزمر: ٤٨)

Di ayat 33 Surah al-Jatsiyah, digunakan kata '*amilû*, sebab di surah tersebut memang banyak kata-kata yang berakar dari kata *al-'amal*. Sedangkan di ayat 48 Surah az-Zumar, digunakan kata *kasabû* karena ternyata juga di Surah az-Zumar banyak kata-kata yang berakar dari kata *al-kasb*.

● Contoh 6: Sering diulangnya kata *az-zînah* di dalam Surah al-Qashash

Kata *az-zînah* seringkali diulang di dalam Surah al-Qashash, sehingga kata tersebut bisa digunakan untuk membedakan ayat tertentu di dalamnya yang memiliki kemiripan dengan ayat-ayat lain di surah selainnya. Sebagai contoh, bandingkan dua redaksi ayat berikut ini:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾ (القصص: ٦١)

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ (الشورى: ٣٦)

Di dalam ayat 60 Surah al-Qashash, redaksinya dengan kalimat *fa matâ'ul-hayâtid-dunyâ wa zînatuhâ*, yaitu dengan tambahan kata *wa zînatuhâ*. Sedangkan di ayat 36 Surah asy-Syûrâ, tidak digunakan kata tersebut. Digunakannya kata *wa zînatuhâ* untuk ayat 60 Surah al-Qashash seiring dengan digunakannya kata serupa di ayat berikut ini:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِمَ لَنَا مِثْلَ
مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ (القصص: ٧٩)

● Contoh 7: Seringnya diulang kata *al-qisth* di dalam Surah Yûnus

Kata *al-qisth* seringkali diulang di Surah Yûnus, sehingga ia dapat membantu membedakan ayat tertentu di dalam surah tersebut yang memiliki kemiripan dengan ayat-ayat lain di surah selainya.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۖ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا
الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ (يونس: ٥٤)

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَتْ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ (الزمر: ٦٩)

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِقِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾ (الزمر: ٧٥)

Di ayat 54 Surah Yunus, redaksi yang digunakan adalah kalimat *wa qudhiya bainahum bil-qisth*, yaitu dengan kata *al-qisth*. Sedangkan di ayat 69 dan 75 Surah az-Zumar, redaksi yang digunakan adalah kalimat *wa qudhiya bainahum bil-haqq*. Digunakannya kata *al-qisth* untuk ayat 54 Surah Yûnus seiring dengan digunakannya pula kata tersebut di ayat lainnya di surah yang sama, yaitu tepatnya di ayat 4 berikut:

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا أَنَّهُ يَبْدُوُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
الَّذِينَ أَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شُرَكَاءُ مِنْ

حَمِيمٍ وَعَذَابٍ أَلِيمٍ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾ (يونس: ٤)

- Contoh 8: Seringnya diulang kata *lan* di dalam Surah al-Baqarah

Di dalam Surah al-Baqarah, banyak tersebar kata *lan*, seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ (البقرة: ٨٠)
وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِي قُلْ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ (البقرة: ١١١)
وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ (البقرة: ١٢٠)

Sehingga, dengan banyaknya kata tersebut diulang di dalam Surah al-Baqarah, maka bisa membantu kita ketika membedakan dua ayat berikut:

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ (البقرة: ٩٥)
وَلَا يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ (الجمعة: ٧)

Sebagaimana dua ayat di atas, di ayat 95 Surah al-Baqarah redaksinya dengan kalimat *wa lan yatamannauhu*, sedangkan di ayat 7 Surah al-Jumu'ah redaksinya dengan kalimat *wa lâ yatamannaunahû*.

- Contoh 9: Seringnya diulang kata *ja'ala* di dalam Surah

az-Zukhruf

Kata *ja'ala* seringkali diulang di dalam Surah az-Zukhruf, seperti misalnya di ayat-ayat berikut ini:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٧﴾
(الزخرف: ١٧)

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ (الزخرف: ١٥)
وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبُدُ الرَّحْمَنِ إِنَانًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ
شَهَادَتُهُمْ وَيَسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ (الزخرف: ١٩)

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ (الزخرف: ٢٨)

Karena itu, adanya kata tersebut bisa membantu kita ketika membedakan redaksi dua ayat berikut ini:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَآخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ ثَبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ (طه: ٥٣)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ (الزخرف: ١٠)

Di ayat 53 Surah Thâhâ, redaksinya adalah *wa salaka lakum fihâ subulan*, sedangkan di ayat 10 Surah az-Zukhruf, redaksinya dengan kalimat *wa ja'ala lakum fihâ subulan*, dengan kata *wa ja'ala*.

● Contoh 10: Sering kata *ar-rahmah* (atau kata-kata lain yang berakar darinya) di dalam Surah asy-Syu'arâ'

Di dalam Surah asy-Syu'arâ' banyak tersebar kata-kata

yang berakar dari kata *ar-rahmah*, termasuk di antaranya adalah kata *ar-Rahîm* yang dapat kita temukan di ayat berikut:

وَأَنَّ رَبَّكَ لَهوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾ (الشعراء: ٩)

Karena itu, kata tersebut bisa membantu kita ketika misalnya hendak membedakan dua redaksi ayat berikut:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿١﴾ (الأنبياء: ٢)

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنَ الرَّحْمَنِ مُّحَدَّثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُّعْرِضِينَ ﴿٥﴾ (الشعراء: ٥)

Jika di dalam ayat 2 Surah al-Anbiyâ' redaksinya dengan kalimat *min Rabbihim*, maka di ayat 5 Surah asy-Syu'arâ' redaksinya menjadi *minar-Rahmâni*, sebab di surah tersebut banyak tersebar kata-kata yang berakar dari kata *ar-rahmah*.

- Contoh 11: Sering diulangnya kata *Ahlul-Kitâb* di dalam Surah al-Mâ'idah dan kata *Ahlul-Qurâ* di dalam Surah al-A'râf

Di dalam Surah al-Mâ'idah seringkali kita temukan kata *Ahlul-Kitâb*. Demikian pula di dalam Surah al-A'râf banyak tersebar kata *Ahlul-Qurâ*. Hal ini kemudian memudahkan kita ketika misalnya hendak membedakan dua redaksi berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلُوهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ (المائدة: ٦٥)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ (الأعراف: ٩٦)

Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas, di ayat 65 Surah al-Mâ'idah, redaksinya dengan kalimat *wa lau anna Ahlal-Kitâbi*, sedangkan di ayat 96 Surah al-A'râf redaksinya dengan kalimat *wa lau anna Ahlal-Qurâ'*.

● Contoh 12: Diulang-ulangnya kata-kata yang berakar dari kata *ar-radd* di dalam Surah al-Qashash

Di dalam Surah al-Qashash, terjadi pengulangan kata-kata yang berakar dari kata *ar-radd*, seperti misalnya dalam ayat berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَأَوُوكَ الْيَتِيمَ وَجَعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ (القصص: ٧)

Adanya pengulangan kata tersebut membantu kita ketika hendak membedakan ayat tertentu di dalamnya yang memiliki kemiripan dengan ayat lain di surah selainya. Sebagai contoh, bandingkan dua redaksi ayat berikut:

إِذْ أَمْسَيْنَا أَخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّعَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَكَتَلَتْ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُّوسَىٰ ﴿٤٠﴾ (طه: ٤٠)

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّعَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ (القصص: ١٣)

Jika di dalam ayat 40 Surah Thâhâ redaksinya menggunakan kalimat *fa raja'nâka ilâ ummika*, maka di ayat 13 Surah al-Qashash yang digunakan adalah kalimat *fa*

radadnâhu ilâ ummihî.

- Contoh 13: Diulang-ulangnya lafazh *jalâlah* di tiap ayat di Surah al-Mujâdalah

Di antara karakter Surah al-Mujâdalah adalah bahwa tidak ada satupun ayat-ayat di dalamnya kecuali pasti ada lafazh *jalâlah* di sana. Fakta tersebut membantu kita untuk kemudian membedakan ayat di dalam surah tersebut yang memiliki kemiripan dengan ayat di surah lainnya. Sebagai contoh, perhatikan redaksi ayat di bawah ini:

اِسْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ (التوبة: ٩)

اِتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ (المجادلة: ١٦)

Jika di ayat 9 Surah at-Taubah redaksinya *fa shaddû 'an sabilih*, maka di ayat 16 Surah al-Mujâdalah redaksinya dengan kalimat *fa shaddû 'an sabîlillah*.

- Contoh 14: Seringnya diulang kata-kata yang berakar dari kata *al-'ilm* dan kata *al-'amal* di dalam Surah Yûsuf

Salah satu karakter Surah Yûsuf adalah bahwa di dalamnya banyak tersebar kata-kata yang berakar dari kata *al-'ilm*, seperti kata *a'lamu*, *'Alîmun*, dan *'allamtanî*. Adanya pengulangan tersebut membantu kita ketika misalnya hendak menghafal dua redaksi ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَاسْحَقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ (يوسف: ٦)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ أَخَوَيْ^{١٠٠} إِن رَّبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ (يوسف: ١٠٠)

Di dalam dua redaksi ayat di atas, kata 'Alîmun dan kata al-'Alîmu didahulukan penyebutannya sebelum kata Hakîmun dan al-Hakîmu, padahal di banyak ayat lain di surah selainnya, terkadang kata Hakîmun atau al-Hakîmu yang justru didahulukan, seperti misalnya dalam dua ayat berikut:

قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ (الذاريات: ٣٠)
وَأَنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ (الحجر: ٢٥)

Termasuk di antara karakter Surah Yûsuf adalah bahwa di sana juga diulang-ulang kata yang berakar dari kata *al-'amal*, di antaranya di dalam ayat berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا عِلْمٌ وَاسْرُوءْ بِضَاعَتِكَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ (يوسف: ١٩)

Adanya penggunaan kata tersebut di ayat 19 membantu kita ketika hendak membedakan dua redaksi ayat berikut ini:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ (يوسف: ٦٩)

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ (هود)

Jika di ayat 36 Surah Hûd redaksi yang digunakan adalah kalimat *fa lâ tabta'is bi mâ kânû yaf'alûn*, maka di ayat 69 Surah Yûsuf, redaksi yang digunakan adalah kalimat *fa lâ tabta'is bi mâ kânû ya'malûn*.

● Contoh 15: Banyaknya diulang kalimat *la'allahum yatadzakkarûn* di dalam Surah al-Qashash

Di dalam Surah al-Qashash, kalimat *la'allahum yatadzakkarûn* diulang sampai tiga kali di tiga ayat yang berbeda, yaitu tepatnya di ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ
لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾ (القصص)

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا
مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ (القصص)

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾ (القصص)

Karena itu, jangan sampai kita ragu dengan adanya redaksi di ayat-ayat lain yang berbunyi *la'allahum yattaqûn*.

● Contoh 16: Banyaknya diulang kalimat *as-samâwâti wal-ardh* di dalam Surah an-Nûr

Di dalam Surah an-Nûr, kalimat *as-samâwâti wal-ardh* diulang sampai empat kali di empat ayat yang berbeda, yaitu masing-masing di ayat berikut ini:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوفٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ

رُجَاةٍ ۚ الرُّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ (النور: ٣٥)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفُتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ (النور: ٤١)

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ (النور: ٤٢)

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ ۖ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾ (النور: ٦٤)

Karena itu, jangan sampai ragu untuk membaca ayat-ayat di atas tanpa tambahan kata *fi* sebelum kata *al-ardh*, walaupun di ayat-ayat lain di luar surah tersebut banyak redaksi yang menggunakan kata *fi* sebelum *al-ardh*.

- Contoh 17: Diulanginya sebanyak dua kali kalimat *sunnatallâhi fil-ladzîna khalau min qabl* di dalam Surah al-Ahzâb

Salah satu karakter Surah al-Ahzâb adalah bahwa di dalamnya ada dua redaksi kalimat yang sama walaupun di ayat-ayat lainnya di luar surah tersebut redaksinya sedikit berbeda, yaitu kalimat *sunnatallâhi fill-ladzîna khalau min qabl* berikut ini:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾ (الأحزاب: ٦٢)

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ

أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ (الأحزاب: ٣٨)

Karena itu, jangan ragu untuk membaca redaksi kalimat seperti di atas walaupun di ayat-ayat lainnya redaksinya sedikit berbeda.

- Contoh 18: Kalimat *wa lâkinna aktsarahum* untuk Surah al-An'âm, Yûnus dan al-Qashash serta kalimat *wa lâkinna aktsaran-nâsi* untuk Surah Yûsuf dan Ghâfir

Di antara ciri yang sangat bermanfaat untuk membedakan beberapa ayat *mutasyâbihat* dalam Surah al-An'âm, Yûnus, al-Qashash, Yûsuf dan Ghâfir adalah bahwa di dalam Surah al-An'âm, Yûnus dan al-Qashash tidak ada redaksi ayat *wa lâkinna aktsaran-nâsi*, melainkan hanya ada redaksi *wa lâkinna aktsarahum*:

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا
مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾ (الأنعام: ١١١)

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَكِنْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ (الأنعام: ٣٧)

إِلَّا إِنْ لَّهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ الْآلِ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ (يونس: ٥٥)

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى
النَّاسِ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾ (يونس: ٦٠)

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ (القصص: ١٣)

وَقَالُوا إِنَّا تَتَّبِعُ الْهْدَىٰ مَعَكَ تُخَفِّطُ مِنَّا أَرْضَنَا أَوَّلَ نُمُكِّنَ لَهُمْ حَرَمًا أَمِنًا
يُجِبِي إِلَيْهِ ثَمَرُ كُلِّ شَيْءٍ رِّقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾
(القصص: ٥٧)

Sebaliknya, di dalam Surah Yûsuf dan Ghâfir, di sana tidak ada redaksi ayat *wa lâkinna aktsarahum*, melainkan yang ada adalah redaksi *wa lâkinna aktsaran-nâsi*:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَلَيَّ أَنْ يَبْتَغِيَ آوَةً
تَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ ۖ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾
(يوسف: ٢١)

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ
﴿٣٨﴾ (يوسف: ٣٨)

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
بِهَآءِ مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ ۖ أَمَرَ أَنْ تَعْبُدُوا إِلَّا آيَةً ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ (يوسف: ٤٠)

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمَ ۖ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۖ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ (يوسف: ٦٨)

لَخَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ (غافر: ٥٧)

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾ (غافر: ٥٩)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْيَلَ لَتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا رَبُّ اللَّهِ الَّذِي
فَضَّلَ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ (غافر: ٦١)

- Contoh 19: Diulang-ulangnya kalimat '*adzâbu/a yaumin*
'*azhîm* di dalam Surah asy-Syu'arâ'

Di dalam Surah asy-Syu'arâ', kalimat '*adzâbu/a yaumin*
'*azhîm* diulang hingga tiga kali, satu di antaranya dengan
harakat *dhammah* pada huruf *bâ'* dan dua lagi dengan
harakat *fathah*, yaitu di ayat-ayat berikut:

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾ (الشعراء: ١٣٥)

وَلَا تَمْسُوهُمَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٦﴾ (الشعراء: ١٣٦)

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٨﴾ (الشعراء: ١٣٨)

(١٨٩:

Karena itu, jangan sampai ragu untuk membaca redaksi tersebut, walaupun di ayat lain ada redaksi '*adzâba yaumin alîm*.

7. Memahami kaidah khusus di dalam surah-surah tertentu

Berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyâbihât* ini, ada

juga kaidah-kaidah khusus yang berlaku untuk surah-surah tertentu. Pengetahuan tentangnya bisa menambah penguasaan terhadap hafalan surah-surah tersebut. Berikut di antaranya:

● Contoh 1: Kaidah khusus kata *âyah* dan kata *âyât* untuk Surah an-Nahl

Di dalam Surah an-Nahl terulang kata *âyah* (dalam bentuk *mufrad*) dan kata *âyât* (dalam bentuk jamak) sekaligus, yaitu tepatnya dalam kalimat *inna fi dzâlika la âyah* dan kalimat *inna fi dzâlika la âyât*. Agar tidak tidak saling tertukar, kita bisa mengingat-ingat kaidah khusus untuk surah tersebut, yaitu bahwa jika di dalam ayat tersebut terdapat kata *musakhkharât*, maka kata yang digunakan adalah kata *âyât* (dalam bentuk jamak), sebagaimana di dua ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ وَالْجُومُ مُسَخَّرَاتٌ
 بِأَمْرِ رَبِّ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ (النحل: ١٢)
 أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْاءِ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾ (النحل: ٧٩)

Adapun di lima ayat lainnya di Surah an-Nahl, yang digunakan adalah redaksi dalam bentuk *mufrad*, sebagaimana tidak ditemukan kata *musakhkharât* di ayat-ayat tersebut.

● Contoh 2: Kaidah khusus kata *fa lammâ* dan *wa lammâ* untuk Surah Hûd

Dalam hal ini yang akan sedikit dibahas adalah berkaitan dengan redaksi *fa lammâ jâ'a amrunâ* dan redaksi *wa lammâ jâ'a amrunâ*, di mana masing-masing menempatkan

dalam dua ayat. Maka, kita bisa mengingat-ingat kaidah khusus, yaitu jika sebelum ayat yang dimaksud didahului dengan ayat yang menyebutkan waktu, maka redaksi ayat setelahnya menggunakan kalimat *fa lammâ jâ'a amrunâ*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan dua ayat berikut:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبَ بِهِمُكَ يَقْطَعُ مِنَ الْيَلِ وَلَا
يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَانِكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ
أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا
عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنضُودٍ ﴿٨٢﴾ (هود: ٨١-٨٢)

Di dalam ayat 81 di atas, disebutkan kata *ash-shubh*, sehingga di ayat 82 digunakan redaksi *fa lammâ jâ'a amrunâ*.

Perhatikan pula dua ayat berikut:

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ
﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا بَجَّيْنَا صُلْحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ
خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ (هود: ٦٥-٦٦)

Di dalam ayat 65 disebutkan kata *tsalâtsata ayyâm*, sehingga di ayat 66 kemudian redaksinya juga menggunakan huruf *fâ'*, menjadi *fa lammâ jâ'a amrunâ*.

● Contoh 3: Kaidah khusus kata *wa lam yaku* dan *wa lâ taku* untu Surah an-Nahl

Kaidah ini adalah kaidah yang sangat membantu ketika kita hendak membedakan redaksi ayat 127 Surah an-Nahl dengan ayat 70 Surah an-Naml berikut ini:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ
(النحل: ١٢٧) ﴿١٢٧﴾

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ (النمل: ٧٠)

Agar tidak tertukar, kita bisa mengingat-ingat kata *wa lam* *yaku* di dalam ayat 120 Surah an-Nahl berikut, sehingga di ayat 127 juga digunakan kata *wa lâ taku*:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٠﴾ (النحل: ١٣٠)

8. Mengumpulkan ayat-ayat yang mirip untuk dihafalkan tersendiri

Di antara kaidah yang sangat membantu dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan mengumpulkan masing-masing ayat yang memiliki kemiripan tersebut untuk dihafalkan, terutama ayat-ayat yang seringkali tertukar ketika dibaca dengan hafalan. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

● Contoh 1: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *kadzâlika yubayyinullâhu lakum âyâtihî*

Redaksi kalimat *kadzâlika yubayyinullâhu lakum âyâtihî* di dalam al-Qur'an sebenarnya hanya terdapat di dalam empat tempat, yaitu di ayat-ayat berikut ini:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾ (البقرة: ٢٤٢)
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٠﴾ (آل

(عمران: ١٠٣)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ
فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ
أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا
حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾
(المائدة: ٨٩)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ (النور: ٥٩)

- Contoh 2: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *billâhi wa bil-yaumil-âkhiri* atau *billâhi wa lâ bil-yaumil-âkhiri*

Di dalam al-Qur'an hanya ada tiga ayat dengan redaksi *billâhi wa bil-yaumil-âkhiri* atau *billâhi wa lâ bil-yaumil-âkhiri*, yaitu tepatnya dalam hal ini redaksi yang di dalamnya terjadi pengulangan huruf *bâ'*. Ketiga ayat tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ (البقرة: ٨)

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٢٨﴾ (النساء: ٣٨)

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ

مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾ (التوبة: ٢٩)

Selain ketiga ayat di atas, maka dalam redaksi lain semisalnya tidak terdapat pengulangan huruf *bâ'*. Karena itu, menghafal ketiga ayat di atas dapat membantu penguasaan terhadap redaksi lain yang mirip dengan ketiga redaksi ayat di atas.

● Contoh 3: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *yabsuthur-rizqa liman yasyâ'u*

Dalam hal ini, ada tiga bentuk redaksi yang bisa dihafal, yaitu yang pertama redaksi *yabsuthur-rizqa liman yasyâ'u min 'ibâdihî wa yaqdiru lahû*, yaitu dengan tambahan kata 'ibâdihî dan kata lahû sebagaimana di dua ayat berikut:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾
(العنكبوت: ٦٢)

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ
فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾ (سبا: ٣٩)

Kedua, redaksi *yabsuthur-rizqa li man yasyâ'u wa yaqdiru*, dengan tambahan kata 'ibâdihî namun tanpa kata lahû, sebagaimana dalam ayat berikut:

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَتَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَانَهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾ (القصص: ٨٢)

Ketiga, redaksi *yabsuthur-rizqa li man yasyâ'u*, tanpa kata *'ibâdihî* dan tanpa kata *lahû*, sebagaimana di enam ayat berikut:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٦٦﴾ (الرعد: ٢٦)

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾
(الإسراء: ٣٠)

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿١٢﴾ (الشورى: ١٢)

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾
(سبأ: ٣٦)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾
(الروم: ٣٧)

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ (الزمر: ٥٢)

- Contoh 4: Mengumpulkan redaksi ayat yang mendahului kata *al-lahw* sebelum kata *al-la'ib*

Di antara ayat-ayat yang kadang sulit dibedakan adalah ayat-ayat yang mengandung kata *al-lahw* dan *al-la'ib*, yaitu tepatnya berkaitan urutan kedua kata tersebut. Namun, ternyata sebenarnya redaksi yang mendahului kata *al-lahw* sebelum *al-la'ib* hanya terdapat di dalam dua

ayat saja, yaitu:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنسِفُهُمْ كَمَا
نَسَوُا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾ (الأعراف: ٥١)
وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمُ وَلَعِبٌ ۖ إِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوانُ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ (العنكبوت: ٦٤)

Adapun selain di dua ayat di atas, maka redaksinya adalah dengan mendahulukan kata *al-la'ib* sebelum kata *al-lahw*.

- Contoh 5: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *fī mā fīhi yakhtalifūn*, *fī mā hum fīhi yakhtalifūn* dan *fī mā kânū fīhi yakhtalifūn*

Tiga redaksi, masing-masing *fī mā fīhi yakhtalifūn*, *fī mā hum fīhi yakhtalifūn* dan *fī mā kânū fīhi yakhtalifūn* adalah redaksi-redaksi yang kadang menyulitkan sebagian penghafal al-Qur'an. Namun, sebenarnya tidak sulit jika kita mau berusaha mengumpulkan ayat-ayat dengan ketiga redaksi masing-masing untuk kemudian diingat-ingat di mana penempatannya. Redaksi kalimat *fī mā fīhi yakhtalifūn* sebenarnya hanya menempati dalam satu ayat saja, yaitu di ayat berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۖ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ
رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ (يونس: ١٩)

Begitu pula dengan redaksi *fī mā hum fīhi yakhtalifūn*, di mana ia juga hanya menempati dalam satu ayat saja, yaitu di ayat berikut:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ (الزمر: ٣)

Sisanya, di ayat-ayat lainnya digunakan redaksi *fī mā kānū fīhi yaḥtaliḥūn*.

● Contoh 6: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *yuharrifūnal-kalima*

Dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *yuharrifūnal-kalima*, kita bisa mengetahui mana redaksi yang dilanjutkan dengan kalimat 'an mawādhi'ihî dan mana redaksi yang dilanjutkan dengan kalimat min ba'di mawādhi'ihî. Perhatian ayat-ayat yang dimaksud:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِالسِّنْتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾ (النساء: ٤٦)

فِيمَا نَقُضُهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَآئِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ (المائدة: ١٣)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَقْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ

لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ
 مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا
 وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
 يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ ﴿٤١﴾ (المائدة: ٤١)

Jika kita cermati, dua ayat pertama redaksinya sama, yaitu dengan redaksi *yuharrifûnal-kalima 'an mawâdhi'ihî*, barulah di ayat yang ketiga redaksinya menjadi *yuharrifûnal-kalima min ba'di mawâdhi'ihî*.

● Contoh 7: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *wal-ladzîna sa'au* dan *wal-ladzîna yas'auna*

Dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *wal-ladzîna sa'au* dan *wal-ladzîna yas'auna*, maka kita bisa menemukan titik terang di mana penempatan masing-masing redaksi tersebut. Perhatikan ayat-ayat yang dimaksud:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾ (الحج
 ٥١:)

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رَجْزٍ أَلِيمٍ ﴿٥٥﴾ (سبا
 ٥٥:)

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ (سبا: ٣٨)

Setelah kita cermati, sama seperti contoh sebelumnya, ternyata redaksi *wal-ladzîna sa'au* menempati pada dua ayat pertama, sedangkan redaksi *wal-ladzîna yas'auna*

menempat pada ayat yang ketiga.

- Contoh 8: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *wa yaqtulûnan-nabiyyîna* dan *wa yaqtulûnal-anbiyâ'a*

Dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *wa yaqtulûnan-nabiyyîna* dan *wa yaqtulûnal-anbiyâ'a*, maka kita bisa lebih mudah dalam mengingat-ingat penempatan masing-masing redaksi tersebut. Perhatikan ayat-ayat yang dimaksud:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصِيرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنْبِئُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا قَالَ
أَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ إِهْطُوا مَصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا
سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ (البقرة: ٦١)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ
الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١١﴾ (آل عمران: ٢١)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَلُوا لَا يَحْبِلُ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ (آل عمران: ١١٢)

Jika kita cermati, redaksi di ayat pertama dan kedua di

atas sama-sama dengan kalimat *wa yaqtulûnan-nabiyyîna*, sedangkan redaksi di ayat ketiga barulah dengan kalimat *wa yaqtulûnal-anbiyâ'a*.

● Contoh 9: Mengumpulkan ayat 50-53 dalam Surah Saba'

Di antara kelompok ayat yang terkadang menyulitkan sebagian penghafal al-Qur'an adalah ayat 50-53 Surah Saba', yaitu lebih tepatnya berkaitan dengan kata terakhir yang digunakan masing-masing, antara kata *qarîbun* dan *ba'idun*. Padahal, jika saja kita mau mengumpulkan keempat ayat tersebut untuk dihafalkan tersendiri, maka sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membedakannya. Perhatikan keempat ayat yang dimaksud:

قُلْ إِنْ ضَلَّكَ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتَ فِيمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فُزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاقُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ (سبأ: ٥٠-٥٣)

Jika kita cermati, dua ayat pertama menggunakan redaksi kata *qarîbun*, barulah dua ayat berikutnya menggunakan redaksi kata *ba'idun*.

● Contoh 10: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *khufyatan* dan *khîfatan*

Di dalam al-Qur'an, ada redaksi kalimat *tadharru'an wa khufyatan* dan ada juga redaksi *tadharru'an wa khîfatan*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penempatannya dalam tiga ayat berikut ini:

قُلْ مَنْ يُنَجِّي كُرْمَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّئِنْ أَنْجَا مِنْ

هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ (الأنعام: ٦٣)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف: ٥٥)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصْلَالِ
وَلَذِكْرُكَ مِنَ الْغَفْلِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف: ٥٥)

Jika kita cermati, di dua ayat pertama redaksinya adalah dengan kalimat *tadharru'an wa khufyatan*, barulah di ayat yang ketiga redaksinya menjadi *tadharru'an wa khifatan*.

● Contoh 11: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi kata *yazhlimûn* dan *yafsuqûn* dalam Surah al-A'râf

Di antara kelompok ayat yang kadang membingungkan adalah ayat 160-165 Surah al-A'râf, yaitu lebih tepatnya berkaitan dengan penutup ayatnya, antara kata *yazhlimûn* dan *yafsuqûn*. Namun, jika kita mau mengumpulkan ayat-ayat tersebut untuk dihafalkan tersendiri, maka kita bisa lebih mudah dalam mengingat-ingat penempatan redaksi tersebut masing-masing. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ayat-ayat yang dimaksud:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ
قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ
عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ
الْمَنَّ وَالسَّلَوى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن
كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الأعراف: ١٦٠)

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ

رَجَزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ (الأعراف: ١٦٢)
 وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي
 السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ
 كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ (الأعراف: ١٦٣)
 فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ اتَّخَذْنَا لِّلَّذِينَ يَنهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَآخِذًا لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا
 عَذَابًا بَئِيسًا لِّمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ (الأعراف: ١٦٥)

Ternyata, redaksi kata *yazhlīmūn* digunakan untuk dua ayat pertama, barulah kemudian dua ayat berikutnya menggunakan redaksi kaya *yafsuqūn*.

● Contoh 12: Mengumpulkan ayat-ayat dengan redaksi *madzmūman* dan *malūman* dalam Surah al-Isrâ'

Di dalam Surah al-Isrâ', ada dua redaksi kata yang kadang membuat sebagian penghafal keliru dalam membacanya, yaitu kata *mazmūman* dan kata *malūman*. Agar bisa lebih mengingat-ingat penempatan masing-masing, perhatikan ayat-ayat yang dimaksud:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
 يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ (الإسراء: ١٨)
 لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ (الإسراء: ٢٢)
 وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
 مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ (الإسراء: ٢٩)

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۖ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ

مَلُومًا مَدْحُورًا ﴿٣٩﴾ (الإسراء: ٣٩)

Jika kita cermati, lagi-lagi sebagaimana juga yang berlaku dengan contoh sebelumnya, redaksi kata *madzmûman* ternyata digunakan di dua ayat pertama, barulah kemudian kata *malûman* digunakan di dua ayat berikutnya.

9. Menyusun kalimat pengikat untuk ayat-ayat *mutasyâbihât*

Di antara cara yang sangat bermanfaat dalam mengingat-ingat ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan menghafal atau menyusun sendiri kalimat tertentu yang bisa menjadi pengikat sekaligus pengingat ayat-ayat tersebut, sehingga tidak mudah lupa dan keliru ketika membaca ayat-ayat tersebut melalui hafalan. Untuk lebih jelasnya, bisa kita perhatikan penerapannya di dalam contoh-contoh berikut ini:

● Contoh 1: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *lâ i'tikâfa fil-hajj*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah dua ayat berikut:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَأَسْمِعِلْ أَنَّ طَهَرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾
(البقرة: ١٢٥)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٦٦﴾ (الحج: ٢٦)

Dari dua ayat di atas, yang kadang sering tertukar ketika dibaca dengan hafalan adalah kata *al-âkifina*

dan kata *al-qâ'imîna*. Untuk memudahkannya, kita bisa menghafal kalimat berikut:

لَا اغْتِكَافَ فِي الْحَجِّ

Dengannya, paling tidak kita bisa selalu ingat bahwa redaksi *al-'âkifîna* tidak ada di dalam ayat 26 Surah al-Hajj.

● Contoh 2: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *fakkaral-'âlimu fa asma'al-'uqalâ'*

Yang dimaksud dengan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam hal ini adalah ayat 21-25 Surah ar-Rûm berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ
 آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّ وَالْوِلْدَانِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ
 فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمِعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ
 خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ (الرؤم: ٢١-٢٤)

Sebagaimana dapat kita lihat, masing-masing ayat ditutup dengan kata *yatafakkarûn*, *lil-'âlimîn*, *yasma'ûn* dan *ya'qilûn*. Agar tidak ragu tentang urutan kata-kata tersebut, maka kita bisa menghafal sebuah kalimat pengikat berikut:

فَكَّرَ الْعَالِمُ فَأَسْمَعَ الْعُقَلَاءُ

Atau, kalimat lain yang tidak jauh berbeda:

تَفَكَّرَ يَا عَالِمٌ وَأَسْمَعَ يَا عَاقِلٌ

- Contoh 3: Mengikat ayat-ayat mutasyabihat dalam kalimat *ihṭadāl-muqṭadī*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat 22 dan 23 Surah az-Zukhruf berikut ini:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ (الزخرف: ٢٢-٢٣)

Agar tidak tertukar mana yang harus didahulukan penyebutannya antara kata *muḥṭadûn* dengan kata *muqṭadûn*, maka kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

اهْتَدَى الْمُقْتَدِي

- Contoh 4: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *mâ khafiya kâna asbaq*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat 15 dan 19 Surah al-Mâ'idah berikut ini:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ (المائدة: ١٥)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾ (المائدة: ١٩)

Agar tidak tertukar antara kalimat *katsîran mimma*

kuntum tukhfûna dengan kalimat ‘*alâ fatratin*’, maka kita bisa menghafal sebuah kalimat pengikat berikut ini:

مَا خَفِيَ كَانَ أَسْبَقَ

Contoh 5: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *rajulul-qashash yâsinul-aqshâ*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat 20 Surah al-Qashash dan ayat 20 Surah Yâsîn berikut ini:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يُمُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَأْتِيهِمْ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ (القصص: ٢٠)

وَجَاءَ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَّسْعَىٰ قَالَ يَفْقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ (يس: ٢٠)

Di ayat 20 Surah al-Qashash, yang didahulukan adalah kata *rajulun*, sedangkan di ayat 20 Surah Yâsîn, yang didahulukan adalah kata *min aqshal-madînatî*. Agar tidak tertukar, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

رَجُلُ الْقَصَصِ يَاسِينَ الْأَقْصَى

● Contoh 6: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *ghafarallâhu lil-Hâjj Muḥammad Yûsuf*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat-ayat yang mengandung redaksi kalimat *a fa lam yasîrû*, yaitu agar bisa dibedakan dengan ayat yang redaksinya *a wa lam yasîrû*. Berikut adalah ayat-ayat yang dimaksud:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي

الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾ (يوسف: ١٠٩)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَتَنْعَمَ الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٩﴾ (الحج: ٤٦)
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا
أَكْثَرُ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
﴿٢٠﴾ (غافر: ٨٢)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَالْكَافِرِينَ أَمَثَلَهَا ﴿٢١﴾ (محمد: ١٠)

Masing-masing ayat di atas berada di Surah Yûsuf, al-Hajj, Ghâfir dan Muḥammad. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal sebuah kalimat pengikat berikut ini:

غَفَرَ اللَّهُ لِلْحَاجِّ مُحَمَّدٍ يُوسُفَ

● Contoh 7: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *Fâthiru-Rûmi Ghâfirun*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat-ayat dengan redaksi *a wa lam yasîrû*, agar bisa dibedakan dengan ayat-ayat yang redaksinya *a fa lam yasîrû* sebagaimana dibahas sebelumnya. Berikut ayat-ayat yang dimaksud:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ
قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمُوتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا

قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ (فاطر: ٤٤)

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩٠﴾ (الروم: ٩٠)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ (غافر: ٨٢)

Masing-masing dari ketiga ayat di atas berada di Surah Fâthir, ar-Rûm dan Ghâfir. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

فَاطِرُ الرُّومِ غَافِرٌ

● Contoh 8: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *sajadatil-an'âm lil-Ghâfiri*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat-ayat dengan kata penutup *tatadzakarûn* (dengan dua huruf *tâ*), agar bisa dibedakan dari redaksi *tadzakarûn* (dengan satu huruf *tâ*). Berikut adalah ayat-ayat yang dimaksud:

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۖ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ (الأنعام: ٨٠)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى

الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ فَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ (السجدة: ٤)
وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا
الْمُؤْمِنَاتِ فَلَيْلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ (غافر: ٥٨)

Ketiga ayat di atas masing-masing berada di Surah al-An'âm, as-Sajdah dan Ghâfir. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

سَجَدَتِ الْأَنْعَامُ لِلْغَافِرِ

- Contoh 9: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *nisâ'ul-jinni ahzâbun*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat-ayat dengan redaksi *khâlidîna fihâ abadan* namun khusus untuk orang-orang kafir. Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagaimana berikut:

الْأَطْرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾ (النساء: ١٦٩)

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ (الأحزاب: ٦٥)
إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَارْتَلْهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ﴿٢٣﴾ (الجن: ٢٣)

Ketiga ayat di atas masing-masing berada di Surah an-Nisâ', al-Ahzâb dan al-Jinn. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut:

نِسَاءُ الْجِنَّ أَحْزَابُ

Adapun redaksi serupa berkaitan dengan orang-orang mukmin, maka ayat-ayatnya menempati delapan tempat di dalam al-Qur'an, yaitu di ayat 57 dan 122 Surah an-Nisâ', ayat 22 dan 100 Surah at-Taubah, ayat 119 Surah al-Mâ'idah, ayat 9 Surah at-Taghâbun, ayat 11 Surah ath-Thalâq, dan ayat 8 Surah al-Bayyinah.

- Contoh 10: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *hâdzan-namlu wa nahnul-mu'minûn*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat 83 Surah al-Mu'minûn dan ayat 68 Surah an-Naml berikut ini:

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾
(المؤمنون: ٨٣)

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ (النمل)
(٦٨:

Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas, untuk ayat 83 Surah al-Mu'minûn, yang didahulukan adalah kata *nahnu*, sedangkan untuk ayat 68 Surah an-Naml, yang didahulukan adalah kata *hâdzâ*. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

هَذَا التَّمْلُ وَنَحْنُ الْمُؤْمِنُونَ

- Contoh 11: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *yazîduhum yâ Walâ'u fisy-Syûrâ wan-Nisâ'* dan kalimat *yazîdahum yâ Sâmîru fin-Nûri wa Fâthirin*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah ayat-ayat dengan redaksi kalimat *wa yazîduhum min fadhlihî* (dengan *dhammah* pada huruf *dâl*) dan redaksi

kalimat *wa yazîdahum min fadhlihî* (dengan *fathah* pada huruf *dâl*). Redaksi kalimat *wa yazîduhum min fadhlihî* menempati pada dua ayat berikut:

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٦٦﴾ (الشورى: ٢٦)

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنَكَفُوا فَسَيَكُونُوا فَاعْدِبُهُمْ عَذَابًا آَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۗ ﴿١٧٣﴾ (النساء: ١٧٣)

Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

يَزِيدُهُمْ يَا وَلَاءُ فِي الشُّورَى وَالنِّسَاءِ

Sementara itu, redaksi *wa yazîdahum min fadhlihî* menempati dalam dua ayat berikut ini:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾ (النور: ٣٨)

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ (فاطر: ٣٠)

Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

يَزِيدُهُمْ يَا سَامِرُ فِي التَّوْرِ وَقَاطِرِ

- Contoh 12: Mengikat ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam kalimat *yurîdul-mu'minûnal-akl*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dimaksud dalam hal ini adalah dua ayat di dalam Surah al-Mu'minûn yang di dalamnya terdapat redaksi *mâ hâdzâ illâ basyarun mitslukum*:

فَقَالَ الْمَلَأُو الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ
عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾
(المؤمنون: ٢٤)

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِِقَاءِ الْآخِرَةِ وَاتَرَفْتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾
(المؤمنون: ٣٣)

Di ayat 24, kalimat di atas dilanjutkan dengan kata *yuridu*, sedangkan di ayat 33, dilanjutkan dengan kata *ya'kulu*. Untuk mengingat-ingat urutan kedua kata di atas, kita bisa menghafal kalimat pengikat berikut ini:

يُرِيدُ الْمُؤْمِنُونَ الْأَكْلَ

Berkaitan dengan kaidah ini, kita pun sebenarnya bisa membuat sendiri kalimat pengikat yang bisa kita gunakan untuk membedakan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dirasa sulit ketika dihafal.

10. Menggabungkan huruf-huruf pertama bagian yang mirip menjadi sebuah kata

Kaidah lain yang tak kalah penting untuk diterapkan dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan menggabungkan huruf-huruf pertama bagian ayat yang mirip sehingga menjadi sebuah kata. Adapun kata yang nantinya dihasilkan dari penggabungan huruf-huruf tersebut

tidak selalu harus mengandung makna, yang penting ia dapat menjadi patokan untuk bisa membedakan ayat satu dengan ayat lainnya. Berikut ini di antaranya contohnya:

- Contoh 1: Kata *arush* untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah al-Qamar

Di dalam Surah al-Qamar terdapat tiga ayat yang perlu benar-benar diperhatikan agar redaksinya tidak tertukar. Ayat-ayat yang dimaksud adalah ayat 36-38 berikut:

وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَاودُوهُ عَنْ صَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ
فَذُفُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ (القمر: ٣٦-٣٨)

Yang perlu diperhatikan adalah urutan redaksi *andzarahum*, *rawadûhu*, dan *shabbahahum*. Agar tidak lupa urutannya, kita bisa mengingat-ingat kata *arush* (أرض), yaitu huruf *hamzah* untuk kata *andzarahum*, huruf *râ'* untuk kata *rawadûhu*, dan huruf *shâd* untuk kata *shabbahahum*.

- Contoh 2: Kata *'âm* untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah Âli 'Imrân

Di antara ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam Surah Âli 'Imrân yang perlu mendapat perhatian adalah ayat 176, 177 dan 178 berikut:

وَلَا يَخْزِيكَ الَّذِينَ يَسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ ۖ
يَجْعَلْ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ (آل عمران: ١٧٦)
إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ (آل
عمران: ١٧٧)

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتِّمَاعُنِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمَلِّ لَهُمْ لِيْزْدَادُوا

إِنَّمَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ (آل عمران: ١٧٨)

Sebagaimana dapat kita lihat, ayat 176 ditutup dengan kata '*azhîm*', ayat 177 ditutup dengan kata '*alîm*', dan ayat 178 ditutup dengan kata '*muhîn*'. Agar tetap ingat urutannya, maka ingat-ingatlah kata '*âm*' (عام), yaitu huruf '*ain*' untuk kata '*azhîm*', huruf '*alif*' untuk kata '*alîm*', dan huruf '*mîm*' untuk kata '*muhîn*'.

● Contoh 3: Kata *ra's* untuk bagian yang mirip dalam ayat 43 Surah Saba'

Di antara ayat di dalam Surah Saba' yang redaksinya kadang membuat ragu sebagian penghafal al-Qur'an adalah ayat 43 berikut:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَنْ مَا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا أَفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْحَرٌ مُّؤَيَّنٌ ﴿٤٣﴾ (سبأ: ٤٣)

Di dalam ayat di atas terdapat kalimat *illâ rajulun*, *illâ ifkun*, dan *illâ sihrun*. Agar tetap ingat urutannya, maka kita bisa mengingat-ingat kata *ra's* (رأس), yaitu huruf *râ'* untuk kata *rajulun*, huruf *hamzah* untuk kata *ifkun*, dan huruf *sîn* untuk kata *sihrun*.

● Contoh 4: Kata *maqrûn* untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah at-Taubah

Di dalam Surah at-Taubah, ada tiga ayat yang perlu diperhatikan baik-baik agar kalimat penutupnya tidak tertukar satu sama lain, yaitu ayat-ayat berikut:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾
(التوبة: ١٩)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾ (التوبة: ٢٤)

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلِلُونَ مَا كَانَ حَرَامًا وَمُحَرَّمُونَ مَا كَانَ حَرَامًا وَعَدَّةً مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلِلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُرِّيَتْ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾ (التوبة: ٣٧)

Untuk ayat 19, penutupnya adalah kalimat *wallâhu lâ yahdil-qaumazh-zhâlimîn*, untuk ayat 24 penutupnya adalah kalimat *wallâhu lâ yahdil-qaumal-fâsiqîn*, dan untuk ayat 37 penutupnya adalah kalimat *wallâhu lâ yahdil-qaumal-kâfirîn*. Agar urutannya tidak tertukar, kita bisa mengingat-ingat kata *maqrûn* (مقر) yang tersusun dari masing-masing huruf sebelum *yâ'* dan *nûn*. Huruf *mîm* untuk kata *azh-zhâlimîn*, huruf *qâf* untuk kata *al-fâsiqîn*, dan huruf *râ'* untuk kata *al-kâfirîn*.

● Contoh 5: Kata *sa'at* untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah an-Nahl

Di dalam Surah an-Nahl terdapat tiga ayat yang perlu perhatian lebih mengingat redaksi kalimat penutupnya yang hampir sama, yaitu ayat 65, 67 dan 69 berikut:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَالْحَيَاءُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ (النحل: ٦٥)

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ (النحل: ٦٧)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهِنَّ شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾ (النحل: ٦٩)

Ayat 65 di atas ditutup dengan kata *yasma'ûn*, ayat 67 ditutup dengan kata *ya'qilûn*, sedangkan ayat 69 ditutup dengan kata *yatafakkarûn*. Agar tetap ingat urutan ketiganya, kita bisa mengingat-ingat kata *sa'at* (سعت) yang diambil dari huruf kedua masing-masing ketiga kata tersebut, yaitu huruf *sîn* untuk kata *yasma'ûn*, huruf *'ain* untuk kata *ya'qilûn*, dan huruf *tâ'* untuk kata *yatafakkarûn*.

● Contoh 6: Kata *qul* untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah al-Hâqqah dan al-Ghâsyiyah

Di dalam Surah al-Hâqqah dan al-Ghâsyiyah sama-sama terdapat redaksi ayat *fi jannatin 'âliyah*. Karena itu, yang perlu diperhatikan adalah lanjutan ayat masing-masing agar tidak saling tertukar. Untuk lebih jelasnya perhatikan redaksi ayat-ayat yang dimaksud:

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٣﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٤﴾ (الحاقة: ٢٣-٢٤)

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاحِظَةً ﴿١١﴾ (الغاشية: ١٠-١١)

Untuk Surah al-Hâqqah, lanjutan redaksi ayat di atas adalah ayat *quthûfuhâ dâniyah*, sedangkan untuk Surah al-Ghâsyiyah lanjutannya adalah ayat *lâ tasma'u fihâ lâghiyah*. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa mengingat-

ingat kata *qul* (قل) yang diambil dari huruf pertama kedua lanjutan masing-masing ayat di atas, yaitu huruf *qâf* untuk kata *quthûfuhâ* dan huruf *lâm* untuk kata *lâ tasma'u*. Urutan tersebut adalah urutan berdasarkan urutan kedua surah di atas di dalam mushaf, yaitu Surah al-Hâqqah terlebih dahulu, baru kemudian Surah al-Ghâsiyah.

- Contoh 7: Kata '*ashf*' untuk bagian ayat yang mirip dalam Surah al-Mâ'idah

Di dalam Surah al-Ma'idah terdapat redaksi *la bi'sa mâ kânû ya'malûn*, *la bi'sa mâ kânû yashna'ûn* dan *la bi'sa mâ kânû ya'alûn*, sebagaimana di ayat-ayat berikut ini:

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السَّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ ﴿٦٢﴾ (المائدة: ٦٢)

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السَّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾ (المائدة: ٦٣)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ (المائدة: ٧٩)

Agar selalu ingat urutan ketiga redaksi tersebut, kita bisa mengingat-ingat kata '*ashf*' (عصف) yang diambil dari huruf kedua dari masing-masing kata *ya'malûn*, *yashna'ûn* dan *ya'qilûn*.

- Contoh 8: Kata *mukh* untuk bagian yang mirip dalam dua ayat di Surah al-An'âm dan al-Isrâ'

Yang akan sedikit kita bahas dalam contoh ini adalah redaksi kalimat *wa lâ taqtulû aulâdakum min imlâqin* dan redaksi kalimat *wa lâ taqtulû aulâdakun khasyyata imlâqin*,

sebagaimana dapat kita lihat di dua ayat berikut ini:

فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي كُفِّرُكُمْ عَنْ يَسَارٍ وَأُولَ الَّذِينَ
 إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا
 تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ (الأنعام: ١٥١)
 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ فَتَاهُمْ كَانَتْ خُطَا كَبِيرًا
 ﴿٢١﴾ (الإسراء: ٣١)

Dalam hal ini, kita bisa mengingat-ingat kata *mukh* (مخ) yang diambil dari masing-masing huruf awal dari kalimat *min imlâqin* dan kalimat *khasyyata imlâqin*. Urutan kedua huruf tersebut adalah berdasarkan urutan kedua surah tempat kedua redaksi di atas berada, yaitu Surah al-An'âm terlebih dahulu, baru kemudian Surah al-Isrâ'.

● Contoh 9: Kata *fakkun* untuk bagian yang mirip dalam dua ayat di Surah Yûnus dan Ghâfir

Perhatikan dua redaksi ayat yang mirip berikut ini:

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ (يونس: ٣٣)
 وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾
 (غافر: ٦)

Untuk ayat 33 Surah Yûnus, redaksi yang digunakan adalah kata *fasaqû*, sedangkan untuk ayat 6 Surah Ghâfir, redaksi yang digunakan adalah kata *kafarû*. Dalam hal ini, kita bisa mengingat-ingat kata *fakkun* (فك) yang diambil

dari huruf awal kedua kata tersebut. Urutan kedua huruf di atas menunjuk pada urutan kedua surah tempat kedua redaksi ayat di atas berada, yaitu Surah Yûnus terlebih dahulu, baru kemudian Surah Ghâfir.

- Contoh 10: Kata 'isy untuk bagian yang mirip dalam Surah at-Taubah dan Maryam

Di dalam Surah at-Taubah terdapat dua redaksi yang mirip, yaitu redaksi *wallâhu ya'lamu inna-hum la kâdzibûn* dan redaksi *wallâhu yasyhadu inna-hum la kâdzibûn*, sebagaimana di dua ayat berikut:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ
الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ
أَنفُسَهُم وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٤﴾ (التوبة: ٤٤)

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفَرِّقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَارْصَادًا
لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفَنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧﴾ (التوبة: ١٧)

Dalam hal ini, kita bisa mengingat-ingat kata 'isy (عش) yang diambil dari huruf kedua masing-masing dari kata *ya'lamu* dan *yasyhadu*, yaitu *ya'lamu* terlebih dahulu, barulah kemudian redaksi selanjutnya menggunakan kata *yasyhadu*.

Selain itu, kata 'isy ini juga bisa gunakan untuk membedakan dua redaksi ayat di dalam Surah Maryam berikut ini:

وَبَرَّأُوهُ إِلَهِهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ (مريم: ١٤)

وَبَرَّأَبَوَالِدَيْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ (مریم: ٣٢)

Sebagaimana kata 'isy (عش) yang diawali dengan huruf 'ain baru kemudian huruf syin, maka demikian pula dengan dua ayat di atas, dimulai dengan redaksi yang ditutup dengan kata *ashiyân* terlebih dahulu baru kemudian ayat selanjutnya diakhiri dengan kata *syaqiyyân*.

- Contoh 11: Kata *sya'a* untuk bagian yang mirip dalam Surah al-Baqarah

Perhatikan dua redaksi ayat yang ada di dalam Surah al-Baqarah berikut ini:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ (البقرة: ٤٨)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا
هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾ (البقرة: ١٢٣)

Dalam ayat pertama (ayat 48), redaksinya dengan kalimat *wa lâ yuqbalu minhâ syafâ'atun*, sedangkan dalam ayat kedua (ayat 123), redaksinya dengan kalimat *wa lâ yuqbalu minhâ 'adlun*. Agar urutannya tidak terbalik, kita bisa mengingat-ingat kata *sya'a* (شع) yang diambil dari huruf pertama dari masing-masing kata *syafâ'atun* dan kata *'adlun*. Maka, sesuai kata tersebut yang diawali dengan huruf *syîn* baru kemudian huruf 'ain, maka demikian pula halnya dengan dua redaksi ayat di atas, redaksi yang mendahulukan kata *syafâ'atun* terlebih dahulu, baru kemudian setelahnya redaksi yang mendahulukan kata *'adlun*.

- Contoh 12: Kata *'udztu* untuk bagian yang mirip dalam Surah al-An'âm

Perhatikan baik-baik kata penutup yang digunakan di dalam tiga ayat berikut ini:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ أَنْ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَإِنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ (الأنعام: ١٥١-١٥٣)

Ayat 151 ditutup dengan kata *ta'qilûn*, ayat 152 ditutup dengan kata *tadzakkarûn*, dan ayat 153 ditutup dengan kata *tattaqûn*. Agar tidak terbalik urutannya, maka kita bisa mengingat-ingat kata '*udztu* (عذت) yang diambil dari huruf kedua dari ketiga kata tersebut. Sesuai urutan huruf dalam kata '*udztu*, maka ingat-ingatlah bahwa urutan redaksinya juga dimulai dari kata *ta'qilûn*, *tazakkarûn*, baru kemudian kata *tattaqûn*.

● Contoh 13: Menghafal susunan kata dari huruf-huruf awal ayat-ayat dalam Surah ar-Rahmân

Sebagaimana kita ketahui, di dalam Surah ar-Rahmân terdapat 31 ayat yang sama persis, yaitu ayat *fa bi ayyi alâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân*. Tentu saja sebenarnya tidak sulit menghafal redaksi ayat tersebut, karena menghafal

satu ayat berarti sama dengan menghafal 30 ayat lain di surah tersebut. Namun yang kemudian perlu diperhatikan baik-baik adalah lanjutan tiap ayat tersebut, jangan sampai tertukar atau loncat dari ayat satu ke ayat yang berada jauh setelahnya. Dalam hal ini, kita bisa menghafal beberapa kata yang disusun dari huruf awal masing-masing lanjutan untuk ayat *fa bi ayyi alâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân*. Karena urutan pertama redaksi tersebut ada pada ayat 13, maka susunan huruf diambil dari mulai ayat 14 dan seterusnya. Beberapa kata yang sebenarnya tidak memiliki makna tersebut kemudian disusun menyerupai sebuah bait berikut:

خُرِمِي وَكَيْسِي يَفَّ فِيهِ وَذَفَّ فَمَفَكَّهُ وَمُفَفَّفٌ حُلِمَتْ

Dalam kata *khirmî*, huruf *khâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ (الرحمن: ١٤)

Huruf *râ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ (الرحمن: ١٧)

Huruf *mîm* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

مَرْجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقَيْنِ ﴿١٩﴾ (الرحمن: ١٩)

Dan huruf *yâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ (الرحمن: ٢٢)

Dalam kata *wa kîsfî*, huruf *wâwu* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ (الرحمن: ٢٤)

Huruf *kâf* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ (الرحمن: ٢٦)

Huruf *yâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ (الرحمن: ٢٩)

Huruf *sîn* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

سَنَفَعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَيْنِ ﴿٣١﴾ (الرحمن: ٣١)

Dan huruf *yâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ (الرحمن: ٣٣)

Dalam kata *yaffa*, huruf *yâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

يُرْسَلُ عَلَيْكَ مَا شِوَاطُ مَنْ نَارٍ وَنَحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَنَّ ﴿٣٥﴾ (الرحمن: ٣٥)

Dan huruf *fâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ (الرحمن: ٣٧)

Dalam kata *fîhi*, huruf *fâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ (الرحمن: ٣٩)

Huruf *yâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

يُعَرَّفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُوْخَذُ بِالتَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ (الرحمن: ٤١)

Dan huruf *hâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ (الرحمن: ٤٣)

Dalam kata *wadzaf*, huruf *wâwu* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتٍ ﴿٤٦﴾ (الرحمن: ٤٦)

Huruf *dzâl* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

ذَوَاتَا أَفْئَانٍ ﴿٤٨﴾ (الرحمن: ٤٨)

Dan huruf *fâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فِيهِمَا عَيْنٌ تَجْرِي ﴿٥٠﴾ (الرحمن: ٥٠)

Dalam kata *fa mufakkahun*, huruf *fâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجٌ ﴿٥٢﴾ (الرحمن: ٥٢)

Huruf *mîm* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَاطِيْهُمَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَّاتٍ دَانٍ ﴿٥٤﴾ (الرحمن: ٥٤)

Huruf *fâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut

فِيْهِنَّ قَصِيْرَتُ الظَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ (الرحمن: ٥٦)

Huruf *kâf* diambil dari huruf pertama ayat berikut

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوْتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ (الرحمن: ٥٨)

Dan huruf *hâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ (الرحمن: ٦٠)

Dalam kata *wa mufaffafun*, huruf *wâwu* diambil dari huruf pertama ayat berikut

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَيْنِ ﴿٦٢﴾ (الرحمن: ٦٢)

Huruf *mîm* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

مُدَّهَا مَاتِنٌ ﴿٦٤﴾ (الرحمن: ٦٤)

Huruf *fâ'* pertama diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فِيهِمَا عَيْنَيْنِ نَضَّاخَتَيْنِ ﴿٦٦﴾ (الرحمن: ٦٦)

Huruf *fâ'* kedua diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ (الرحمن: ٦٨)

Dan huruf *fâ'* ketiga diambil dari huruf pertama ayat berikut:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ (الرحمن: ٧٠)

Adapun dalam kata *hulimat*, huruf *hâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ (الرحمن: ٧٢)

Huruf *lâm* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

لَا يَطْمِئِنُّنَّ إِسْهُ قَبْلَهُمْ وَلَا جِئَانٌ ﴿٧٤﴾ (الرحمن: ٧٤)

Huruf *mîm* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

مُتَكِّينَ عَلَى رُفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرٍ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ (الرحمن: ٧٦)

Dan huruf *tâ'* diambil dari huruf pertama ayat berikut:

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾ (الرحمن: ٧٨)

11. Menghafal bait pengingat untuk ayat-ayat *mutasyâbihât*

Kaidah lain yang sangat bermanfaat dalam menghafal

ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan menghafal bait-bait syair khusus yang membedakan ayat dengan ayat lainnya, atau lebih bagus lagi jika bait-bait tersebut disusun sendiri. Ini adalah salah satu cara yang banyak digunakan oleh para ulama terdahulu, sehingga tak jarang kita temukan kitab khusus tentang ayat-ayat *mutasyâbihât* ini disusun dalam bentuk bait-bait syair. Jika kita tidak mampu menyusun bait sendiri, maka paling tidak kita bisa menghafal bait-bait yang sudah ditulis oleh para ulama. Berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1:

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ
 إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُؤْتَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾
 (الأنعام: ٥٠)

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا
 أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي
 إِذْ أَلَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾ (هود: ٣١)

Di dalam ayat 50 Surah al-An'âm redaksinya dengan kalimat *wa lâ aqûlu lakum innî malakun*, sedangkan di ayat 31 Surah Hûd redaksinya dengan kalimat *wa lâ aqûlu innî malakun* (tanpa kata *lakum*). Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal sebuah bait yang disusun oleh 'Alamuddîn as-Sakhâwî di dalam *Hidâyah al-Murtâb* berikut ini:

(وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ) فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ قَدْ بَيَّنْتُ لَكَ

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَاجٍ
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾ (القصص: ٢٧)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُنِي إِيَّاهُ فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۖ قَالَ
يَا بَنِي أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ (الصافات: ١٠٢)

Di ayat 27 Surah al-Qashash redaksinya dengan kalimat *satajidunî in syâ'allâhu minash-shâlihîn*, sedangkan di ayat 102 Surah al-Qashash redaksinya dengan kalimat *satajidunî in syâ'allâhu minash-shâbirîn*. Agar tidak tertukar, kita bisa menghafal sebuah bait yang disusun oleh 'Alî ibn 'Umar al-Maihi di dalam *Hidâyah ash-Shibyân* berikut ini:

(الصَّالِحِينَ) قَدْ أَتَىٰ فِي الْقِصِّ وَالصَّبْرُ فِي ذَبْحٍ بِأَقْوَىٰ نَصِّ

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ (الحجر: ١٢)
كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٣٠﴾ (الشعراء: ٣٠)

Di dalam ayat 12 Surah al-Hijr redaksi yang digunakan adalah kata *naslukuhû* (dengan *fi'il mudhâri'*), sedangkan di dalam ayat 200 Surah asy-Syu'arâ' redaksi yang digunakan adalah kata *salaknâhû* (dengan *fi'il mâdhî*). Agar selalu ingat perbedaan keduanya, kita bisa menghafal sebuah bait yang juga terdapat dalam *Hidâyah ash-Shibyân* berikut

ini:

(نَسْلُكُهُ) مُضَارِعًا فِي الْحِجْرِ وَالْمَاضِي فِي الظُّلَّةِ يَا ذَا الْحِجْرِ

Yang dimaksud dengan *azh-zhullah* di dalam bait di atas adalah Surah asy-Syu'arâ'.

● Contoh 4

Bandingkan redaksi dua ayat di dalam Surah asy-Syu'ara' berikut ini:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ ﴿١٥٤﴾ (الشعراء: ١٥٤)

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِیْنَ ﴿١٨٦﴾ (الشعراء: ١٨٦)

Di ayat 186 digunakan huruf *wâwu* di awalnya, sedangkan di ayat 154 redaksinya tanpa huruf *wâwu*. Agar selalu ingat perbedaannya, kita bisa menghafal sebuah bait yang juga dapat kita temukan di dalam *Hidâyah ash-Shibyân* berikut ini:

(مَا أَنْتَ إِلَّا) أَوَّلًا فِي الظُّلَّةِ وَالْوَاوُ فِي الثَّانِي بِهَا حِكْمَةٌ

● Contoh 5

Perhatikan redaksi dalam tiga ayat berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَيَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ (البقرة: ٨)

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهُ قَرِیْنًا فَسَآءَ قَرِیْنًا ﴿٣٨﴾ (النساء: ٣٨)

فَاتِلُوا الذِّبْنَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ

مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾ (التوبة: ٢٩)

Di dalam al-Qur'an, redaksi kalimat *billâhi wa bil-yaumil-âkhir* atau *billâhi wa lâ bil-yaumil-âkhiri* hanya ada dalam tiga ayat di atas. Di ayat-ayat lainnya, redaksinya tanpa pengulangan huruf *bâ'*. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghafal sebuah bait yang disusun oleh Jamâl 'Abdurrahmân Ismâ'îl di dalam *al-Îqâzh li Tadzkîr al-Huffâzh* berikut ini:

وَالْبَاءُ فِي (بِالْيَوْمِ) يَا إِخْوَانِي فِي التَّوْبِ وَالنِّسَاءِ وَالْعَوَانِ

Yang dimaksud dengan kata *al-'awâni* dalam bait di atas adalah Surah al-Baqarah.

● Contoh 6

Perhatikan redaksi ayat berikut ini:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَفُورُونَ ﴿٤٥﴾ (الأعراف: ٤٥)

Ayat di atas adalah satu-satunya ayat dengan redaksi *wa hum bil-âkhirati kâfirûn* (tanpa pengulangan kata ganti *hum*). Sedangkan ayat-ayat lainnya, yaitu di ayat 19 Surah Hûd, ayat 37 Surah Yûsuf dan di ayat 7 Surah Fushshilat, kata ganti *hum* diulang dua kali, menjadi *wa hum bil-âkhirati hum*. Agar selalu ingat redaksi ayat di atas, maka kita bisa menghafal sebuah bait yang juga disusun oleh Jamâl 'Abdurrahmân Ismâ'îl berikut:

وَحَذَفُ (هُمْ) قَدْ جَاءَ فِي الْأَعْرَافِ يَا فَوْرَ مَنْ يَحْطِي بِخِلِّ وَافٍ

● Contoh 7

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثَمَرٌ كَفَرْتُمْ بِهِ مِنْ أَضَلِّ مِمَّنْ هُوَ فِي
شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ (فصلت: ٥٢)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى
مِثْلِهِ فَأَمَنَ وَاسْتَكْبَرُوا قُرْآنَ اللَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ (الأحقاف: ١٠)

Di ayat 52 Surah Fushshilat redaksinya *tsumma kafartum bihi*, sedangkan di ayat 10 Surah al-Ahqâf redaksinya *wa kafartum bihi*. Agar tidak tertukar, kita bisa mengingat-ingat atau menghafal sebuah bait yang juga disusun oleh Jamâl 'Abdurrahmân Ismâ'îl berikut:

(ثُمَّ كَفَرْتُمْ) أوردت في فصلت معاذ ربِّي من فُلُوبٍ فُتِتَتْ

12. Menghubung-hubungkan harakat dalam kata dengan harakat dalam nama surah

Membedakan redaksi ayat satu dengan lainnya bisa juga dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan harakat dalam sebuah kata dengan harakat yang ada dalam nama surah tempat redaksi kata tersebut berada. Berikut adalah beberapa di antara contoh penerapannya:

● Contoh 1: Harakat dalam kata *raghadan*

Perhatikan redaksi dalam dua ayat berikut ini:

وَقُلْنَا يَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ (البقرة: ٣٥)

وَيَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ (الأعراف: ١٩)

Di dalam redaksi ayat 35 Surah al-Baqarah terdapat kata *raghadan*, sementara di ayat 19 tidak ditemukan kata *raghadan*, meskipun redaksinya mirip. Untuk mengingat perbedaan tersebut, kita bisa menghubungkan-hubungkan harakat ketiga huruf di dalam kata tersebut dengan harakat dalam kata *al-baqarah*, yaitu tepatnya huruf *bâ'*, *qâf* dan *râ'* yang sama-sama *fathah*.

● Contoh 2: Harakat dalam kata *yunzafûn* dan *yunzifûn*

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

لَا يَفِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ (الصفات: ٤٧)

لَا يُصَدَّغُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ ﴿١٩﴾ (الواقعة: ١٩)

Di ayat 47 Surah ash-Shâffât, redaksinya menggunakan kata *yunzafûn* (dengan *fathah* pada huruf *zây*), sedangkan di ayat 19 Surah al-Wâqî'ah redaksinya menggunakan kata *yunzifûn* (dengan *kasrah* pada huruf *zây*). Dalam hal ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *zây* dalam kata *yunzafûn* yang berharakat *fathah* dengan huruf *shâd* dalam kata *ash-shâffât* yang juga berharakat *fathah*, juga dengan menghubungkan-hubungkan huruf *zây* yang berharakat *kasrah* dalam kata *yunzifûn* dengan huruf *qâf* dalam kata *al-wâqî'ah* yang juga berharakat *kasrah*.

● Contoh 3: Harakat dalam kata *mautatanâ* dan *mautatunâ*

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

الْأَمَوْتَنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّينَ ﴿٥٩﴾ (الصفات: ٥٩)

إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُشْرِقِينَ ﴿٣٥﴾ (الدخان: ٣٥)

Di ayat 59 Surah ash-Shâffât, huruf *tâ'* kedua dalam kata *mautatanâ* berharakat *fathah*, sedangkan di ayat 35 Surah ad-Dukhân, huruf *tâ'* kedua dalam kata *mautatanâ* berharakat *dhammah*. Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *tâ'* kedua dalam kata *mautatanâ* yang berharakat *fathah* tersebut dengan huruf *shâd* dalam kata *ash-shâffât* yang juga berharakat *fathah*. Demikian pula, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *tâ'* kedua dalam kata *mautatanâ* yang berharakat *dhammah* dengan huruf *dâl* dalam kata *ad-dukhân* yang juga berharakat *dhammah*.

● Contoh 4: Harakat dalam kata *fa anna* dan *fa inna*

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَتَتْ لَهُ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا
ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾ (التوبة: ٦٣)

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَةً وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَتَتْ لَهُ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ﴿٢٣﴾ (الجن: ٢٣)

Di ayat 63 Surah at-Taubah, redaksinya dengan kalimat *fa anna lahû nâra Jahannama* (dengan *fathah* pada huruf *hamzah*), sedangkan di ayat 23 Surah al-Jinn, redaksinya dengan kalimat *fa inna lahû nâra Jahannama* (dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*). Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghubungkan-hubungkan harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dalam kata *fa anna* dengan harakat *fathah* pada huruf *tâ'* dalam kata *at-taubah*, juga dengan menghubungkan-hubungkan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah* dalam kata *fa inna* dengan harakat *kasrah* pada huruf *jîm* dalam kata *al-jinn*.

● Contoh 5: Harakat dalam kata *wa yutimmu* dan *wa yutimma*

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ (يوسف: ٦)

لِيَعْرِفَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ (الفتح: ٢)

Di ayat 6 Surah Yûsuf, redaksinya dengan kata *wa yutimmu* (dengan *dhammah* pada huruf *mîm*), sedangkan di ayat 6 Surah al-Fath, redaksinya dengan kata *wa yutimma* (dengan *fathah* pada huruf *mîm*). Untuk mengingat-ingatnya, kita bisa menghubungkan-hubungkan harakat *dhammah* pada huruf *mîm* dalam kata *wa yutimmu* dengan harakat *dhammah* pada huruf *yâ'* dan *sîn* dalam kata *Yûsuf*, juga dengan menghubungkan-hubungkan harakat *fathah* pada huruf *mîm* dalam kata *wa yutimma* dengan harakat *fathah* pada huruf *fâ'* dalam kata *al-fath*.

13. Memperhatikan bentuk *nakirah* atau *ma'rifah* suatu kata

Salah satu yang kadang membuat para penghafal pemula kesulitan adalah adanya redaksi kata-kata dalam al-Qur'an di mana di satu ayat berbentuk *nakirah*, namun di ayat lain berbentuk *ma'rifah*. Namun, ternyata jika kita teliti, pada umumnya jika di dalam al-Qur'an ada dua atau lebih redaksi kata yang berbeda dalam hal *nakirah* dan *ma'rifah*-nya, maka yang lebih dulu urutannya adalah redaksi yang

berbentuk *nakirah*, meskipun kadang berlaku sebaliknya. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah beberapa contoh berikut ini:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ (مريم: ١٥)
وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ (مريم: ٣٣)

Untuk ayat 15 yang bercerita tentang kisah Nabi Yahyâ as., redaksinya dengan kata *wa salâmun* (dalam bentuk *nakirah*), sedangkan untuk ayat 33 yang bercerita tentang kisah Nabi 'Îsa as., redaksinya dengan kata *was-salâmu* (dalam bentuk *ma'rifah*). Jika kita perhatikan, kata dengan bentuk *nakirah* di atas urutannya lebih dulu sebelum kata yang berbentuk *ma'rifah*.

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ (البقرة: ١٢٦)
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
﴿٢٥﴾ (إبراهيم: ٢٥)

Dua ayat di atas sama-sama merupakan ayat tentang doa Nabi Ibrâhîm as. Namun, sebagaimana dapat kita lihat, ada sedikit perbedaan di antaranya berkaitan dengan

bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*-nya, yaitu tepatnya jika di ayat 126 Surah al-Baqarah redaksinya menggunakan kata *baladan* (dalam bentuk *nakirah*), maka di ayat 35 Surah Ibrâhîm redaksinya menggunakan kata *al-balada* (dalam bentuk *ma'rifah*). Sebagaimana contoh sebelumnya, di contoh ini pun nampak jelas bahwa redaksi kata dalam bentuk *nakirah* didahulukan sebelum redaksi kata yang berbentuk *ma'rifah*.

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٠﴾ (الأعراف: ٢٠٠)

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣١﴾ (فصلت: ٣٦)

Jika di ayat 200 Surah al-A'râf redaksinya menggunakan kata *Samî'un 'Alîmun* (dalam bentuk *nakirah*), maka di ayat 36 Surah Fushshilat redaksinya menggunakan kata *as-Samî'ul-'Alîmu* (dalam bentuk *ma'rifah*). Dalam dua ayat di atas pun nampak jelas bahwa redaksi kata yang berbentuk *nakirah* didahulukan sebelum redaksi kata yang berbentuk *ma'rifah*.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ (الأنعام: ٢١)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ (الصف: ٧)

Jika di ayat 21 Surah al-An'âm redaksi yang digunakan adalah kata *kadziban* (dalam bentuk *nakirah*), maka di ayat 7 Surah ash-Shaff redaksinya dengan kata *al-kadziba* (dalam bentuk *ma'rifah*). Selain di ayat 21 Surah al-An'âm, redaksi dengan kata *kadziban* juga dapat kita temukan di ayat 93 dan 144 Surah al-An'âm, ayat 37 Surah al-A'râf, ayat 17 Surah Yûnus, ayat 68 Surah al-Ankabût, ayat 18 Surah Hûd, ayat 15 Surah al-Kahfi. Namun, redaksi dengan kata *al-kadziba* ternyata tetap berada paling akhir.

14. Redaksi yang panjang berada di dalam ayat atau surah yang panjang

Salah satu kaidah yang cukup membantu dalam membedakan redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan melihat panjang-pendeknya redaksi, lalu menghubungkan-hubungkannya dengan panjang-pendeknya ayat atau surah tempat redaksi tersebut berada. Berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi dua ayat yang ada dalam Surah an-Nisâ' berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ
تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾
(النساء: ١٧٠)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا

الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۚ إِنَّهُمْ أَحْسَنُ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ
إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى
بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾ (النساء: ١٧١)

Di ayat 170, redaksinya *mâ fis-samâwâti wal-ardhi*, sedangkan di ayat 171, redaksinya *mâ fis-samâwâti wa mâ fil-ardhi*. Redaksi kedua lebih panjang daripada redaksi yang pertama, yaitu dengan pengulangan kata *mâ fî*, sebab ayat untui redaksi yang kedua (ayat 171) juga lebih panjang daripada ayat untuk redaksi yang pertama (ayat 170).

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾
(الأنعام: ٥)

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾ (الشعراء: ٦)

Di ayat 5 Surah al-An'âm, redaksi yang digunakan adalah *fa saufa ya'tihim*, sedangkan di ayat 6 Surah asy-Syu'arâ', redaksi yang digunakan adalah kata *fa saya'tihim*. Redaksi kata yang pertama lebih panjang dengan penggunaan kata *saufa* daripada redaksi kata yang kedua yang hanya menggunakan huruf *sîn*. Ini seiring dengan ayat tempat redaksi yang pertama (ayat 5 Surah al-An'âm) yang juga lebih panjang daripada ayat tempat redaksi yang kedua (ayat 6 Surah asy-Syu'arâ').

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَابْتَغِ اللّٰهُ شَدِيْدُ
الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ (الأنفال: ١٣)

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾ (الحشر: ٤)

Di ayat 13 Surah al-Anfâl, redaksi yang digunakan adalah *wa man yusyâqiqillâha wa rasûlahû*, sedangkan di ayat 4 Surah al-Hasyr, redaksi yang digunakan adalah *wa man yusyâqillâha wa rasûlahû*. Redaksi pertama lebih panjang dengan dua huruf *qâf* dibandingkan dengan redaksi kedua yang hanya menggunakan satu huruf *qâf*. Ini seiring dengan surah tempat redaksi pertama (Surah al-Anfâl) yang juga lebih panjang daripada surah tempat redaksi yang kedua (Surah al-Hasyr)

● Contoh 4

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيْزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾ (ص: ٩)
اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ اَمْ هُمُ الْمُضْتَبِرُوْنَ ﴿٣٧﴾ (الطور: ٣٧)

Jika di ayat 9 Surah Shâd redaksinya menggunakan kata *khazâ'inu rahmati Rabbika*, maka di ayat 37 Surah ath-Thûr redaksi yang digunakan adalah kata *khazâ'inu Rabbika*. Redaksi yang pertama lebih panjang dengan tambahan kata *rahmati* dibandingkan dengan redaksi yang kedua yang tidak disertai dengan kata *rahmati*. Ini sejalan dengan surah tempat redaksi yang pertama (Surah Shâd) yang juga lebih panjang daripada surah tempat redaksi yang kedua (Surah ath-Thûr).

● Contoh 5

Perhatikan redaksi ayat berikut ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة: ١٧٣)

Di dalam ayat di atas, ada tambahan kalimat *fa lâ itsma 'alaihi* setelah kalimat *fa manidhthurra ghaira bâghin wa la 'âdin*, berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang serupa di mana biasanya redaksinya tanpa tambahan kata tersebut. Hal ini ternyata memang sejalan dengan surah tempat redaksi tersebut berada (Surah al-Baqarah) yang merupakan surah yang paling panjang di dalam al-Qur'an.

● Contoh 6

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمْنَعِيَّ عَلَيْهِمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (البقرة: ١٥٠)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّبَةُ وَالنَّطِيجَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقِيَ الْيَوْمَ بَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة: ٣)

Di ayat 150 Surah al-Baqarah redaksi yang digunakan adalah *fa lâ takhsyauhum wakhsyauni*, sedangkan di ayat 3 Surah al-Mâ'idah redaksinya *fa lâ takhsyauhum wakhsyaun*. Redaksi pertama lebih panjang dengan tambahan huruf *yâ'* dibandingkan dengan redaksi yang kedua yang tidak menggunakan huruf *yâ'*. Hal ini sejalan dengan surah tempat redaksi yang pertama (Surah al-Baqarah) yang juga lebih panjang daripada surah tempat redaksi yang kedua berada (Surah al-Mâ'idah).

Contoh lain yang lebih banyak bisa kita lihat dalam *l'ânah al-Huffâzh* karya Muḥammad Thalḥah Bilâl Minyâr. Di sana beliau memberikan contoh hingga lebih dari 50.

15. Mencari makna di balik perbedaan redaksi

Yang dimaksud dengan kaidah ini adalah berusaha memahami apa makna di balik perbedaan antara satu redaksi dengan redaksi lainnya yang serupa. Sebab, sebenarnya tidaklah antara satu ayat dengan ayat lainnya memiliki perbedaan kecuali karena memang ada makna yang bisa digali dari adanya perbedaan tersebut. Makna di balik perbedaan tersebut tentu saja tidak bisa diketahui kecuali oleh mereka yang benar-benar mau mentadabburinya. Berkaitan dengan kaidah ini, dapat kita jumpai beberapa kitab khusus yang membahas tentang ayat-ayat *mutasyâbihât* dari sisi kandungan makna dan penafsiran dari masing-masing ayat tersebut, salah satunya misalnya *Durrah at-Tanzîl wa Ghurrah at-Ta'wîl* yang disusun oleh al-Khathîb al-Iskâfî.

Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan kaidah ini dalam beberapa ayat al-Qur'an:

● Contoh 1

Perhatikan dua redaksi ayat berikut ini:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ (البقرة: ٦٠)

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ آسَاطًا أَمَّا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهُمُ الْعَمَامَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الأعراف: ١٦٠)

Penggunaan kata *fanfajarat*—sebagaimana dalam ayat 60 Surah al-Baqarah—untuk menggambarkan keluarnya air menandakan bahwa air tersebut memang bukan hanya sekedar keluar, tetapi bahkan menyembur dengan begitu deras, sehingga pantas saja jika lanjutannya adalah kalimat *kulû* (makanlah) yang kemudian diiringi dengan kata *wasyrabû* (minumlah). Adapun kata *fanbajarat*—sebagaimana dalam ayat 160 Surah al-A'râf—digunakan untuk menggambarkan air yang keluar sedikit demi sedikit yang tidak cukup untuk langsung diminum. Karenanya, lanjutannya hanya kata *kulû* tanpa penyebutan kata *wasyrabû*.

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ أَنَّ فِي صُدُورِهِمْ
الْأَكْبَرِ مَا هُمْ بِالْعِيقَةِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٩١﴾

(غافر: ٥٦)

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٦﴾

(فصلت: ٣٦)

Di ayat 56 Surah Ghâfir digunakan redaksi kata *al-Bashîr*, sebab perintah memohon perlindungan kepada Allah di kalimat sebelumnya adalah permohonan perlindungan dari manusia-manusia yang angkuh, dan tentu saja mereka itu dapat dilihat, sehingga di ayat tersebut digunakanlah kata *al-Bashîr*. Sedangkan di ayat 36 Surah Fushshilat digunakan redaksi *al-'Alîm*, sebab perintah memohon perlindungan di kalimat sebelumnya adalah permohonan perlindungan dari setan atau jin yang tentu saja tidak dapat dilihat dengan mata manusia, sehingga yang digunakan bukan redaksi kata *al-Bashîr* seperti ayat pertama, tetapi dengan kata *al-'Alîm*. Demikian seperti yang dapat kita baca dalam *adh-Dhabth bi at-Ta'q'id*.

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat dalam Surah Ghâfir berikut ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ (غافر: ٧٨)

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾ (غافر: ٨٥)

Di ayat 78, redaksi yang digunakan adalah kata *al-*

mubthilûn, sebab sebelumnya ada kata *al-haqq* yang merupakan lawan dari kata *al-bâthil*. Adapun di ayat 85, redaksi yang digunakan adalah kata *al-kâfirûn*, sebab sebelumnya ada kata *îmânuhun*, sedangkan kata *al-îmân* sendiri lawannya adalah *al-kufr*.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَبِجٍ
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ (القصص: ٢٧)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذِيحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٢﴾ (الصافات: ١٠٢)

Sebenarnya, jika kita melihat masing-masing kedua ayat tersebut secara teliti, maka seharusnya tidak tertukar mana yang menggunakan redaksi *ash-shâlihîn* dan mana yang menggunakan redaksi *ash-shâbirîn*. Digunakannya redaksi kata *ash-shâlihîn* di ayat 27 Surah al-Qashash sebab memang ayat tersebut sedang menceritakan tentang Nabi Syu'aib as. yang berniat berbuat baik kepada Nabi Mûsâ as. dengan membalas jasanya. Sedangkan digunakannya redaksi kata *ash-shâbirîn* untuk ayat 102 Surah ash-Shâffât sebab memang ayat tersebut sedang menceritakan tentang kisah Nabi Ismâ'îl setelah mendapat kabar tentang mimpi ayahnya, yaitu Nabi Ibrâhîm as. untuk menyembelih beliau yang kemudian disambut oleh jawaban Nabi Ismâ'îl bahwa beliau *insyâ'allâh* akan menjadi orang

yang bersabar dalam menerimanya.

● Contoh 5

Perhatikan redaksi dua ayat yang ada di dalam Surah al-Qashash berikut ini:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ
اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ
النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ
أَفَلَا تَبْصُرُونَ ﴿٧٢﴾ (القصص: ٧١-٧٢)

Dari dua ayat dalam Surah al-Qashash di atas, untuk ayat 71, penutupnya adalah kalimat *a fa lâ tasma'un*, sebab ia berbicara tentang malam (*al-lail*) di mana seseorang tidak dapat melihat di waktu tersebut (kecuali dengan membutuhkan lampu dan lain semisalnya), sehingga digunakanlah pendengaran (*as-sam'*) sebagai ganti penglihatan. Adapun untuk ayat 72, penutupnya adalah kalimat *a fa lâ tubshirûn*, sebab ia berbicara tentang waktu siang (*an-nahâr*) di mana seseorang dapat melihat dengan jelas di waktu tersebut sehingga digunakanlah penglihatan.

● Contoh 6

Bandingkan redaksi dua ayat yang ada di dalam Surah Ibrâhîm berikut ini:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ (إبراهيم: ١١)

وَمَا لَنَا أَلَّا تَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصِيرَنَّ عَلَىٰ مَا أَدَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ

اللَّهُ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾ (إبراهيم: ١٢)

Jika di ayat 11 redaksinya berbunyi wa 'alallâhi fal-yatawakkalil-mu'minûn, maka di ayat 12 redaksinya berbunyi wa 'alallâhi fal-yatawakkalil-mutawakkilûn. Di antara yang bisa menjadi alasannya adalah bahwa karena memang iman urutannya lebih dulu sebelum tawakkal.

● Contoh 7

Perhatikan redaksi ayat di Surah asy-Syu'arâ' berikut ini:

إِذْ قَالَ لَهُمُّ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ (الشعراء: ١٧٧)

Jika penyebutan nama nabi di ayat-ayat lain di surah tersebut selalu didahului kata *akhûhum*, maka di ayat tentang Nabi Syu'aib ini kata tersebut tidak digunakan sebab nama kaum yang disebutkan di ayat sebelumnya adalah *Ashhâbul-Aikah*, sedangkan *al-Aikah* sendiri adalah nama pohon yang dijadikan sesembahan selain Allah, sehingga tidak pantas ada kata *akhûhum* sebelum nama Nabi Syu'aib.

● Contoh 8

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾ (يوسف: ٢٢)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾ (القصص: ١٤)

Di ayat 22 Surah Yûsuf as. tidak digunakan kata

wastawâ sebab ayat tersebut berkaitan dengan Nabi Yûsuf, di mana beliau memang telah mendapatkan wahyu sejak usianya masih kecil. Adapun di ayat 14 Surah al-Qashash, di sana digunakan kata *wastawâ* sebab ayat tersebut memang berkaitan dengan Nabi Mûsâ as., di mana beliau menerima wahyu setelah usianya mencapai 40 tahun.

16. Memperhatikan letak redaksi di dalam mushaf

Di antara kaidah yang juga cukup penting dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah memperhatikan letak redaksi ayat-ayat tersebut di dalam mushaf. Umumnya memang para penghafal al-Qur'an ketika mengingat-ingat hafalannya maka yang ada di dalam bayangan mereka adalah letak di bagian mana ayat-ayat yang mereka hafal itu posisinya di dalam mushaf. Karena itu, maka kaidah ini cukup penting diterapkan ketika menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*.

Berikut ini adalah beberapa contoh kaidah yang bisa kita ingat-ingat jika kita menghafal menggunakan Mushaf Madinah:

● Contoh 1: Letak kata *naf'an* dan *dharran*

Penyebutan kata *naf'an* dan *dharran* ini dapat kita temukan di dalam al-Qur'an di dalam delapan tempat. Penyebutan kata *naf'an* sebelum kata *dharran* selalu ada di halaman sebelah kanan, sebagaimana dapat kita lihat di Surah al-A'râf, ar-Ra'd dan Saba'. Sedangkan penyebutan kata *dharran* sebelum kata *naf'an* selalu ada di sebelah kiri, sebagaimana dapat kita lihat di dalam Surah al-Mâ'idah, Yûnus, Thâhâ, al-Furqân dan al-Fatḥḥ.

● Contoh 2: Letak kalimat *fa lammâ jâ'a amrunâ* dan *wa lammâ jâ'a amrunâ* dalam Surah Hûd

Tentang redaksi *fa lammâ jâ'a amrunâ* dan *wa lammâ*

jâ'a amrunâ dalam Surah Hûd, dapat kita ingat-ingat bahwa jika ayatnya berada di sebelah kanan, maka redaksi yang digunakan adalah *fa lammâ jâ'a amrunâ* sebagaimana dalam kisah Nabi Shâlih dan Lûth as., sementara jika ayatnya berada di sebelah kiri, maka redaksinya adalah *wa lammâ jâ'a amrunâ* sebagaimana dalam kisah Nabi Hûd dan Syu'aib as.

- Contoh 3: Kalimat *dzâlikal-fauzul-'azhîm* dan *dzâlika huwal-fauzul-'azhîm* dalam Surah at-Taubah

Tentang redaksi kalimat *dzâlikal-fauzul-'azhîm* dan *dzâlika huwal-fauzul-'azhîm* dalam Surah at-Taubah, maka kita bisa mengingat-ingat bahwa jika ayatnya berada di sebelah kanan, maka redaksi ayatnya adalah *dzâlikal-fauzul-'azhîm*, sedangkan jika ayatnya berada di sebelah kiri, maka redaksi ayatnya adalah *dzâlika huwal-fauzul-'azhîm*. Ingat-ingat juga bahwa ayatnya berada di halaman sebelah atas, maka redaksinya adalah *dzâlikal-fauzul-'azhîm*, sementara jika ayatnya berada di pertengahan halaman sebelah bawah maka redaksinya adalah *dzâlika huwal-fauzul-'azhîm*.

Dalam hal ini, untuk contoh-contoh lainnya, kita bisa meneliti sendiri di dalam mushaf berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dirasa sulit, lalu memperhatikan apakah mungkin atau tidak digunakan kaidah ini untuk ayat tersebut.

17. Menghubungkan-hubungkan redaksi kata dengan bentuk nyatanya

Yang dimaksud dengan kaidah menghubungkan-hubungkan redaksi kata dengan bentuk nyatanya adalah membayangkan gambaran redaksi kata yang mirip satu sama lain lalu membandingkannya, sehingga bisa ditemukan hubungan yang bisa menjadi alasan mengapa redaksi

yang satu didahulukan dan mengapa redaksi yang lainnya diakhirkan. Berikut adalah di antara contohnya:

● Contoh 1: Redaksi dalam Surah al-Wâq'ah

Perhatikan redaksi empat ayat dalam Surah al-Wâq'ah berikut ini:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ ﴿٥٨﴾ (الواقعة: ٥٨)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ (الواقعة: ٦٣)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ (الواقعة: ٦٨)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ (الواقعة: ٧١)

Secara urut, keempat redaksi ayat di atas menyinggung tentang sperma, tumbuhan, air, lalu api. Pertanyaan tentang sperma disebutkan paling pertama sebab ia adalah nikmat awal yang menjadi cikal bakal manusia. Barulah setelah itu yang disebutkan berikutnya adalah pertanyaan tentang tumbuhan yang kemudian menjadi kebutuhan pokok manusia di mana mereka tidak bisa hidup tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. Selanjutnya, tentu tumbuhan itu tidak bisa begitu saja hidup tanpa air, sehingga yang selanjutnya disebutkan adalah pertanyaan tentang air. Terakhir, supaya tumbuhan tersebut bisa dimakan, maka dibutuhkan adalah api untuk memasaknya, sehingga pertanyaan selanjutnya adalah tentang api. Demikian, *wallâhu a'lam*.

● Contoh 2: Redaksi dalam Surah adz-Dzâriyât

Perhatikan redaksi tiga ayat berikut ini:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا

تَوَحَّدُونَ ﴿٢٠﴾ (الذاريات: ٢٠-٢٢)

Secara umum, penyebutan redaksi ketiga ayat di atas dimulai dari bumi, diri manusia, barulah kemudian langit. Jika kita perhatikan, penyebutan ketiganya ternyata seiring dengan posisi dari yang terendah sampai yang tertinggi, sehingga dimulai dari bumi, kemudian manusia yang berada di atasnya, barulah setelah itu langit yang berada di atasnya lagi.

18. Memperhatikan redaksi sebelum dan sesudahnya

Kaidah selanjutnya yang sangat penting dalam membedakan ayat mirip satu dengan yang lainnya adalah dengan memperhatikan redaksi sebelum atau sesudahnya, baik dalam hal ayat, kalimat, kata, huruf, atau lain sebagainya. Berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi dua ayat dalam Surah Yûnus berikut ini:

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ (يونس: ١٠٣-١٠٤)

Sebagaimana dapat kita lihat, redaksi kalimat di akhir ayat 104 di atas adalah *wa umirtu an akûna minal-mu'minîn*. Agar redaksi tersebut tidak tertukar dengan redaksi di ayat lainnya yang menggunakan kata *al-muslimîn*, maka kita bisa memperhatikan akhir kata di ayat sebelumnya, yaitu kata *al-mu'minîn*.

● Contoh 2

Perhatikan redaksi ayat 35 Surah al-Ahzâb berikut ini:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِثَتِ
وَالصُّدِقِينَ وَالصُّدُقَاتِ وَالصُّبْرِينَ وَالصُّبْرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمُ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ
اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ (الأحزاب: ٣٥)

Yang hendak sedikit dibahas dalam hal ini adalah redaksi *wal-hâfizhîna furûjahum wal-hâfizhât* yang posisinya tepat setelah kata *wash-shâ'imîna wash-shâ'imât*. Sebagaimana kita ketahui, puasa adalah salah satu sarana yang paling besar pengaruhnya dalam mendidik seseorang untuk senantiasa menjaga kemaluannya, sehingga tepat sekali jika redaksi *wal-hâfizhîna furûjahum wal-hâfizhât* berada tepat setelah kata *wash-shâ'imîna wash-shâ'imât*.

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat di dalam Surah Ghâfir berikut ini:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ
رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ
وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ (غافر: ٢٨)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ

بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنَ يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن
هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٢٤﴾ (غافر: ٣٤)

Di ayat 28, yang digunakan adalah kata *musrifun kadzdzâbun*, sedangkan di ayat 34, yang digunakan adalah kata *musrifun murtâbun*. Dalam hal ini, kita bisa memperhatikan bahwa di ayat 28 tersebar banyak huruf *kâf*, sebagaimana dalam kata *yaku*, *kadziban*, *kadzibuhû*, *yushibkum*, dan kata *ba'dhu*, sehingga redaksi yang digunakan pun adalah kata yang mengandung huruf *kâf*, yaitu kata *kadzdzâbun*. Kita juga bisa memperhatikan bahwa di ayat 34 tersebar beberapa huruf *râ'*, sebagaimana dalam kata *rasûlan* dan *musrifun*, sehingga redaksi yang digunakan di sana juga redaksi yang mengandung huruf *râ'*, yaitu kata *murtâb*. Atau, perhatikan bahwa di ayat tersebut terdapat kata *syakk* yang memiliki makna tidak jauh berbeda dengan kata *irtiyâb*.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi dua ayat yang ada di dalam Surah Yûnus berikut ini:

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ (يونس: ١٣)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم رَسُولًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۖ إِنَّمَا
كَذَّبُوا بِهِم مِّن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾ (يونس: ٧٤)

Di ayat 13, redaksi yang digunakan adalah *wa mâ kânû li yu'minû*, dengan huruf *wâwu*, sebagaimana halnya kata *wa jâ'athum* yang juga dengan huruf *wâwu*. Adapun di ayat 74, digunakan redaksi *fa mâ kânû li yu'minû*, dengan

huruf *fâ'*, sebagaimana halnya kata *fa jâ'athum* yang juga dengan huruf *fâ'*.

● Contoh 5

Perhatikan baik-baik redaksi ayat-ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَضُرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ (الأعراف: ٩٤)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَّرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ
الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ (الأنعام: ٤٢-٤٣)

Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas, di ayat 94 Surah al-A'râf digunakan kata *yadhdhara'ûn*, sedangkan di ayat 42 Surah al-An'âm digunakan kata *yatadharra'ûn*. Dalam hal ini, kita cukup mengingat-ingat satu dari keduanya, yaitu dengan memperhatikan redaksi di ayat setelahnya ayat 42 Surah al-An'am. Di ayat setelahnya, ada kata yang juga berasal dari akar yang sama dengan kata *yatadharra'ûn* di ayat 42, yaitu kata *tadharra'û*.

● Contoh 6

Perhatikan redaksi ayat 193 Surah al-Baqarah dan ayat 39 Surah al-Anfâl berikut ini:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ
﴿١٩٣﴾ (البقرة: ١٩٣)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا
فَارْتَبِطْ بِاللَّهِ يَمَّا يَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٣٩﴾ (الأنفال: ٣٩)

Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas, di ayat 39 Surah al-Anfal digunakan kata *kulluhû*, sebab di ayat sebelumnya (ayat 37) juga sudah ada kata *jami'an*, sehingga penyebutan kata tersebut adalah sebagai penguat:

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾ (الأنفال: ٣٧)

● Contoh 7

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ (الأنعام: ١٤٨)

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ (النحل: ٣٥)

Jika di ayat 147 Surah al-An'âm redaksinya menggunakan kata *ma asyrakna*, maka di ayat 35 Surah an-Nahl redaksinya menggunakan kata *mâ 'abadnâ*. Dalam hal ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *syîn* dalam kata *mâ asyraknâ* dengan huruf *sîn* yang berada di awal ayat tersebut, tepatnya dalam kata *sayaqûlu*, di mana kedua huruf tersebut adalah dua huruf yang bersaudara yang dapat dibedakan dengan ada atau tidaknya titik di atasnya.

● Contoh 8

Perhatikan redaksi ayat 30 dan 36 Surah ar-Ra'd berikut ini:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ (الرعد: ٣٠)

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكَتَبَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَأْبِ ﴿٣٦﴾ (الرعد: ٣٦)

Di ayat 30 digunakan redaksi *wa ilaihi matâbi*, sedangkan di ayat 36 digunakan redaksi *wa ilaihi ma'âbi*. Dalam hal ini, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *tâ'* dalam kata *matâbi* dengan dua huruf *tâ'* dalam kata *tawakkaltu* sebelumnya. Demikian juga dengan kata *ma'âbi*, kita bisa menghubungkan-hubungkan huruf *hamzah* dalam kata tersebut dengan huruf *hamzah* dalam kata *ad'û* sebelumnya.

● Contoh 9

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْآخِسُونَ ﴿٢٢﴾ (هود: ٢٢)
لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخُسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ (النحل: ١٠٩)

Di ayat 22 Surah Hûd digunakan redaksi kata *al-akhsarûn*, sebab di surah tersebut juga banyak disebutkan kata-kata benda yang berawalan *hamzah*, seperti *al-ahzâb*, *al-asyhâd*, dan *aulyâ'*. Sedangkan di ayat 109 Surah an-

Nahl digunakan redaksi kata *al-khâsirûn*, sebab di surah tersebut juga banyak disebutkan kata-kata dalam *wazan* yang sama, seperti *al-kâdzibûn*, *al-kâfirûn*, dan *al-ghâfilûn*.

● Contoh 11

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَالْمُجِنِّاتِ الَّذِينَ أَمْنُوا وَكَانُوا يُتَّقُونَ ﴿٥٣﴾ (النمل: ٥٣)
وَالْمُجِنِّاتِ الَّذِينَ أَمْنُوا وَكَانُوا يُتَّقُونَ ﴿١٨﴾ (فصلت: ١٨)

Di ayat 53 Surah an-Naml, redaksinya dengan kata *wa anjainâ*, sebab di ayat-ayat lain di surah tersebut juga digunakan kata dalam bentuk semisal, seperti kata *amtharnâ* dan *fa anjainâhu*, tepatnya di beberapa ayat setelahnya. Sedangkan di ayat 18 Surah Fushshilat, redaksinya dengan kata *wa najjainâ*, sebab di ayat-ayat lain di surah tersebut juga digunakan kata dalam bentuk semisal, seperti kata *zayyannâ* dan *qayyadhnâ*.

● Contoh 11

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

فَأَنشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ (المؤمنون: ١٩)
وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٣﴾ لَّكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ
مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ (الزخرف: ٧٣-٧٢)

Di ayat 19 Surah al-Mu'minûn digunakan kata *fawâkihu*, dalam bentuk jamak, sebab sebelumnya juga ada kata *jannâtin* dalam bentuk jamak. Sedangkan di ayat 73 Surah az-Zukhruf digunakan kata *fâkihatun*, dalam bentuk *mufrad*

(tunggal), sebab di ayat sebelumnya ada kata *al-jannata* yang juga dalam bentuk tunggal.

● Contoh 12

Perhatikan redaksi ayat 95 Surah al-An'am berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ
فَإَن تَوَفَّكُونَ ﴿٩٥﴾ (الأنعام: ٩٥)

Di dalam ayat di atas digunakan kata *wa mukhrijul-mayyiti* yang merupakan satu-satunya di dalam al-Qur'an. Sebab, di ayat-ayat lainnya umumnya digunakan kata kerja *yukhriju*, seperti di ayat 31 Surah Yûnus, ayat 19 Surah ar-Rûm. Untuk mengingat-ingatnya, perhatikan kata *fâliq* sebelumnya yang juga dalam bentuk *fâ'il*.

● Contoh 13

Perhatikan redaksi dua ayat dalam Surah Ghâfir berikut ini:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ (غافر: ٣٥)

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي
صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرُ مَا هُمْ بِالْغِيَةِ فَاسْتَغْذِبِ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ (غافر: ٥٦)

Untuk ayat 35, setelah kalimat *bi ghairi sulthânin atâhum* lanjutannya adalah kata *kabura*, sedangkan untuk ayat 56, lanjutannya adalah kata *in*. Untuk membedakannya, cukup

menghubung-hubungkan kata *in* dalam ayat 56 dengan kata *inna* yang ada persis di awal ayat tersebut.

19. Menghubung-kan redaksi kata atau kalimat dengan awal surah

Yang dimaksud dengan menghubungkan redaksi kata atau kalimat dengan awal surah adalah menghubungkan redaksi kata tertentu dengan redaksi awal surahnya, sehingga dapat diketahui redaksi tertentu untuk surah tertentu, dan redaksi lainnya untuk surah lainnya. Berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi ayat 9 Surah al-Isrâ' dan ayat 2 Surah al-Kahfi berikut ini:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝ (الإسراء: ٩)

فِيمَا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۝ (الكهف: ٢)

Di ayat 9 Surah al-Isrâ' digunakan kata *wa yubasysyiru* dengan dhammah pada huruf *râ'*, seiring dengan huruf *sîn* yang merupakan huruf pertama dari kata pertama di awal surah, yaitu kata *subhâna* yang juga berharakat *dhammah*:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لِيَلَاقِيَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْتَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ (الإسراء: ١)

Sementara di ayat 2 Surah al-Kahfi digunakan kata *wa yubasysyira* dengan fathah pada huruf *râ'*, seiring dengan

huruf *hâ'* yang merupakan huruf pertama dari kata pertama di awal surah, yaitu kata *al-hamdu* yang juga berharakat *fathah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ (الكهف: ١)

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ وَمَا يَعْرُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾ (يونس: ٦١)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَلَىٰ الْعِثَبِ ۚ لَا يُعْرَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمُوتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾ (سبا: ٣)

Jika di ayat 61 Surah Yûnus digunakan kalimat *fil-ardhi wa la fis-samâ'i*, maka di ayat 3 Surah Saba' digunakan kalimat *fis-samâwâti wa lâ fil-ardhi*. Dalam hal ini, kitab bisa memperhatikan awal ayat dalam Surah Saba' yang juga mendahulukan kata *as-samâwâti*, juga dengan bentuknya yang jamak:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ (سبا: ١)

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ (النحل: ٣٣)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي
 بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا
 خَيْرًا قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾ (الأنعام: ١٥٨)

Jika di ayat 33 Surah an-Nahl redaksinya dengan kalimat *au ya'tiya amru Rabbika*, dengan tambahan kata *amru*, maka lain halnya dengan ayat 158 Surah al-An'am, di mana di sana redaksinya tanpa kata *amru*, menjadi *au ya'tiya Rabbuka*. Dalam hal ini, kita bisa memperhatikan bahwa di ayat 33 Surah an-Nahl, kata *amru* diawali dengan huruf *hamzah*, sama seperti huruf pertama di awal surah yang juga huruf *hamzah*, atau dengan menghubungkan kata *amru* dalam ayat tersebut dengan kata *amru* di ayat pertama:

إِنِّي أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَنَهُ وَعَلَىٰ عَمَائِشِرُكُونَ ﴿١﴾ (النحل: ١)

20. Memperhatikan bentuk ujung ayat

Di antara kaidah yang sangat membantu dalam menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah dengan memperhatikan redaksi ujung ayat sebelum dan sesudahnya. Berikut adalah beberapa di antara contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi kalimat penutup ayat di dua ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

(المؤمنون: ٥١)

إِن أَعْمَلْ سِغِيَّتٍ وَوَقَدَّرْ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾
(سبأ: ١١)

Di ayat 51 Surah al-Mu'minûn, redaksinya dengan kalimat *inni bi mâ ta'malûna 'Alîm*, sedangkan di ayat 11 urah Saba' digunakan redaksi *innî bi mâ ta'malûna Bashîr*, sementara sebelumnya didahului dengan kalimat yang sama, yaitu *wa'malû shâlihân*. Agar tidak tertukar, kita bisa memperhatikan keserasian bunyi ujung ayat keduanya dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Untuk ayat 51 Surah al-Mu'minûn, digunakan kata '*Alîm*, sebab di Surah al-Mu'minûn secara umum ayat-ayatnya ditutup dengan kata yang berakhiran huruf *wâwu* dan *nûn*, *yâ'* dan *nûn*, atau *yâ'* dan *mîm*, seperti kata *fattaqûn*, *yahtadûn*, dan lain-lain. Sementara untuk ayat 11 Surah Saba', digunakan kata *Bashîr*, sebab secara umum, ayat-ayat di Surah Saba' biasanya diakhiri dengan huruf *qalqalah* atau dengan huruf *yâ'* dan *râ'*, seperti kata *munîb*, *al-hadîd*, *Bashîr*, *as-sa'îr*, dan lain-lain.

● Contoh 2

Perhatikan kata terakhir dari dua ayat berikut ini:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِابْنِهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ
لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ (التوبة: ١١٤)
إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُّنتَبِئٌ ﴿٧٥﴾ (هود: ٧٥)

Di ayat 114 Surah at-Taubah redaksinya adalah dengan kata *la awwâhun ḥalîm*, sedangkan di ayat 75 Surah Hûd

redaksinya dengan kalimat *la awwâhun munîb*. Di ayat 114 Surah at-Taubah digunakan kata *halîm* sebab di ayat sebelumnya juga digunakan kata *al-jahîm*, dan di ayat setelahnya digunakan kata *alîm*, sama-sama diakhiri huruf *yâ'* dan *mîm*. Sedangkan di ayat 75 Surah Hûd digunakan kata *munîb*, sebab memang banyak ayat di Surah Hûd yang diakhiri huruf *qalqalah*.

● Contoh 3

Perhatikan kata terakhir yang digunakan di kedua ayat berikut ini:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ (الأعراف: ٨١)

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ يَّجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ (النمل: ٥٥)

Di ayat 81 Surah al-A'râf digunakan kata *musrifûn*, sebab di ayat-ayat sebelumnya juga digunakan *isim*, seperti *an-nâshihîn* dan *al-mursalîn*. Sedangkan di ayat 55 Surah an-Naml digunakan kata *tajhalûn*, sebab di ayat-ayat sebelumnya juga digunakan *fi'il*, seperti *tubshirûn*, *yattaqûn*, dan *ya'malûn*.

21. Memperhatikan ayat-ayat dengan pembagian redaksi

Di antara karakter redaksi ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah bahwa ada beberapa ayat mirip di mana di satu tempat redaksinya disebutkan secara lengkap, namun di tempat lain disebutkan hanya sebagian. Namun, tentu saja dalam hal ini tidak boleh diartikan bahwa dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang redaksinya lengkap dan ada yang tidak lengkap. Semuanya memiliki maksud dan makna tersendiri

yang bisa digali. Memperhatikan dengan baik ayat-ayat tersebut dalam hal ini bisa menambah penguasaan terhadap hafalan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Berikut adalah contoh-contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan ketiga bentuk redaksi ayat-ayat berikut ini:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ (البقرة: ٣٤)

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ (الحجر: ٣١)

إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ (ص: ٧٤)

Jika kita perhatikan, dalam redaksi ayat pertama (ayat 34 Surah al-Baqarah) terkumpul dua redaksi kata sekaligus, yaitu *abâ* dan *wastakbara*. Namun, di ayat yang kedua (ayat 31 Surah al-Hijr), redaksi kata yang disebutkan hanya satu, yaitu kata *abâ* saja. Sedangkan di ayat ketiga (ayat 74 Surah Shâd), redaksi kata yang disebutkan juga hanya satu, tetapi hanya kata *istakbara* saja. Redaksi ayat kedua dan ketiga di atas nampak seperti pembagian dari redaksi ayat pertama.

● Contoh 2

Sebagaimana kita ketahui, di dalam Surah asy-Syu'arâ' terdapat banyak ayat dengan redaksi *fattaqullâha wa athî'ûn*. Namun, yang hendak sedikit dibahas di sini adalah tentang dua susunan ayat masing-masing berkaitan dengan kisah Nabi Hûd as. dan Nabi Shalih as. berikut ini:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا عَمَّارَةَ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْمُونَ ﴿٣١﴾ (الشعراء: ١٣١-)

(١٣٢)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٥٠ وَلَا تَطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ١٥١ (الشعراء: ١٥٠-١٥١)

Untuk kisah Nabi Hûd as., lanjutan redaksinya adalah ayat *wattaqû* dan seterusnya, sedangkan untuk kisah Nabi Shâlih as., lanjutannya adalah ayat *wa lâ tuthî'û* dan seterusnya. Untuk membedakannya, kita bisa memperhatikan bahwa di ayat *fattaqullâha wa athî'ûn* terdapat dua perintah sekaligus, yaitu perintah untuk bertaqwa kepada Allah dan perintah untuk mentaati-Nya. Untuk kisah Nabi Hûd as., terjadi penyebutan kembali perintah untuk bertaqwa, sedangkan untuk kisah Nabi Shâlih as., terjadi penyebutan kembali perintah untuk taat kepada Allah, namun dalam bentuk larangan mentaati selain-Nya.

● Contoh 3

Perhatikan redaksi ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ (الأعراف: ٨١)

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ (النمل: ٥٥)

وَلَوْ طَآ اذْ قَال لِقَوْمِهِ اِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّن الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ اِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُم الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ اِلَّا اَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٢٩﴾ (العنكبوت: ٢٨-٢٩)

Di ayat dalam Surah al-A'râf yang disebutkan adalah kata *innakum* saja. Demikian pula di ayat dalam Surah an-Naml, yang disebutkan hanya kata *a innakum* saja. Namun, berbeda dengan ayat dalam Surah al-Ankabût, di mana di sana disebutkan dua redaksi tersebut sekaligus, yaitu *innakum* dan *a inakum* sekaligus di masing-masing ayat 28 dan 29.

● Contoh 4

Perhatikan tiga redaksi ayat yang ada di Surah al-Mâ'idah berikut ini:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٦﴾
(المائدة: ١٢)

فَأَتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ (المائدة: ٨٥)

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَفْعَلُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾ (المائدة: ١١٩)

Dari tiga ayat di atas, nampak bahwa redaksi dalam Surah al-Mâ'idah di atas secara bertahap menyebutkan kalimat *tajrî min taḥtiḥal-anhâr* di ayat pertama (ayat 12), kemudian ayat kedua (ayat 85) dengan redaksi kalimat

tajrî min taḥṭihal-anhâru khâlidîna fihâ, baru kemudian di ayat ketiga (ayat 119) redaksi kalimatnya menjadi *tajrî min taḥṭihal-anhâru khâlidîna fihâ abadan*.

● Contoh 5

Perhatikan tiga redaksi ayat dalam Surah al-Ḥadîd berikut ini:

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَاَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾ (الحديد: ٧)

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لَتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ اخَذَ مِيْثَاقَكُمْ اِنْ
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٨﴾ (الحديد: ٨)

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تَتَّقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ
مَنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ اُولٰٓئِكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدِ وَقَاتَلُوْا
وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١٠﴾ (الحديد: ١٠)

Sebagaimana dapat kita perhatikan, di ayat 7 terdapat perintah beriman dan perintah berinfaq. Kemudian di ayat 8, terdapat pertanyaan tentang keimanan, dan di ayat 10 terdapat pertanyaan tentang infaq.

22. Memperhatikan antara bentuk *mudzakkar* dengan *mu'annats*

Di antara ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terkadang membuat sebagian penghafal al-Qur'an kesulitan membedakannya adalah ayat-ayat yang di satu tempat menggunakan redaksi *mudzakkar*, namun di tempat lain menggunakan redaksi *mu'annats*. Pada umumnya, di dalam al-Qur'an, redaksi *mudzakkar* ini biasanya didahu-

lukan penyebutannya sebelum redaksi *mu'annats*. Berikut adalah beberapa contohnya:

● Contoh 1

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ (النحل: ٦٦)
وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١١﴾ (المؤمنون: ٢١)

Dari dua ayat di atas, redaksi kata *buthûnihî* (dengan kata ganti untuk *mudzakkar*) didahulukan penyebutannya, yaitu di ayat dalam Surah an-Nahl, baru kemudian di ayat dalam surah berikutnya (Surah al-Mu'minûn) digunakan redaksi kata *buthûnihâ* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*).

● Contoh 2

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ دُفُّوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٥٠﴾ (السجدة: ٥٠)
فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَفَعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٦﴾ (سبأ: ٤٦)

Dari dua ayat di atas, kata *al-ladzî* (untuk *mudzakkar*) disebutkan untuk surah yang urutannya lebih dulu, yaitu Surah as-Sajdah. Barulah kemudian di surah berikutnya (Surah Saba') digunakan redaksi kata *al-latî* (untuk *mu'annats*).

● Contoh 3

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقْتُ لَكُمْ
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَابْرِئُوا لَكُمْ
وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْئِي بِإِذْنِ اللَّهِ وَابْتَئُوا مِمَّا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ
فَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ (آل عمران: ٤٩)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ
بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي
فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ
تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْحَرُكُمْ مِّنْهُنَّ ﴿٥٠﴾ (المائدة: ١١٠)

Sebagaimana di dua ayat di atas, kalimat *fa anfukhu fihî* (dengan kata ganti untuk *mudzakkar*) disebutkan di surah yang urutannya lebih dulu, yaitu Surah Âli 'Imrân. Adapun kalimat *fa anfukhu fihâ* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*) disebutkan di surah setelahnya, yaitu Surah al-Mâ'idah.

● Contoh 4

Perhatikan redaksi dua ayat di bawah ini:

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ ﴿٥٤﴾ (المدثر: ٥٤)
كَلَّا إِنَّهَا تَذَكَّرٌ ﴿١١﴾ (عبس: ١١)

Redaksi *innahû* (dengan kata ganti untuk *mudzakkar*) disebutkan di dalam surah yang urutannya lebih dulu, yaitu Surah al-Muddatstsir. Barulah kemudian di ayat dalam surah berikutnya (Surah 'Abasa) yang digunakan adalah redaksi *innahâ* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*).

● Contoh 5

Perhatikan redaksi dua ayat berikut ini:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اِيْهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٤٤﴾ (آل عمران: ٤٤)

تِلْكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهَا اِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ
قَبْلِ هٰذَا فَاَصْبِرْ اِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٩﴾ (هود: ٤٩)

Redaksi *nûhîhi ilaika* (dengan kata ganti untuk *mudzakkar*) disebutkan di surah yang urutannya lebih dulu, yaitu Surah Âli 'Imrân. Adapun redaksi *nûhîhâ ilaika* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*) disebutkan di surah yang urutannya berada setelahnya, yaitu Surah Hûd.

Meski demikian, ada beberapa pengecualian untuk kaidah ini, di antaranya misalnya berkaitan dengan redaksi dua ayat berikut ini:

وَالَّتِيْ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا
اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١١﴾ (الأنبياء: ٩١)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِيْ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَتِ رَبِّهَا وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ ﴿١٢﴾ (التحریم: ١٢)

Sebagaimana dapat kita liha dengan jelas, redaksi *fa*

nafakhnâ fihâ (dengan kata ganti untuk *mu'annats*) didahulukan penyebutannya, yaitu untuk Surah al-Anbiyâ'. Barulah kemudian di surah yang berada setelahnya digunakan redaksi *fa nafakhnâ fihi* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*).

Masih berkaitan dengan redaksi *mudzakkar* dan *mu'annats* ini, perhatikan baik-baik ayat 6-9 Surah an-Nûr di bawah ini:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعٌ
شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ
﴿٧﴾ وَيَذَرُ أَهْلَهَا عَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعٌ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةُ
أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾ (النور: ٦-٩)

Perhatikan bahwa kata *la'natalâhi* (dalam bentuk *mu'annats*) dilanjutkan dengan kata '*alaihi* (dengan kata ganti untuk *mudzakkar*). Sedangkan kata *ghadhaballâhi* (dalam bentuk *mudzakkar*) dilanjutkan dengan kata '*alaihâ* (dengan kata ganti untuk *mu'annats*).

C. Langkah-langkah Meningkatkan Penguasaan Terhadap Ayat-ayat *Mutasyâbihât*

Sebagai tambahan, paling tidak, ada tiga langkah penting yang bisa dilakukan demi meningkatkan penguasaan terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* ini, yaitu:

1. Banyak mengulang-ulang ayat *mutasyâbihât* secara khusus

Langkah pertama ini bisa dipraktekkan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mirip yang dianggap sulit, atau bisa juga dengan langsung merujuk ke kitab-kitab

yang menyusun ayat-ayat *mutasyâbihât*, kemudian ayat-ayat tersebut diulang tersendiri sampai benar-benar lancar. Atau, lebih bagus lagi jika kemudian hafalan ayat-ayat tersebut disetorkan kepada guru yang ahli, sehingga bisa dipastikan ketepatannya. Tentunya langkah ini dilakukan di luar murajaah rutin yang biasa dilakukan secara keseluruhan.

Manfaat menerapkan langkah ini tentu saja adalah terkuasainya hafalan ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan baik, memahami perbedaan satu sama lain dan hafal peletakan ayat masing-masing di dalam al-Qur'an. Banyak penghafal al-Qur'an yang hafalannya lancar ketika memurajaah hafalan secara keseluruhan, namun ia tidak mampu ketika harus membaca secara khusus ayat-ayat yang mirip. Karena itu, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya tidak melalaikan salah satu langkah penting ini.

2. Tes menyebutkan ayat-ayat *mutasyâbihât*

Yang dimaksud dengan langkah ini adalah meminta orang lain untuk menguji hafalan yang kita miliki secara acak. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya:

● Contoh 1

Soal: Sebutkan enam ayat yang di dalamnya ada dua kata yang sama disebutkan berdampingan!

Jawaban:

قُلْ أُوْنِيتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَرْوَاحٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
بَصِيرٌ ۝۱۵ (آل عمران: ١٥)

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ ۖ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو

فَضِّلْ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ (آل عمران: ١٧٤)

وَإِذَا جَاءَهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّى تُؤْتِيَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ رَسُولُ اللَّهِ أَلَمْ نَعْلَمْ حَيْثُ
يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٧٤﴾ (الأنعام: ١٢٤)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا الْمَسْجِدُ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٧٨﴾ (التوبة: ١٠٨)
وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَكُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدْ
اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عَنْ وَعَثْوَا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ (الفرقان: ٢١)
وَإِذَا بَطِشْتُمْ بَطِشْتُمْ جَبَارِينَ ﴿١٣﴾ (الشعراء: ١٣٠)

● Contoh 2

Soal: Sebutkan tujuh ayat yang berurutan di dalam al-Qur'an yang semuanya diakhiri dengan dua sifat Allah!

Jawaban:

لِيَدْخُلْنَهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ذَلِكَ وَمَنْ
عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لِيَنْصَرَّتْهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَعَفُوفٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَلِكَ يَأْتِ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ
النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَآتَى اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَلِكَ يَأْتِ اللَّهَ هُوَ
الْحَقُّ وَآتَى مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَآتَى اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ
﴿٦٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ

لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾ (الحج: ٥٩-٦٥)

● Contoh 3

Soal: Sebutkan sembilan ayat yang berurutan di dalam al-Qur'an yang tiap ayatnya diawali dengan kata *qâla*!

Jawaban:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنُتُمْ
مُؤْتَفِقِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنُتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ قَالَ لَيْنَ اتَّخَذَتِ إِهْمَا عَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ
الْمَسْجُونِينَ ﴿١٨﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ ﴿١٩﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنَّ كُنْتُ مِنَ
الصَّادِقِينَ ﴿٢٠﴾ (الشعراء: ٢٣-٣١)

● Contoh 4

Soal: Sebutkan lima ayat yang berurutan di dalam al-Qur'an yang setiap ayatnya diawali dengan kata *qâlu*!

Jawaban:

قَالُوا وَقَبِلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَقْفِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا فَقَدْ صَوَّاعَ الْمَلِكِ وَلَمَنْ جَاءَ
بِهِ حِمْلٌ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ
فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنُتُمْ كَذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا
جَزَاؤُهُ مَنْ وَجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ (يوسف)

(٧٥-٧١):

● Contoh 5

Soal: Sebutkan empat ayat yang semuanya diawali huruf *syîn*!

Jawaban:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا
أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ (البقرة: ١٨٥)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ (آل عمران: ١٨)

شَاكِرًا لِّلنِّعَمِ ۖ أَجْتَبَا وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ (النحل: ١٢١)

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنِ اقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ۚ ﴿١٣﴾ (الشورى: ١٣)

● Contoh 6

Soal: Di dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang diakhiri dengan huruf *syîn*. Sebutkan!

Jawaban:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ (القارعة: ٥)
 لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ (قريش: ١)

● Contoh 7

Soal: Sebutkan ayat dengan lafazh *yâ ayyuhal-ladzîna âmanû* berada di tengah!

Jawaban:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ (الأحزاب: ٥٦)

● Contoh 8

Soal: Sebutkan ayat dengan lafazh *yâ ayyuhan-nâsu* berada di tengah!

Jawaban:

فَلَمَّا أَتَجَّهُمُ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمُ عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 ﴿٢٣﴾ (يونس: ٢٣)

● Contoh 9

Soal: Di dalam al-Qur'an ada potongan kalimat *al-ladzîna âmanû lahum 'adzâbun alîm*. Sebutkan dengan lengkap ayatnya!

Jawaban:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ (النور: ١٩)

● Contoh 10

Soal: Di dalam al-Qur'an ada surah yang di dalamnya tidak ada kata *Allâhu*, *billâhi* maupun *wallâhu*. Sebutkan surah tersebut!

Jawaban: Surah al-Qamar, ar-Rahmân dan al-Wâqî'ah.

● Contoh 11

Soal: Sebutkan surah yang semua ayatnya mengandung kata *Allâh*!

Jawaban: Surah al-Mujâdalah.

● Contoh 12

Soal: Di dalam Surah Yûsuf terdapat satu ayat yang di dalamnya terdapat delapan huruf berturut-turut tanpa *sukûn*. Sebutkan ayatnya!

Jawaban:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَايَهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤١﴾ (يوسف: ٤١)

● Contoh 13

Soal: Sebutkan ayat yang di dalamnya terdapat 18 huruf mîm dan ayat yang di dalamnya terdapat 33 huruf mîm!

Jawaban:

قِيلَ يُونُحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأْمُرْ
سَمْعَتَهُمْ ۖ فَرِيضَتُهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ (هود: ٤٨)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُتُبْ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَيْحَسٍ مِنْهُ شَيْئًا ۖ
 فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
 وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
 إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
 صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ
 أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
 ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوفُ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ (البقرة: ٢٨٢)

● Contoh 14

Soal: Sebutkan nama surah yang di dalamnya terdapat lebih dari 100 ayat namun tidak disebutkan satu pun kata *jannah* atau *nâr*!

Jawaban: Surah Yûsuf.

● Contoh 15

Soal: Bacakan ayat yang di dalamnya disebutkan dua kata *al-jannah* sekaligus!

Jawaban:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ (الحشر: ٢٠)

3. Tes melanjutkan ayat

Ini adalah cara yang paling umum dilakukan ketika menguji hafalan seseorang, yaitu misalnya seseorang menyebutkan potongan awal ayat, kemudian dijawab dengan melanjutkan potongan ayat tersebut hingga beberapa ayat setelahnya. Atau misalnya seseorang meminta dibacakan surah tertentu dari ayat sekian sampai ayat sekian.

Cara ini juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh ulama terdahulu ketika mengetes calon muridnya. Sebagai contoh, tiap ada calon murid baru hendak mengikuti pelajaran bersama al-Auzâ'i, maka beliau akan meminta calon murid tersebut untuk membaca ayat berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ الْإُنثَىٰ ۖ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ
وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتُهُ أَبَوُهُ
فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ
أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنْ
اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾ (النساء: ١١)

Jika calon murid tersebut tidak mampu membacanya dengan hafalan, maka beliau akan menyuruhnya menghafal al-Qur'an terlebih dahulu dengan baik sebelum mempelajari ilmu lain bersamanya. Ayat ini, bagi sebagian penghafal memang dirasa sulit, sebab banyak kemiripan redaksinya sehingga membutuhkan konsentrasi dan ketelitian.

Biografi Penulis

Cece Abdulwaly, lahir pada 13 Juli 1992 di Cibarusah Bekasi. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Pertama di Cibarusah, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMK Bisnis Manajemen al-Muttaqin Kota Bekasi sekaligus mendalami ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Muttaqin di kota yang sama. Dari sinilah kemudian semangatnya semakin besar untuk memperdalam ilmu agama, tanpa terkecuali untuk menghafal al-Qur'an.

Akhir tahun 2010, ia kemudian mencoba mewujudkan keinginannya untuk menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah Nagreg Bandung, sebuah pesantren yang didirikan oleh Alm. KH. Q. Ahmad Syahid. Selama kurang lebih empat bulan ia sudah bisa menyelesaikan hafalannya secara mandiri. Adapun hafalan yang disetorkan langsung kepada KH. Ahmad Farizi *Al-Hafizh* (pembimbing tahfizh) baru selesai dua bulan kemudian. Selepas itu, ia masih tetap menyetorkan ulang

hafalan demi hafalannya hingga beberapa kali khatam.

Tahun 2012, Ayah (panggilan KH. Q. Ahmad Syahid) memintanya untuk membimbing anak-anak penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung bersama salah satu rekan dekatnya, Ust. Hadian Akbar *Al-Hafizh*. Di sana, selain mengajar tahfizh, ia juga melanjutkan studinya di STAI Al-Falah hingga selesai tahun 2016. Di akhir-akhir masa kuliahnya, ia menikah dengan Fauziah Jamilah yang saat itu juga masih berstatus santri. Dari pernikahan itu, saat ini keduanya sudah dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Farha Lu'Lu'il Maknun. Di tahun 2017, ia kemudian mengajar tahfizh di Al-Kausar Boarding School Parungkuda Sukabumi.

Ia mulai aktif menulis buku sejak tahun 2014. Dan buku ini adalah buku yang ke-23 yang sudah ditulisnya. Buku-buku sebelumnya yang sudah ditulisnya masing-masing berjudul: 1) *Sabar dan Istiqamah: Bekal Para Penghafal al-Qur'an* (DiandraKreatif), 2) *120 Hari Hafal al-Qur'an* (DiandraKreatif), 3) *Raih Berkah Ramadhan Bersama al-Qur'an* (DiandraKreatif), 4) *Hati-hati dalam Berprasangka!* (DiandraKreatif), 5) *Mutasyabih Lafzhi: Ayat-ayat al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi* (DiandraKreatif), 6) *Ramzuttikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an* (Diandra Kreatif), 7) *Mendidik dengan Teladan yang Baik* (Diandra Kreatif), 8) *Jangan Jadi Mantan Hafizh* (DivaPress), 9) *Like a Star: Jadi Jomblo Hafizh Qur'an* (Grasindo), 10) *40 Alasan Anda Menghafal al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar), 11) *Meluruskan 33 Mitos dan Pandangan Keliru Seputar Menghafal al-Qur'an* (DivaPress), 12) *Bela al-Qur'an, Agar al-Qur'an Membela Kita!* (DiandraKreatif), 13) *50 Kesalahan dalam Menghafal al-Qur'an* (Tiga Serangkai), 14) *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca al-Qur'an* (DiandraKreatif), 15) *80 Permasalahan Fiqih Seputar*

Mushaf al-Qur'an (DiandraKreatif), 16) *60 Godaan Penghafal al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (DiandraKreatif), 17) *Rahasia di Balik Dahsyatnya Hafalan Para Ulama* (DivaPress), 18) *Hafal al-Qur'an Sambil Kuliah* (Diandra Kreatif), 19) *The Real Hafizh* (DiandraKreatif), 20) *Akhlak Penghafal al-Qur'an* (DiandraKreatif), 21) *Permasalahan Fiqih Seputar al-Qur'an* (DiandraKreatif), 22) *Mengapa Aku Sulit Menghafal al-Qur'an?* (DiandraKreatif).

Bagi yang ingin berkomunikasi dengannya dapat melalui email: ceceabdulwaly@gmail.com, fb: Cece Abdulwaly, instagram: [@ceceabdulwaly](https://www.instagram.com/ceceabdulwaly), WA: +62-857-2246-4981.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ân al-Karîm

Al-'Ubaid, Nâshir ibn 'Abdillâh. *Hidâyah al-Hairân fî Mutasyâbih al-Qur'ân*. Dâr Thuwaiq.

Al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl. *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîḥ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih: Shahîḥ al-Bukhârî*. Dâr Thauq an-Najâh. Cet. 1. 1422 H.

Al-Hunain, Fawwâz ibn Sa'd ibn Abdirrahmân. *adh-Dhabth bi at-Taq'îd li al-Mutasyâbih al-Lafzhî fî al-Qur'ân al-Majîd*. Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah. Cet 2. 1429 H.

Al-Marzûq, 'Abdullâh ibn Sulaimân, Sâmih Ahmad Muḥammad ibn Sa'îd. *al-Qawâ'id an-Nayyirât fî Dhabth al-Âyât al-Mutasyâbihât*. Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah. Cet. 2. 1434 H.

Al-Mishrî, Abu Muḥammad Jamâl ibn 'Abdirrahmân. *al-Îqâzh li Tadzkîr al-Huffâzh bi al-Âyât al-Mutasyâbihah al-*

Alfâzh. Cet. 4. 1425 H.

Ath-Thûbajî, Manâl. *al-Mutasyâbihât min Kalimât al-Qur'ân*. Dâr Ibn al-Jauzî.

Minyâr, Muḥammad Thalḥah Bilâl. *l'ânah al-Ḥuffâzh li al-Âyât al-Mutasyâbihah al-Alfâzh*. Cet. 1. 1424 H.

